

**INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM  
MELALUI BUDAYA SEKOLAH DALAM  
MEMBENTUK KARAKTER SISWA  
DI SMAN 1 ASEMBAGUS  
KABUPATEN SITUBONDO**

**TESIS**



Oleh :

**NINGSIH MS**  
**NIM. 203206030043**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA UIN KHAS JEMBER  
DESEMBER 2022**

## PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SMAN 1 Asembagus Kabupaten Situbondo” yang ditulis oleh Ningsih MS ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji.

Jember, 23 Oktober 2022  
Pembimbing I,



**Dr. H. Aminullah, M.Ag**  
NIP.196011161992031001

Pembimbing II,



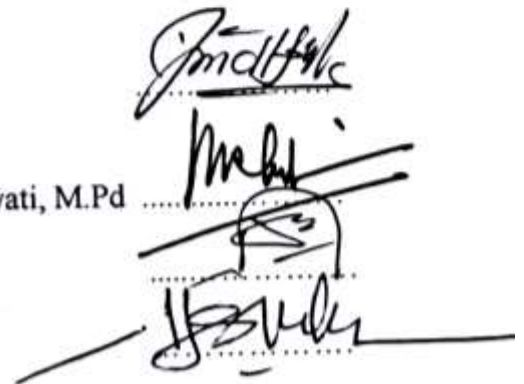
**Dr. H. Saihan, S.Ag, M.Pd.I**  
NIP. 177202172005011001

## PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SMAN 1 Asembagus Kabupaten Situbondo” yang ditulis oleh Ningsih MS ini, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana UIN KH Achmad Siddiq Jember pada hari Selasa, 06 Desember 2022 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I).


### DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd.
2. Anggota:
  - a. Penguji Utama : Prof. Dr. Hj. Titiek Rohana Hidayati, M.Pd
  - b. Penguji I : Dr. H. Aminullah, M.Ag
  - c. Penguji II : Dr. H. Saihan, S.Ag, M.Pd.I



Jember, 6 Desember 2022  
Mengesahkan  
Pascasarjana UIN KHAS Jember  
Direktur,



  
Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag,  
NIP. 197803172009121007

## ABSTRAK

**Ningsih MS, 2022**, “Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SMAN 1 Asembagus Kabupaten Situbondo”.

**Kata Kunci:** internalisasi nilai-nilai Islam, budaya sekolah, dan karakter siswa.

Era globalisasi selain membawa dampak positif juga memiliki dampak negatif yang mengancam kehidupan manusia. Media informasi dan komunikasi selain menghibur dan mendidik juga bisa menyesatkan (Hoax), kehidupan kontroversial dapat disaksikan dalam waktu yang sama, misalnya antara kesalehan dan keseronoan, antara masjid dan *mall* yang terus berdampingan, maka diperlukan pengembangan PAI yang berorientasi pada pendidikan nilai (afektif).

Fokus penelitian: 1. Bagaimana transformasi nilai-nilai Islam menjadi budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa?. 2 Bagaimana transaksi nilai-nilai Islam dan budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa?. 3 Bagaimana transinternalisasi nilai-nilai Islam melalui budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa?. Tujuan penelitian untuk menjabarkan fokus penelitian diatas yaitu mendiskripsikan upaya internalisasi nilai-nilai Islam melalui budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa di SMAN 1 Asembagus Kabupaten Situbondo. Penelitian kualitatif Studi Kasus penentuan subyek penelitian dengan teknik *purposif/Snowball*, teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi, analisis data secara interaktif model Miles dan Huberman, pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:(1) Transformasi nilai-nilai Islam menjadi budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa adalah guru memberikan informasi, pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai Islam yang terkandung dalam kegiatan budaya sekolah, guru memberikan nasehat, teguran dan anjuran kepada siswa. Siswa menyimak/mendengarkan.(2) Transaksi nilai-nilai Islam dan budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa adalah guru dan siswa melakukan interaksi aktif dua arah, Guru memberikan contoh, guru memberikan penghargaan berupa hadiah, ucapan motivasi dan penguatan/*reinforcement* kepada siswa, siswa menanggapi (*responding*) dengan mengikuti sikap yang dicontohkan guru, siswa merasa suka atau senang sehingga termotivasi untuk mengikuti sikap yang dicontohkan guru.(3) Transinternalisasi nilai-nilai Islam melalui budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa adalah guru dan siswa melakukan komunikasi dan interaksi sikap mental/kepribadian. Guru memberikan peneladanan sikap mental kepribadiannya, siswa memberi nilai (*valuing*), siswa mengorganisasi (*organizing*) dan menyesuaikan sikap mental dan kepribadian guru dengan sikap siswa sendiri (*characterizing*), siswa menjadi suka rela tanpa merasa terpaksa mengikuti guru, *ta'dhim, tawaddu'* kepada guru, dan *istiqomah*.

## ABSTRACT

Ningsih MS, 2021, Internalization of Islamic Values Through School Culture in Shaping Student Character at SMA 1 Negeri Asembagus, Situbondo Regency).

**Keywords** : Islamic values internalization, school culture, and student character

The era of globalization in addition to bringing a positive impact also has a negative impact which threatens human life. Life that is influenced by globalization era is like a double-edged sword, besides being entertaining and educating, it can also mislead people. Contrasting lives can be witnessed at the same time, for example between piety and modesty, between tenderness and violence, between mosques and malls that continue to coexist with each other. So it is necessary to develop Islamic education that is oriented to educational values (affective).

The focuses of this research are: (1) How is the transformation of Islamic values into school culture shaping the students' character? (2) How is the transaction of Islamic values and school culture shaping the students' character? (3) How is trans-internalization Islamic values through school culture shaping the student character?. This research is a qualitative research, with a case study design at SMAN 1 Asembagus, Situbondo Regency, research subjects were determined by purposive/Snowball technique, data collection techniques are interviews, observation and documentation, data Analysis was carried out using the interactive model analysis of Miles and Huberman, method of Checking the data validation was using triangulation of sources and techniques.

The results of this research are as follows: (1) The transformation of Islamic values into school culture in shaping student character is that the teacher provides information, knowledge and understanding of Islamic values contained in school cultural activities, the teacher gives advice, reprimand and suggestion to students. Students listen/ paying attention. (2) Transactions of Islamic values and school culture in shaping students' character are the teacher providing knowledge about Islamic values contained in school cultural activities, the teacher providing examples and role model to the students, the teacher providing motivation/reinforcement in the form of awards and/or prizes. Students respond by following the teacher's attitude, students feel like or happy with the teacher's attitude so they are motivated to follow the attitude exemplified by the teacher. (3) Transinternalization of Islamic values through school culture in shaping student character is the teacher through his personality or mental attitude being an example for the student. The teacher guides and directs the students with an exemplary attitude and continuous habituation. Students assess the attitude and personality of the teacher so that students follow the attitude exemplified by the teacher willingly, sincerely and continuously.

## ستخلص البحث

نُغسيه م س، ٢٠٢١، تداخل القيم الإسلامية من خلال الثقافة المدرسية في تشكيل طبيعة الطلبة (دراسة الحالة في المدرسة الثانوية الحكومية ١ أسمباكوس سيتوبندو).

الكلمات المفتاحية: تداخل القيم الإسلامية، الثقافة المدرسية، طبيعة الطلبة إن عصر العولمة لها آثار إيجابية وسلبية التي تهدد حياة الإنسان. وحياة فيها مثل سكنين ذو حدين، إما الترفيه والتعليم وإما المضل. وحياة جدلية تُشاهد في نفس الوقت، بين خير وشر، وبين الحنان والتصلب، وبين المسجد والسوق ومركز التجارة. إضافة إلى ذلك، تطوير التربية الإسلامية مهم.

وأسئلة البحث فيه هي: (١) كيف تحويل القيم الإسلامية إلى الثقافة المدرسية في تشكيل طبيعة الطلبة؟ (٢) وكيف العقد بين القيم الإسلامية والثقافة المدرسية في تشكيل طبيعة الطلبة؟ (٣) وكيف عبر التدويت بين القيم الإسلامية والثقافة المدرسية في تشكيل طبيعة الطلبة؟ وهذا البحث في المدرسة الثانوية الحكومية ١ أسمباكوس سيتوبندو. وجمع البيانات هي المقابلة والملاحظة والتوثيق. وتحليل البيانات خلال نموذج ميلس وهوبرمن. وتحقيق صحة البيانات هو تثليث المصادر وتثليث التقنيات.

النتيجة من هذا البحث هي: (١) تحويل القيم الإسلامية إلى الثقافة المدرسية في تشكيل طبيعة الطلبة هو تقديم المعلم المعلومات والمعارف والمفاهيم تتعلق القيم الإسلامية في الثقافة المدرسية، والنصائح والتوصيات والمحظورات. وأما الطلبة فتسمعها وتعملها. (٢) والعقد بين القيم الإسلامية والثقافة المدرسية في تشكيل طبيعة الطلبة هو تقديم المعلم المفاهيم تتعلق القيم الإسلامية في الثقافة المدرسية، والأسوة الحسنة، والدوافع بالتقدير مثلا. وأما الطلبة فتطبق في الأنشطة اليومية. (٣) وعبر التدويت بين القيم الإسلامية والثقافة المدرسية في تشكيل طبيعة الطلبة هو لا بد للمعلم أن يكون خير مثل تقتدي به الطلبة، وأن يكون مشرفا ومرشدا لها. وأما الطلبة فتتبع سلوك المعلم بإخلاص واستقامة.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur senantiasa dipanjatkan kehadirat Allah SWT atas karunia dan limpahan nikmat-Nya sehingga tesis dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SMAN 1 Asembagus Kabupaten Situbondo” ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah menuntun ummatnya menuju agama Allah sehingga tercerahkanlah kehidupan saat ini.

Dalam penyusunan tesis ini, banyak pihak yang terlibat dalam membantu penyelesaiannya. Oleh karena itu patut diucapkan terima kasih teriring do'a *jazaakumullahu ahsanal jaza'* kepada mereka yang telah banyak membantu, membimbing dan memberikan dukungan demi penulisan tesis ini.

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan izin dan bimbingan yang bermanfaat.
2. Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan izin dan arahan yang bermanfaat.
3. Dr. Hj. Siti Rodliyah, M.Pd. selaku Kaprodi Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan bimbingan dan arahnya selama ini.

4. Dr. H. Aminullah, M.Ag selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan motivasi, sekaligus memberikan banyak ilmu dan bimbingan dengan penuh kesabaran, petunjuk dan arahan dalam penyusunan tesis.
5. Dr. Saihan, S.Ag, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar sampai selesai.
6. Seluruh Dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah banyak memberikan ilmu, mendidik dan membimbing selama penulis menempuh pendidikan di almameter tercinta.
7. Drs. Said Ripin Bukaryo, M.Si. selaku Kepala SMAN 1 Asembagus Kabupaten Situbondo yang telah bersedia memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
8. Bapak dan Ibu Guru SMAN 1 Asembagus Kabupaten Situbondo yang telah berkenan untuk bekerja sama dan memberikan data dan informasi penelitian dalam penyusunan tesis ini.
9. Teman-teman seperjuangan di Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan hingga terselesaikannya tesis ini.

Semoga penyusunan Tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Jember, 17 Oktober 2022

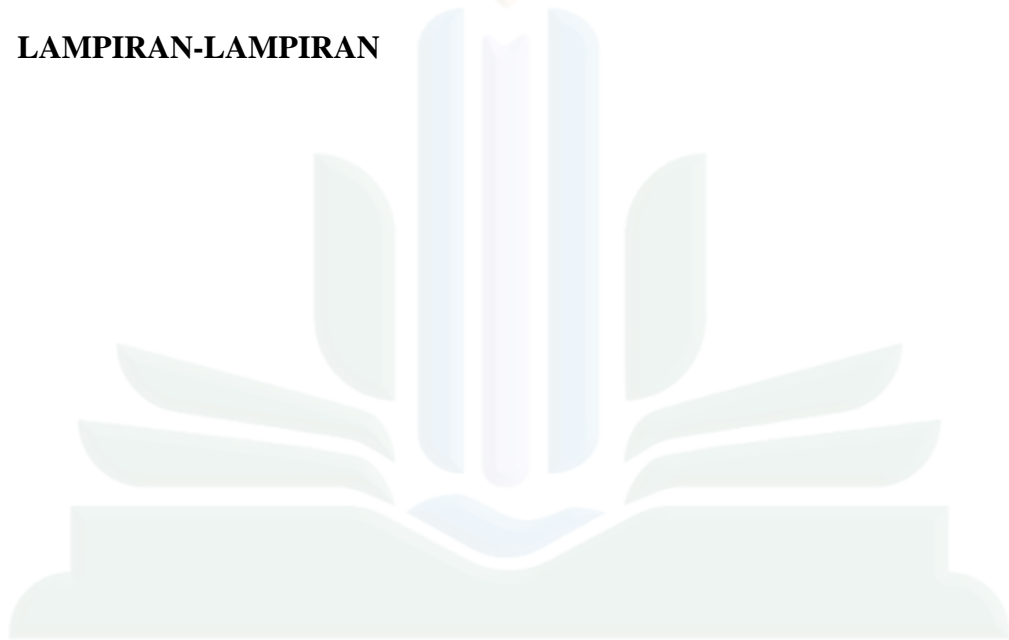


## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b>	
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Definisi Istilah.....	11
F. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>12</b>
A. Penelitian Terdahulu.....	12
B. Kajian Teori.....	27
1. Internalisasi .....	27
2. Nilai-nilai Islam.....	33
3. Budaya Sekolah.....	40
4. Karakter Siswa .....	44

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>49</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	49
B. Lokasi Penelitian .....	49
C. Kehadiran Penelitian.....	50
D. Subyek Penelitian .....	51
E. Sumber Data .....	52
F. Teknik Pengumpulan Data .....	53
G. Analisis Data.....	55
H. Keabsahan Data .....	58
I. Tahapan Penelitian .....	59
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS DATA.....</b>	<b>61</b>
A. Paparan Data .....	61
B. Temuan Penelitian.....	105
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>111</b>
A. Transformasi nilai-nilai Islam menjadi budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa di SMA I Negeri Asembagus Kabupaten Situbondo.....	111
B. Transaksi nilai-nilai Islam dan budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa di SMA I Negeri Asembagus Kabupaten Situbondo.....	134
C. Transinternalisasi nilai-nilai Islam melalui budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa di SMA I Negeri Asembagus Kabupaten Situbondo .....	139

<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>148</b>
A. Kesimpulan .....	148
B. Saran.....	150
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>152</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



**UIN**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Transliterasi yang dijadikan pedoman di Pascasarjana Universitas Islam

Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember adalah sebagai berikut :

No	Arab	Indonesia	Keterangan	Arab	Indonesia	Keterangan
1	ا	،	koma di atas	ط	t}	te dg titik dibawah
2	ب	B	be	ظ	z	zed
3	ت	T	te	ع	،	koma di atas terbali
4	ث	T h	te ha	غ	gh	ge ha
5	ج	J	je	ف	f	ef
6	ح	h}	ha dg titik di bawah	ق	q	qi
7	خ	K h	ka ha	ك	k	ka
8	د	D	de	ل	l	el
9	ذ	D h	de ha	م	m	em
10	ر	R	er	ن	n	en
11	ز	Z	zed	و	w	we
12	س	S	es	ه	h	ha
13	ش	S h	es ha	ء	،	Koma di atas
14	ص	s}	es dg titik di bawah	ي	y	es dg titik di bawah
15	ض	d}	de dg titik di bawah	ـ	ـ	de dg titik di bawah

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. KONTEKS PENELITIAN

Era globalisasi selain membawa dampak positif pada kehidupan manusia juga berdampak negatif yang mengancam kehidupan manusia, salah satunya keberadaan sarana/media informasi yang berkembang dengan pesat selain bidang-bidang kehidupan lainnya.

Muhaimin mengatakan bahwa:

“Kehidupan yang dipacu oleh era media globalisasi yang sifatnya menghibur, mendidik dan mengajar sekaligus juga bisa menyesatkan mereka, yang semuanya ini berjalan terus-menerus tanpa henti. Model-model kehidupan yang paling kontroversial dapat disaksikan dalam waktu yang sama, misalnya antara kesalehan dan keseronooan, antara kelembutan dan kekerasan, antara masjid dan *mall* yang terus berdampingan satu sama lain”.<sup>1</sup>

Pemberitaan oleh media cetak maupun elektronik perihal aksi amoral yang seringkali muncul diruang publik seperti tawuran antar pelajar, narkoba dikalangan remaja, kekerasan dan bahkan kasus pembunuhan yang dilakukan oleh kalangan anak-anak, gejala patologi sosial sebagaimana disebutkan dimuka harus mendapatkan perhatian serius oleh pemerintah, lembaga pendidikan hingga guru khususnya guru PAI, keluarga maupun masyarakat luas.

Tujuan pendidikan sebagaimana dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu:

“Mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional berguna untuk meningkatkan kemampuan dan membangun karakter dan

---

<sup>1</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 169.

peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan dewasa menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”<sup>2</sup>.

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana dimaksud diatas merupakan tujuan bangsa yang harus menjadi pedoman bagi penyelenggaraan pendidikan di semua tingkatan baik sekolah formal, sekolah non-formal maupun pendidikan informal yang berada di tataran lingkup keluarga maupun masyarakat.

Pendidikan Agama Islam, sebagaimana diatur dalam PP nomor 55 Tahun 2007 menyebutkan bahwa:

”Fungsi dan tujuan Pendidikan agama yaitu berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama. Adapun tujuan pendidikan agama adalah bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyetarakan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni”<sup>3</sup>.

Dalam amanah yang tercantum dalam peraturan diatas tujuan dan fungsi pendidikan agama Islam, terdapat tiga hal utama yaitu membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Y.M.E., mencetak manusia yang berakhlak dan dapat menjalin kerukunan dan perdamaian intern dan antar umat beragama. Dari tujuan tersebut menjadi sebuah indikasi bahwa betapa pentingnya peran pendidikan dalam menjalankan misi strategis mpembentukan akhlak atau kepribadian siswa.

---

<sup>2</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*.

<sup>3</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama.

Pemerintah dalam kebijakannya telah menetapkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 87 Tahun 2017, didalam dasar menimbang menyebutkan bahwa:

“a) Indonesia sebagai bangsa yang berbudaya, merupakan negara yang menjunjung tinggi akhlak mulia, nilai-nilai luhur, kearifan dan budi pekerti; b) dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab, perlu penguatan pendidikan karakter; c) bahwa penguatan pendidikan karakter menjadi tanggungjawab bersama keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat. Dari beberapa nilai karakter di ringkas menjadi 5 (lima) Nilai karakter utama penguatan pendidikan karakter yaitu, religius, gotong royong, integritas, mandiri dan nasionalis”.

Ahmad Tafsir menyebutkan bahwa karakter dalam pandangan Islam adalah akhlak sedangkan akhlak merupakan kepribadian seseorang yang mencakup tiga komponen yaitu pengetahuan, sikap dan perilaku.<sup>4</sup>

Sejalan dengan pendapat diatas dan dikaitkan pula pada konteks era globalisasi, Muhaimin mengatakan bahwa:

“Dalam mengantisipasi berbagai tantangan tersebut, pembelajaran PAI tidak mungkin dapat berhasil dengan baik sesuai dengan misinya bilamana hanya berkutat pada transfer atau pemberian ilmu pengetahuan agama sebanyak-banyaknya kepada peserta didik, atau menekankan aspek kognitif. Pembelajaran PAI justru harus dikembangkan ke arah proses internalisasi nilai (afektif) yang dibarengi dengan aspek kognisi sehingga timbul dorongan yang sangat kuat untuk mengamalkan dan menaati ajaran dan nilai-nilai dasar agama yang telah terinternalisasikan dalam diri peserta didik (psikomotorik)”.<sup>5</sup>

pengembangan Pendidikan Agama Islam khususnya pada konteks era globalisasi pendidikan harus yang berorientasi pada ranah afektif pada

<sup>4</sup> Ahmad Tafsir, Pengantar Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), iv.

<sup>5</sup> Muhaimin, Paradigma, 2001, 169.

penerapannya di satuan pendidikan atau sekolah formal akhlak atau budi pekerti dikembangkan di sekolah, salah satunya menggunakan metode Internalisasi, yaitu penanaman nilai-nilai Islam ke dalam pikiran dan jiwa peserta didik sehingga terwujud dalam sikap dan tindakan sehari-hari. Konsep pendidikan karakter berarti bahwa satuan pendidikan tidak hanya mencetak siswa yang memiliki pengetahuan dan kecerdasan belaka, akan tetapi mencetak siswa yang kaffah yaitu menyeluruh kemampuannya dan kepribadiannya.

Strategi pemanfaatan metode Internalisasi di sekolah sangat banyak contohnya seperti peneladanan; dimana guru ataupun kepala sekolah bisa menjadi teladan yang baik bagi siswa dengan menjadi contoh dari sikapnya yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Pembiasaan, guru dapat melakukan stabilitas dan pelebagaan nilai-nilai Islam seperti sholat berjamaah dhuhur dan ashar di mushallah Sekolah atau aksi-aksi religius yang lain. Pergaulan, di lingkungan sekolah dapat menjadi media interaksi antara warga sekolah. Penegak aturan, penegak disiplin peraturan sekolah seperti peraturan datang di sekolah tepat waktu, senyum-salam-sapa-sopan dan santun saat memasuki gerbang sekolah yang berdampak pada penumbuhan kesadaran akan peraturan, bukan takut kepada penegak aturan. Pemotivasian, seperti pemberian penghargaan dan hadiah sebagai bentuk reinforcement untuk setiap prestasi siswa ataupun adanya hukuman bagi setiap pelanggaran siswa.

Pengembangan pendidikan karakter melalui budaya sekolah juga diamanatkan dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 20



Tahun 2020 Tentang Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter pada Pasal 5, menyebutkan bahwa:

1. PPK melalui Pendidikan Agama sebagaimana dimaksud dalam pasal 4 dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler .
2. PPK melalui Pendidikan Agama secara terintegrasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diselenggarakan melalui implementasi:
  - a. berbasis kelas,
  - b. berbasis budaya sekolah, dan /
  - c. berbasis masyarakat.<sup>6</sup>

Budaya sekolah dalam konteks internalisasi atau penanaman nilai-nilai Islam menurut Asmaun Sahlan disebutkan sebagai budaya religius, ia mengatakan bahwa:

“Budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya berorganisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah”.<sup>7</sup>

Ketertarikan peneliti dalam penelitian di SMAN 1 Asembagus Kabupaten Situbondo ini adalah untuk mempelajari secara mendalam proses internalisasi yaitu penanaman nilai-nilai Islam yang dilakukan dan dikembangkan dalam budaya sekolah dengan prinsip pengembangan potensi peserta didik, keteladanan guru yang berlangsung secara terus menerus dalam pembiasaan dalam budaya disekolah maupun sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari. Strategi afirmasi yang dapat menumbuhkan karakter

---

<sup>6</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2020.

<sup>7</sup> Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), 77.

siswa melalui budaya tadarus dan tahfidz Al-Qur'an, dimana sekolah memberikan hadiah Umroh bagi siswa yang dapat menghafal Al-Quran 10 Juz dan pembinaan budaya sekolah yang *religius* ini dilaksanakan dengan kerja sama sekolah dan para guru terutama guru PAI dan dengan Lembaga *Tahfidz* Pimpinan *Ustad Yusuf Mansur* yang sudah populer di Indonesia.

Budaya sekolah yang kental dengan budaya *religius islami* setiap hari sebelum pelajaran dimulai terdapat kegiatan Tadarus Al-Qur'an dimushollah sekolah, berdo'a bersama yang dipimpin dari *central* sekolah melalui pengeras suara yang dapat di akses dan diikuti siswa di kelasnya masing-masing. Tahfidz Qur'an, budaya 5 S yaitu Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun yang menanamkan sikap keagungan akhlak pada siswa, dimana guru tidak hanya memberikan pengetahuan tentang materi pelajaran semata yang bersifat *kognitif* tetapi guru juga memberikan sikap (nilai *afeksi*) contoh dan teladan sehingga dinilai dan dijadikan sumber acuan nilai dalam bersikap oleh siswa.

Kegiatan lain seperti menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum pelajaran dimulai, Upacara Bendera setiap hari Senen, olah raga bersama seluruh warga sekolah, piket kelas, Jum'at bersih, Jum'at sehat. Dimana sekolah dan guru melakukan upaya penanaman nilai-nilai yang di aktualisasikan melalui kegiatan yang merupakan budaya sekolah seperti disebutkan diatas, sehingga tujuan dari upaya internalisasi tersebut dapat tercapai yaitu terbentuknya karakter dan atau sikap siswa, yang nampak dari perilakunya dalam kehidupan sehari baik di sekolah maupun dilingkungan

tempat tinggal siswa.

Dalam upaya internalisasi nilai-nilai Islam melalui kegiatan yang telah menjadi tradisi dan menjadi budaya sekolah di SMA 1 Negeri Asembagus Kabupaten Situbondo, guru khususnya melaksanakan tahapan-tahapan internalisasi yaitu pertama, guru memberikan informasi dan pengetahuan tentang nilai-nilai Islam yang terkandung dalam kegiatan budaya sekolah, sehingga siswa menerima dan dapat memahami informasi dan pengetahuan yang telah diberikan guru.

Tahap kedua, pemberian contoh dan teladan oleh guru dengan aktif dan telaten secara terus menerus membimbing dan mengarahkan siswa, bahkan guru atau sekolah melakukan upaya *reinforcement*/dorongan penyemangat dan motivasi kepada siswa dengan memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi atau siswa yang bisa menjadi contoh dan teladan bagi siswa lainnya, seperti motivasi sekolah dengan memberikan hadiah umroh gratis bagi siswa yang dapat menghafal/ Tahfidz Qur'an mencapai 10 Juz, selain pemberian hadiah penghargaan lainnya. Dalam tahap ini siswa merasa senang hati dan termotivasi untuk mengikuti contoh nilai/sikap yang diberikan atau sikap yang ditunjukkan oleh guru.

Tahap ketiga, yang dilakukan guru dengan siswa adalah upaya transinternal yaitu interaksi kepribadian antara guru dan siswa, dimana sikap mental atau kepribadian guru menjadi tolok ukur atau penilaian siswa didalam bersikap, contoh terdapat sikap mental (kepribadian) guru yang disegani dan di *ta'dhimi* oleh siswa. Sosok mental guru inilah yang membuat

dan menjadikan siswa mampu mengikuti nilai sikap guru dengan sendirinya, secara suka rela dan tanpa merasa terpaksa dalam mengikuti sikap guru (*tawaddhu*'), termasuk juga dalam mengikuti peraturan sekolah. Karakter yang telah melekat inilah merupakan ciri khas yang tidak bisa dipisahkan dari diri siswa itu sendiri, sehingga menjadi karakter yang dimiliki serta nampak dalam watak perilaku siswa dalam kehidupannya sehari-hari (*characterization by a value complex*) baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan sekitarnya, yaitu kepribadian siswa SMAN 1 Asembagus Kabupaten Situbondo yang Religius, Nasionalis, Mandiri, Integritas dan Gotong Royong.

## **B. FOKUS PENELITIAN**

1. Bagaimana transformasi nilai-nilai Islam menjadi budaya di sekolah didalam membentuk karakter siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri I Asembagus Kabupaten Situbondo?.
2. Bagaimana transaksi nilai Islam dan budaya sekolah didalam membentuk karakter siswa di Sekolah Menengah Atas I Negeri Asembagus Kabupaten Situbondo?.
3. Bagaimana transinternalisasi nilai-nilai Islam melalui budaya sekolah didalam membentuk karakter siswa di Sekolah Menengah Atas I Negeri Asembagus Kabupaten Situbondo?.

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

1. Untuk mendeskripsikan transformasi nilai-nilai Islam menjadi budaya sekolah didalam membentuk karakter siswa di Sekolah Menengah Atas I Negeri

Asembagus Kabupaten Situbondo.

2. Untuk mendeskripsikan transaksi nilai-nilai Islam dan budaya sekolah didalam membentuk karakter siswa di Sekolah Menengah Atas I Negeri Asembagus Kabupaten Situbondo.
3. Untuk mendeskripsikan trans-internalisasi nilai-nilai Islam melalui budaya sekolah didalam membentuk karakter siswa di Sekolah Menengah Atas I Negeri Asembagus Kabupaten Situbondo.

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini berawal dari teori internalisasi yang merupakan dasar dari pada metode penanaman nilai-nilai Islam kepada siswa, sehingga terbentuk sikap (*afeksi*) dan perilaku serta kepribadian siswa yang sesuai dan sejalan dengan nilai-nilai Islam itu sendiri. Dalam pembentukan sikap, proses internalisasi yang dilakukan oleh guru bersama siswa mulai transformasi nilai, transaksi nilai dan tranisnternalisasi, begitu pula proses dan tahapan yang dapat dilakukan siswa mulai tahap yang sederhana hingga tahap kompleks yaitu terbentuknya karakter dan kepribadian siswa. Pada tahap kompleks inilah siswa membiasakan laku pribadinya sesuai dengan nilai-nilai Islam sehingga menjadi watak dan sulit dipisahkan antara kepribadian siswa dengan nilai-nilai Islam itu sendiri dalam kehidupannya sehari-hari, inilah yang disebut dalam Islam sebagai kepercayaan/keimanan yang *istikomah*.

Dengan adanya teori, metode dan teknik internalisasi nilai-nilai Islam yang diaktualisasikan melalui kegiatan budaya sekolah didalam membentuk karakter siswa di SMAN 1 Asembagus Kabupaten Situbondo, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan keilmuan dan menjadi rujukan bagi guru dan sekolah dalam upaya penerapan dan pengembangan Pendidikan Agama Islam yang berorientasi sikap yaitu membentuk karakter (sikap dan kepribadian) siswa.

## 2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah, sebagai berikut :

### a. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan tambahan pengetahuan dalam penulisan maupun penyusunan karya ilmiah dan memberikan wawasan khusus mengenai internalisasi nilai-nilai Islam didalam membentuk karakter siswa.

### b. Bagi mahasiswa

Penelitian ini dapat menambah literasi atau wawasan mahasiswa pascasarjana UIN KHAS Jember khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam perihal internalisasi nilai-nilai Islam.

### c. Bagi UIN KHAS Jember

Penelitian ini menjadi sumber rujukan dan bahan literasi yang berkaitan dengan internalisasi atau pembentukan kepribadian/karakter siswa.

## **E. DEFINISI ISTILAH**

### **1. Internalisasi nilai-nilai Islam**

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan Internalisasi adalah upaya memasukkan atau menanamkan nilai-nilai yang bersumber dari sumber ajaran Islam yang terkandung di dalamnya nilai-nilai ilahiyah, nilai-nilai insaniyah yang merupakan dimensi nilai-nilai iman (akidah), syareah (islam) dan akhlak (ihsan).

### **2. Budaya Sekolah**

Budaya sekolah dalam pengertian ini adalah kegiatan yang bersumber dari ide, gagasan maupun nilai-nilai Islam yang dijalankan atau diterapkan di sekolah dan diikuti oleh seluruh warga Sekolah Menengah Atas 1 Asembagus Kabupaten Situbondo

Budaya sekolah dimaksud berupa, antara lain tadarus, doa bersama, membaca buku non pelajaran, bernyanyi lagu kebangsaan Indonesia Raya, pertemuan berkala antara wali kelas/guru sekolah dan wali siswa, lomba kebersihan kelas, piket kelas, kantin sehat, merawat taman sekolah, budaya 5-S yaitu senyum, sapa, salam, sopan santun, dan sopan santun, kegiatan keagamaan lainnya yakni shalat dhuha dan sholat dhuhur berjama'ah.

### **3. Karakter Siswa**

Karakter siswa adalah sikap dan kepribadian siswa yang mencerminkan nilai-nilai bangsa Indonesia yang sesuai dengan amanah PP 87/2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter bangsa Indonesia yang

terdiri dari Lima karakter utama yaitu Religius, Nasionalis, Mandiri, Integritas dan Gotong Royong.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan tesis menurut Miftah Arifin terbagi menjadi bagian awal, bagian inti dan bagian akhir, adapun penjelasannya sebagai berikut:

“Bagian awal merupakan Halaman judul, Halaman Persetujuan, Halaman Pengesahan, Abstrak, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Gambar/Bagan (jika ada), Daftar Pedoman Transliterasi Arab-Latin. Bagian Inti merupakan seluruh bab yang ada dalam Tesis, bagian akhir merupakan Daftar Rujukan, Pernyataan Keaslian Tulisan, Lampiran-Lampiran dan Riwayat Hidup”.

Rincian lebih lanjut tentang bagian inti berisikan bab per bab sebagai berikut<sup>8</sup>, antara lain:

Bab I Pendahuluan terdiri dari Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Istilah dan terakhir bagian ini memuat sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka berisikan Penelitian Terdahulu, Kajian Teori dan Kerangka Konseptual.

BAB III Metode Penelitian merupakan isi dari Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Kehadiran Peneliti, Subjek Penelitian, Sumber Data, Tehnik Pengumpulan Data, Analisis Data, Keabsahan Data dan yang terakhir Tahapan-Tahapan Penelitian.

Bab IV Paparan Data dan Analisis, terdiri dari 2 item yaitu Paparan Data dan Analisis dengan Temuan Penelitian.

---

<sup>8</sup> Pascasarjana IAIN Jember, 2018, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, hal. 67-69.



Bab V Pembahasan yang disesuaikan dengan fokus penelitian

Bab VI merupakan bab akhir dari inti tesis yaitu mengenai  
Kesimpulan dan Saran.



**UIN**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER**

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini dilakukan, peneliti terlebih awal mencari penelitian yang serupa, yang dilakukan oleh akademisi mengenai internalisasi nilai-nilai Islam, yaitu antara lain:

*Pertama*, Ulfa Wahyuningtyas, 2015, tesis berjudul “*Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Metode Keteladanan dan Pembiasaan*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, jenis penelitian studi kasus atau multikasus, data dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi, teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah internalisasi yang dilakukan dengan metode peneladanan dan pembiasaan. Proses internalisasi dimulai dengan pemberian pengetahuan yang merupakan transformasi nilai, penyadaran atau transaksi nilai dan pengalaman trans-internalisasi nilai. Keberhasilan proses ini, kebanyakan masih fase merespon (*responding*) dan menilai (*valueting*), dan sedikit yang sudah membentuk karakter karena sudah terbiasa. Internalisasi dilakukan oleh figur dengan pembiasaan kepada seluruh warga sekolah dengan tertib menjalankan tuntunan agama. Keteladanan, dilakukan dengan memberikan nasehat, cerita, bernyanyi, sirah/kisah sejarah Nabi.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Ulfa Wahyuningtyas, “*Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Metode Keteladanan dan Pembiasaan*”. (Tesis: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015)

*Kedua*, Widianti, 2019, tesis berjudul “*Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik SMP Muhammadiyah 3 Metro*”. Penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data secara *purposive snowball sampling*. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi sedangkan analisis data deskriptif. Temuan dan hasil penelitian yaitu implementasi nilai-nilai religius dengan pembiasaan seperti mengucapkan salam, bersalaman, santun berbicara, sopan bersikap, dan saling menghormati antara guru ataupun sesama teman. Temuan dan hasil penelitian serta pembahasan yaitu adanya program-program kurikulum khusus tentang keagamaan berupa TPA (Taman Pendidikan Al-Quran), sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, pembinaan bakat antara lain tahfidz, latihan pidato, kultum, ceramah serta kajian, infaq dan menghafal surat-surat pilihan dalam Al- Qur’an. Keteladanan dan kedisiplinan dilakukan oleh semua warga sekolah dalam mengikuti kegiatan tersebut.<sup>10</sup>

*Ketiga*, Iqbal anggia yusuf, 2020, tesis berjudul “*Implementasi Pendidikan Akhlak Melalui Keteladanan Guru dan Budaya Sekolah di SMK Islam Al-Azhar 1 Jakarta*” termasuk penelitian deskriptif kualitatif, hasil penelitian yaitu di SMA Islam Al-Azhar 1 implementasi pendidikan akhlak kepada siswa melalui keteladanan guru dan pembiasaan budaya sekolah di Jakarta berjalan sangat baik, terlebih kepemimpinan Kepala Sekolah, keteladanan guru dan kerjasama tim program kegiatan sekolah, sehingga

---

<sup>10</sup> Widianti, “*Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik SMP Muhammadiyah 3 Metro*”. (Tesis: UIN Raden Intan Lampung, 2019)

terwujud penanaman nilai dan pembiasaan akhlak siswa yang baik.<sup>11</sup>

*Keempat, M. Nawa Syarifah Fajar Sakti, 2020, tesis berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Budaya Dalam Membentuk Karakter Religius dan Jiwa Kewirausahaan Di Sanggar Budaya Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang”. Penelitian kualitatif deskriptif yang merupakan penelitian lapangan (field research) dengan multi situs, analisis data menggunakan teori oleh Mills dan Hubberman yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data, keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi data yaitu membandingkan data dengan hasil pengamatan dengan wawancara dan membandingkan hasil pengamatan yang berkaitan dengan isi dokumen lainnya.<sup>12</sup>*

*Kelima, Moch. Irfan Ubaidillah, 2019, tesis dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Membentuk Karakter Santri”. Penelitian kualitatif studi kasus, pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik Triangulasi. Implementasi pendidikan akhlak terhadap siswa diupayakan melalui keteladanan guru dan pembiasaan melalui budaya sekolah di SMA Islam Al-Azhar 1 Jakarta berjalan dan berkembang sangat baik. Bahkan sangat mendukung terhadap penanaman pendidikan akhlak tersebut adalah*

---

<sup>11</sup> Iqbal Anggia Yusuf, “Implementasi Pendidikan Akhlak Melalui Keteladanan Guru dan Budaya Sekolah di SMK Islam Al-Azhar 1 Jakarta”. (Tesis: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020)

<sup>12</sup> M. Nawa Syarifah Fajar Sakti, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Budaya Dalam Membentuk Karakter Religius dan Jiwa Kewirausahaan Di Sanggar Budaya Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang”. (Tesis: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019).

kepemimpinan dari kepala sekolah yang baik, keteladanan guru yang baik, kerjasama tim yang baik dan program kegiatan sekolah yang sangat mendukung terhadap penanaman dan pembiasaan akhlak terhadap peserta didik.<sup>13</sup>

*Keenam*, Abdul Hamid, dalam Jurnal PAI “Ta’lim” berjudul “*Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran PAI Di SMPN 17 Kota Palu*”, penelitian lapangan deskriptif-kualitatif. Subyek penelitian adalah guru Pendidikan Agama Islam, Kepala Sekolah dan siswa SMP Negeri 17 Kota Palu, obyek penelitian fokus kepada internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran PAI. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian dimaksud menyebutkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai akhlak pada siswa dilakukan dengan dua (2) cara yaitu memberikan materi-materi pembelajaran akhlak dan metode-metode pembentukan akhlak siswa. Materi internalisasi nilai-nilai akhlak melingkupi akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, akhlak atau adab dalam menuntut ilmu dan akhlak kepada sesama manusia. Metode-metode dalam membentuk akhlak siswa yaitu metode kedisiplinan, metode latihan, metode pembiasaan, metode keteladanan dan metode ibrah.<sup>14</sup>

*Ketujuh*, Muhammad Mushfi El Iq Bali dan Susilowati, dalam Jurnal PAI, penelitian yang berjudul “*Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Konstruksi Budaya Religius*”. Penelitian deskriptif-kualitatif, adapun

<sup>13</sup> Moch. Irfan Ubaidillah, “*Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Membentuk Karakter Santri*.” Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.

<sup>14</sup> Abdul Hamid, “*Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran PAI Di SMPN 17 Kota Palu*”, Jurnal PAI Ta’lim, 14 (2): 12.

hasil penelitian dan pembahasannya adalah budaya religius yang terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai kepesantrenan yaitu penanaman nilai-nilai Islam dengan pembiasaan dalam program-program sekolah yang sama dengan di pesantren.<sup>15</sup>

Kedelapan, Dian Ika Novita Sari dan Moch. Bahrurrosyadi Amrulloh, dalam Jurnal Studi Islam yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di SMK Abdi Negara Tuban”. Merupakan penelitian Kualitatif-deskriptif, teknik pengumpulan data dan pengolahan data dengan cara Trianggulasi, analisis data memakai metode Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Temuan dan hasil penelitian yaitu strategi yang dilakukan guru PAI dalam proses internalisasi nilai-nilai PAI yakni pembiasaan, guru ketika dikelas memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan metode yang sesuai dengan karakter siswa. Proses pendidikan dengan pembiasaan akhlak luhur, penerapan hukuman yang humanis kepada siswa serta komunikasi yang baik antara sekolah dan wali murid, selain itu proses tersebut didukung oleh sarana dan prasarana teknologi yang cukup memadai.<sup>16</sup>

*Kesembilan*, Hikmah Hidayati, penelitian yang ditulis dalam jurnal berjudul “*Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*”. Penelitian kualitatif di lapangan, pengumpulan data dengan teknik observasi tak terstruktur, wawancara tak

---

<sup>15</sup> Muhammad Mushfi El Iq Bali dan Susilowati, “*Trans Internalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Konstruksi Budaya Religius*”, Jurnal PAI, 2019, 14 (1): 1.

<sup>16</sup> Dian Ika Novita Sari dan Moch. Bahrurrosyadi Amrulloh, “*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di SMK Abdi Negara Tuban*”, Jurnal Studi Islam, 16 (1): 1.

terstruktur dan dokumentasi, sumber informasi dipilih secara teknik sampling purposif serta diolah dengan teknik triangulasi sumber. Peneliti melakukan pengamatan, pencermatan, analisa data, menafsirkan data dengan mencatat setiap kejadian dalam proses penelitian. Kepala Sekolah, WaKa. Kesiswaan dan pembina ekstra dan siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler merupakan responden dalam penelitian ini.<sup>17</sup>

*Kesepuluh*, Ali Miftakhu Rosyad, penelitian yang dikupas dalam forum simposium dengan judul “*Internalizations Of Character Education Based On Islamic Velues To Student At SMK Muhammadiyah Juntinyuat*”. Merupakan Penelitian kualitatif studi kasus menggunakan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian adalah proses internalisasi yang dilakukan guru dengan memasukkan pendidikan karakter dalam pembelajaran. Nilai karakternya berupa responsible, disiplin, kepedulian sosial, kerjasama dan religius. Latar belakang masalah dalam penelitian diangkat dari sumber data yang dijadikan problem solving terhadap persoalan karakter yang mengambil teori karakter dari Lickona.<sup>18</sup>

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

NO	NAMA, TAHUN, JUDUL	FOKUS PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Ulfa Wahyuningtyas, tahun 2015,	Penelitian yang membahas tentang: 1. Macam-macam	1. Internalisasi nilai-nilai Islam yang terdiri dari	1. Penelitian yang dilakukan oleh Ulfa

<sup>17</sup> Hikmah Hidayati, “*Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*”, *Jurnal PAI VICRATINA*, 2019, 4 (8): 1.

<sup>18</sup> Ali Miftakhu Rosyad, “*Internalizations Of Character Education Based On Islamic Velues To Student At SMK Muhammadiyah Juntinyuat*”, *Islam in World Perspectives Symposium (IWOS)*. 1 (1): 1.

NO	NAMA, TAHUN, JUDUL	FOKUS PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
	<p>“Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Metode Keteladanan dan Pembiasaan”</p>	<p>nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan di SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM plemahan Kediri</p> <p>2. Metode keteladanan dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam di SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM plemahan Kediri.</p> <p>3. Bagaimana penerapan metode pembiasaan nilai-nilai agama Islam di SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM plemahan Kediri?</p>	<p>nilai-nilai Ilahiyah, nilai-nilai Insaniyah, nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak.</p> <p>2. Metode internalisasi dan menggunakan strategi peneladanan dan pembiasaan</p>	<p>Wahyuningtyas menggunakan 2 lokus penelitian, sedangkan pada penelitian ini menggunakan 1 lokus penelitian</p> <p>2. Penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Wahyuningtyas hanya berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai Islam dan metode yang digunakan, sedangkan dalam penelitian ini berkaitan dengan 3 variabel penelitian yaitu internalisasi nilai-nilai Islam,</p>



NO	NAMA, TAHUN, JUDUL	FOKUS PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
				budaya sekolah dan karakter siswa
2	Widianti, tahun 2019, “Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik Muhammadiyah 3 Metro”.	<p>Fokus penelitian ini:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Implementasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di lingkungan sekolah SMP Muhammadiyah 3 Metro</li> <li>2. Pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di SMP Muhammadiyah 3 Metro.</li> </ol>	1. Penelitian internalisasi dalam budaya sekolah	1. Penelitian yang dilakukan oleh Widianti ini lokus penelitian pada jenjang SMP, sedangkan penelitian ini lokus penelitian pada jenjang SMA
3.	Iqbal Anggia Yusuf, tahun 2020, “Implementasi Pendidikan Akhlak Melalui Keteladanan Guru dan	<p>Adapun fokusnya adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bentuk-bentuk upaya pelaksanaan dan penerapan akhlak yang melalui</li> </ol>	1. Penelitian tentang pembentukan sikap (afeksi) melalui budaya sekolah	1. Penelitian yang dilakukan oleh Iqbal Anggia Yusuf, Strategi yang digunakan dalam internalisasi

NO	NAMA, TAHUN, JUDUL	FOKUS PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
	Budaya Sekolah di SMA Islam al-azhar 1 Jakarta”.	<p>keteladanan guru</p> <p>2. Bentuk-bentuk upaya pelaksanaan dan penerapan pendidikan akhlak yang dibiasakan melalui budaya sekolah</p> <p>3. Perilaku apa yang terbentuk dari upaya penanaman dan pembiasaan akhlak melalui keteladanan guru dan budaya sekolah</p>		hanya teladan guru, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan strategi peneladanan dan pembiasaan
4.	M. Nawa Syarifah Fajar Sakti, tahun 2020, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Budaya Dalam Membentuk Karakter Religius dan Jiwa Kewirausahaan	<p>Penelitian yang membahas tentang:</p> <p>1. Program sanggar budaya dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik dalam membentuk karakter religius dan jiwa</p>	1. Penelitian tentang internalisasi melalui kegiatan budaya	1. Penelitian yang dilakukan oleh M. Nawa Syarifah Fajar Sakti lokus penelitian pada Sanggar Budaya Nurul Khasanah, sedangkan pada penelitian

NO	NAMA, TAHUN, JUDUL	FOKUS PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
	n Di Sanggar Budaya Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang”.	kewirausahaan 2. Implementasi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui budaya. 3. Upaya pelestarian internalisasi PAI dalam membentuk karakter religius dan jiwa kewirausahaan.		ini lokusnya pada jenjang SMA
5.	Moch. Irfan Ubaidillah, tahun 2019, “Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Membentuk Karakter Santri”.	Fokus penelitian yaitu: 1. Proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter santri di lembaga tinggi pesantren Luhur, Malang. 2. Metode internalisasi yang dipakai 3. Hasil internalisasi yang diperoleh.	1. Penelitian tentang internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk karakter	1. Penelitian yang dilakukan oleh Moch. Irfan Ubaidillah mengenai internalisasi membentuk karakter santri sedangkan pada penelitian ini internalisasi membentuk karakter siswa. 2. Lokus penelitian Moch. Irfan

NO	NAMA, TAHUN, JUDUL	FOKUS PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
				Ubaidillah pada pondok pesantren, sedangkan lokus penelitian ini pada jenjang SMA
6.	Abdul Hamid, tahun 2016, "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran PAI Di SMPN 17 Kota Palu".	Fokusnya adalah: 1. Gambaran umum tentang akhlak siswa. 2. Proses internalisasi nilai-nilai akhlak Melalui pembelajaran.	1. Penelitian tentang internalisasi	2. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Hamid, tentang internalisasi nilai akhlak saja, sedangkan pada penelitian ini tentang internalisasi nilai akidah, syareah dan akhlak  3. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Hamid, aplikasi internalisasi dalam pembelajaran, sedangkan pada penelitian ini aplikasi internalisasi

NO	NAMA, TAHUN, JUDUL	FOKUS PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
				dalam kegiatan budaya sekolah
7.	Muhammad Mushfi El Iq Bali dan Susilowati, tahun 2019, “Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Konstruksi Budaya Religius”.	Penelitian yang membahas tentang: Nilai-nilai kepesantrenan dan solusi dalam membentuk karakter santri	1. Problematika dekadensi moral	a. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Mushfi El Iq Bali dan Susilowati adalah terkait dengan konstruksi budaya religius di pesantren, sedangkan pada penelitian ini konstruksi budaya sekolah yang religius
8.	Dian Ika Novita Sari dan Moch. Bahurrosyadi Amrulloh, tahun 2020, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di SMK Abdi Negara Tuban”.	Fokus penelitian ini adalah: Penelitian yang membahas bagaimana strategi dan metode yang digunakan guru dalam proses internalisasi nilai Islam. Penelitian yang membahas bagaimana tahapan internalisasi yang dilakukan guru di SMK Abdi Negara	1. Penelitian tentang internalisasi 2. Latar belakang dampak negatif globalisasi	1. Pada penelitian yang dilakukan oleh Dian Ika Novita Sari dan Moch Bahurrosyadi Amrulloh adalah internalisasi dalam intrakurikul

NO	NAMA, TAHUN, JUDUL	FOKUS PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
		Tuban		er, sedangkan pada penelitian ini internalisasi dalam kegiatan budaya sekolah
9.	Hikmah Hidayati, tahun 2019, "Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler, Studi Kasus di SMA Islam Al-Maarif Singosari Malang".	Fokusnya adalah: 1. Internalisasi nilai-nilai PAI 2. Bagaimana tahapan internalisasi nilai-nilai PAI 3. Bagaimana metode internalisasi nilai-nilai PAI 4. Karakter apa yang akan dibentuk pada peserta didik	1. Penelitian tentang internalisasi dalam membentuk karakter	1. Penelitian yang dilakukan oleh Hikmah Hidayati, internalisasi dalam membentuk karakter peserta didik yaitu, antara lain: religius, disiplin terhadap waktu dan mau bekerja keras, komunikatif kepada semua orang, peduli terhadap lingkungan sosialnya dan bertanggung jawab. Sedangkan pada

NO	NAMA, TAHUN, JUDUL	FOKUS PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
				penelitian ini adalah religius, gotong Royong, integritas, mandiri dan nasionalis.
10	Ali Miftakhu Rosyad, tahun 2020, "Internalizations Of Character Education Based On Islamic Values To Student At SMK Muhammadiyah Juntinyuat".	Penelitian untuk mengetahui, antara lain: 1. Penanaman nilai-nilai karakter melalui nilai-nilai Islam dalam PAI 2. Pengembangan metode internalisasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam kepada siswa	1. Latar belakang penelitian mengenai isu tantangan global dan upaya pendidikan dalam merespon tantangan global tersebut	1. Penelitian yang dilakukan oleh Ali Miftakhu Rosyad, lokus penelitian pada SMK, sedangkan pada penelitian ini lokus penelitian pada SMA

## B. Kajian Teori

### 1. Internalisasi

#### a. Pengertian Internalisasi

Secara umum kata internalisasi dapat kita ketahui berasal dari kata internal yang mendapat akhiran sasi, sehingga menjadi internalisasi yang berarti proses memasukkan. Kamus bahasa Indonesia menyebutkan bahwa "kata internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman atau proses penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pelatihan, pembinaan, bimbingan,

penyuluhan atau penataran”.<sup>19</sup>

Internalisasi sebagai sebuah proses pembelajaran tentang nilai sebagaimana disebutkan oleh Noeng Muhadjir dalam Muhaimin bahwa “teknik pembelajaran PAI berikut beberapa pengertian internalisasi menurut beberapa tokoh, antara lain: menurut Reber dalam Mulyana Internalisasi (Internalization) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.<sup>20</sup> Reber, sebagaimana dikutip Mulyana mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.<sup>21</sup> Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Internalisasi ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang.

Sedangkan menurut Fuad Ihsan memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai ke dalam jiwa sehingga menjadi miliknya.<sup>22</sup> Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckman memberikan penjelasan mengenai internalisasi yaitu “internalisasi adalah individu-individu sebagai kenyataan subyektif menafsirkan realitas obyektif atau peresapan kembali realitas oleh

<sup>19</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 336.

<sup>20</sup> J.P. Chaplin, “*Kamus Lengkap Psikologi*”, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 256.

<sup>21</sup> Rochmat Mulyana, *Mengartikasikan Pendidikan nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 21.

<sup>22</sup> Fuad Ihsan, “*Dasar-Dasar Kependidikan*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 155.



manusia dan mampu mentransformasikannya”.<sup>23</sup>

Lebih lanjut, internalisasi menurut Peter L. Berger menyebutkan ada istilah *significant others* dan *generalized others*. *Significant others* memberikan pengetahuan dan kenyataan secara riil setiap individu. orang yang berpengaruh menjadi agen penting dan utama, sehingga kepribadiannya mempengaruhi orang lain yang mengikutinya. contohnya seorang anak dapat meniru atau mengidentifikasi orang yang berpengaruh disekitarnya. Artinya seorang anak dapat menginternalisa dirinya sehingga menjadi sikapnya sendiri, terhadap interaksi dengan dunia luas diluar diri seorang anak akan melakukan upaya-upaya seperti merespon setiap reaksi terhadap dirinya dan ia menggeneralisir norma dan nilai atas respon tersebut, seluruh gambaran atau abstraksi dari semua sikap dan peran dinamakan atau disebut sebagai *generalized others*.<sup>24</sup>

Menurut Peter L. Berger tahap akhir internalisasi yaitu terbentuknya identitas. “Identitas dianggap sebagai kunci dari kenyataan subyektif yang juga berhubungan secara dialektif dengan masyarakat. Identitas dibentuk oleh proses-proses sosial. Begitu memperoleh wujudnya, ia dipelihara dimodifikasi, atau malahan dibentuk ulang oleh hubungan-hubungan sosial. Bentuk-bentuk proses sosial yang terjadi mempengaruhi bentuk identitas seorang individu, apakah identitas itu dipertahankan, dimodifikasi atau bahkan dibentuk

---

<sup>23</sup> Peter L. Berger dan Thomas Luckman, “*Tafsir sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*”, (Jakarta: LP3ES,1990), 188.

<sup>24</sup> Peter L, *Tafsir sosial*, 189-191.

ulang. Identitas merupakan suatu fenomena yang timbul dari dialektika antara individu dengan masyarakat”.<sup>25</sup> Kesimpulan pengertian internalisasi menurut Peter L. Berger adalah tertanamnya nilai ke dalam pribadi individu yang nampak dari sikapnya dalam kehidupan nyata sehari-hari dan terlihat (menyatu) antara nilai-nilai dengan ciri-ciri tingkah lakunya.

#### b. Tahap Internalisasi

Setelah mengetahui pengertian Internalisasi dalam pembahasan diatas bahwa, internalisasi adalah proses penanaman nilai ke dalam jiwa lalu menjadi ciri-ciri individu yang nampak dalam sikap dan perilakunya, maka tahap internalisasi yang sedemikian rupa melalui beberapa tahapan. Menurut Muhaimin tahap terbentuknya internalisasi yaitu :<sup>26</sup>

##### *Pertama, Tahap Transformasi Nilai*

“Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru dalam menginformasikan nilai-nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara guru dan siswa, yakni bentuk komunikasi yang menggunakan tulisan ataupun lisan. Pada tahap transformasi nilai ini, sifatnya sebatas pemindahan pengetahuan dari guru ke siswanya. Nilai- nilai agama Islam yang disampaikan oleh guru masih berada pada ranah kognitif siswa saja, secara tidak langsung pengetahuan ini dimungkinkan hilang jika ingatan seseorang tidak kuat”.

##### *Kedua, Tahap Transaksi Nilai*

“Pada tahap ini pendidikan nilai dilakukan melalui komunikasi dua arah yang terjadi antara guru dan siswa yang bersifat

<sup>25</sup> Peter. L., *Tafsir Sosial.*, 248.

<sup>26</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), 153.

timbang balik sehingga terjadi proses interaksi.<sup>27</sup> Dengan adanya transaksi nilai, guru dapat memberikan pengaruh pada siswanya melalui contoh nilai yang telah ia jalankan. Di sisi lain, siswa akan menentukan nilai yang sesuai dengan dirinya”

### Ketiga, Tahap Trans-Internalisasi

“Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap Transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dengan komunikasi verbal (lisan atau tulisan) saja. Tetapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi, pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan aktif”.<sup>28</sup>

Menurut Ahmad Tafsir tujuan pembelajaran pembelajaran dengan konsep internalisasi secara garis besar mencakup tiga hal pokok, yaitu *knowing*, *doing* dan *being*, internalisasi sebagai titik puncak adalah menjadi karakter, sikap dan kepribadiannya sendiri (*being*).

“Pertama, mengetahui/*knowing*, kedua; mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui/*doing*, Ketiga; adalah menjadi seperti yang ia ketahui/*being*”.

### c. Teknik Internalisasi

Menurut Ahmad Tafsir, terdapat metode atau teknik internalisasi diantaranya yaitu sebagai berikut:

#### *Pertama*, Peneladanan

“Pendidik meneladankan kepribadian muslim dalam segala aspeknya baik pelaksanaan ibadah khusus maupun yang umum. Pendidik adalah figur yang terbaik dalam pandangan anak dan anak akan mengikuti apa yang dilakukan pendidik. Peneladanan sangat efektif untuk internalisasi nilai, karena peserta didik secara psikologis senang meniru dan sanksi-sanksi sosial yaitu seseorang akan merasabersalah bila ia tidak meniru orang-orang di sekitarnya”.

<sup>27</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar*, 1996, 153.

<sup>28</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar*, 1996, 154

### *Kedua, Pembiasaan*

“Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan peserta didik. Upaya ini dilakukan karena mengingat manusia mempunyai sifat lupa dan lemah. Pembiasaan merupakan stabilitas dan pelembagaan nilai-nilai keimanan dalam peserta didik yang diawali dengan aksi ruhani dan aksi jasmani. Pembiasaan bisa dilakukan dengan terprogram dalam pembelajaran dan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari”.<sup>29</sup>

### *Ketiga, Pergaulan*

“Melalui pergaulan, pendidik dan peserta didik saling, berinteraksi saling menerima dan saling memberi. Pendidikan dalam pergaulan sangat penting. Melalui pergaulan, pendidik mengkomunikasikan nilai-nilai luhur agama, baik dengan jalan berdiskusi maupun tanya jawab. Sebaliknya peserta didik dalam pergaulan ini mempunyai kesempatan banyak untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas baginya. Dengan demikian, wawasan mereka mengenai nilai-nilai agama Islam itu akan terinternalisasi dengan baik, karena pergaulan yang erat akan menjadikan keduanya tidak merasakan adanya jurang”.<sup>30</sup>

### *Keempat, Penegak aturan*

“Penegak disiplin biasanya dikaitkan penerapan aturan (*rule enforcement*). Secara ideal penegakan aturan diarahkan untuk menegakkan aturan itu sendiri, bukan diarahkan untuk tunduk dan takut kepada yang membuat aturan; jika hal ini tercapai dan menjadi sebuah kesadaran, maka akan tercipta kondisi yang aman dan nyaman”.

### *Kelima, Pemasivasi*

“Motivasi merupakan latar belakang yang menggerakkan atau mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain, motivasi merupakan suatu landasan psikologis (kejiwaan) yang sangat penting bagi setiap orang dalam melaksanakan sesuatu aktivitas. Apalagi aktivitas itu berupa tugas yang menuntut tanggung jawab yang tinggi”.

<sup>29</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 230- 231.

<sup>30</sup> Tafsir, *Filsafat Pendidikan*, 2006, 230-231.

Menurut Aang Kunaepi bahwa “metode internalisasi nilai yang bisa dipakai adalah dengan menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan dalam internalisasi nilai-nilai Islam. Kebiasaan mempunyai peranan paling penting dalam kehidupan manusia, karena kebiasaan akan menghemat energi pada manusia. Namun, demikian kebiasaan juga akan menjadi penghalang manakala tidak ada penggerakannya. Sedangkan metode keteladanan diterapkan secara bersama-sama dengan metode pembiasaan. Sebab, pembiasaan itu perlu adanya keteladanan dari seorang guru dan dengan contoh tersebut guru diharapkan menjadi teladan yang baik. Islam menggunakan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik pendidikan, lalu ia merubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan”.<sup>31</sup>

## 2. Nilai-Nilai Islam

### a. Pengertian nilai-nilai Islam

Menurut Webster dalam Muhaimin menyebutkan bahwa “A *value is a principle or quality regarded as worthwhile or desirable*, yaitu nilai adalah prinsip, standart, atau kualitas yang di pandang bermanfaat dan sangat diperlukan. Nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seorang atau kelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai sesuatu yang bermakna bagi kehidupan.”<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Aang Kunaepi, 2021. “Membangun Pendidikan Tanpa Kekerasan Melalui Internalisasi PAI dan Budaya Religius”, Jurnal Pendidikan Islam, NADWA, 6 (1), 59-60.

<sup>32</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar*, 1996, 148.

Menurut Gordon Allport nilai adalah keyakinan yang menjadi dasar seseorang dalam bertindak, sebagai ahli psikologi nilai diartikan sebagai keyakinan sama halnya dengan motif, keinginan, hasrat, sikap dan kebutuhan. Termasuk ketika seseorang akan menentukan sikap, tindakan dan perbuatannya dalam memilih mana yang baik dan buruk, yang indah dan yang jelek, keyakinan yang bernilai yang menentukan.<sup>33</sup>

Menurut Zakiyah Darajat dalam Muhaimin menyebutkan nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran perasaan, keterikatan maupun perilaku.<sup>34</sup>

Sedangkan kata Islam dalam kata atau bahasa Arab berarti selamat, sentosa dan damai. Jika dikembangkan kata dapat berwujud kata *aslama*, kata *yuslimu*, kata *Islaman* yang artinya memelihara dalam keadaan selamat, sentosa, menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat.

Islam secara istilah dikenal dengan nama agama yang ajarannya bersumber kepada wahyu Allah yang dibawa oleh Rasul.

Menurut ulama, Islam adalah peraturan Allah yang diberikan kepada manusia yang berisi ajaran-ajaran yang meliputi sistem kepercayaan, sistem peribadatan dan sistem kehidupan manusia dengan tujuan untuk

---

<sup>33</sup> Rohmat Mulyana, "Mengartikulasi Pendidikan Nilai", (Bandung: CV. Alfabeta, 2004), 9.

<sup>34</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar*, 260.

mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>35</sup> Sedangkan menurut Alim, Islam adalah “seperangkat ajaran nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer bagi pemeluknya dalam menentukan pilihan dan tindakan dalam kehidupannya. Nilai-nilai itu disebut dengan nilai agama, oleh sebab itu, nilai-nilai agama merupakan seperangkat standar kebenaran dan kebaikan”.

Menurut Rohmat Mulyana, menyebutkan bahwa “nilai-nilai agama Islam dapat dilihat dari dua segi yaitu segi nilai normatif dan segi nilai operatif. Segi nilai normatif dalam pandangan Kupperman adalah standar atau patokan norma yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif yang menitikberatkan pada pertimbangan baik-buruk, benar-salah, hak dan batil, diridhoi atau dimurkai. Pengertian nilai normatif ini mencerminkan pandangan dari sosiolog yang memiliki penekanan utamanya pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi tingkah laku manusia”.<sup>36</sup>

Menurut Sedangkan segi nilai operatif menurut Muhaimin dan Abdul Mujib Islam diartikan dengan nilai operatif yang memiliki nilai standar baik, buruk, netral, maupun kurang baik seperti penjelasan dibawah ini:

- 1) Wajib (sangat baik) nilai yang sangat baik dilakukan oleh manusia, ketaatan akan memperoleh imbalan jasa (pahala) dan

---

<sup>35</sup> Alim, *Pendidikan Agama*, 32.

<sup>36</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai.*, 9.

kedurhakaan akan mendapat sangksi (dosa).

- 2) Sunnah (baik) nilai yang baik dilakukan oleh manusia, sebagai penyempurnaan terhadap nilai yang sangat baik atau wajib sehingga ketaatannya diberi imbalan jasa dan kedurhakaannya tanpa mendapat sanksi.
- 3) Mubah (netral) nilai yang bersifat netral, mengerjakan atau meninggalkan, tidak akan berdampak imbalan jasa atau sanksi.
- 4) Makruh (kurang baik) nilai yang sepatutnya untuk ditinggalkan. Di samping kurang baik, juga memungkinkan untuk terjadinya kebiasaan buruk yang pada akhirnya akan menimbulkan keharaman.
- 5) Haram (buruk) nilai yang buruk karena membawa kemudharatan dan merugikan diri sendiri maupun ketentraman pada umumnya, sehingga apabila subjek yang melakukan akan mendapatkan sanksi, baik langsung (di dunia) atau tidak langsung (diakhirat).<sup>37</sup>

#### b. Macam-Macam Nilai Agama Islam

Menurut Alim, macam-macam nilai agama Islam terdiri dari nilai aqidah, syari'ah dan akhlak, ketiga nilai ini dapat membentuk karakter Islami jika dilakukan pendalaman dan pemahaman terhadap ketiga nilai yang merupakan ajaran agama Islam, ketiga hal tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Iman (aqidah), yaitu kepercayaan yang meresap ke dalam hati

<sup>37</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung, Triganda Karya, 1993), 117.



dengan keyakinan, tidak bercampur dengan keraguan serta memberikan pengaruh terhadap pandangan hidup seseorang, yang meliputi rukun iman, yaitu ; iman kepada Allah, malaikat-Nya, Kitab-Nya, Rasul-Nya, Hari Akhir, Qadha dan Qadar Allah.

- 2) Islam (syariah), adalah panduan yang diberikan Allah dalam membimbing manusia untuk mengikuti ajaran-ajaran yang telah ditetapkan dalam hal beribadah, yang meliputi rukun Islam, yaitu ; mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan shalat, membayar zakat, berpuasa di bulan ramadhan dan melaksanakan ibadah haji bagi yang mampu.
- 3) Ihsan (akhlak), adalah seorang hamba yang beribadah kepada Allah seolah-olah ia melihat Allah dan jika tidak dapat melihat-Nya maka ia meyakini bahwa Allah-lah yang dapat melihatnya.<sup>38</sup>

Menurut Alim, dari luasnya cakupan ketiga nilai diatas, secara lebih lanjut beliau menyebutkan bahwa:

“*Pertama*, Nilai Aqidah posisi perannya yang penting berada pada posisi pertama. Menurutnya, aqidah secara etimologis berarti yang terikat atau perjanjian yang teguh, kuat dan tertanam di dalam hati yang paling dalam. Secara terminologis aqidah berarti *credo, creed* yaitu keyakinan hidup iman dalam arti khas, yaitu pengikraran yang bertolak dari hati. Dengan demikian aqidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan”.<sup>39</sup>

<sup>38</sup> Alim, *Pendidikan Agama*, Hal 125-153

<sup>39</sup> Alim, *Pendidikan Agama*, Hal. 124.

“*Kedua*, Nilai Syariah yang secara bahasa berarti tempat jalannya air atau secara maknawi syariah artinya sebuah jalan hidup yang ditentukan oleh Allah sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan di dunia untuk menuju kehidupan di akhirat. Panduan yang diberikan oleh Allah kepada umat Islam dalam membimbing manusia harus berdasarkan kepada sumber utama hukum Islam yaitu Al-Qur’an dan As-Sunnah serta sumber kedua yaitu akal manusia dalam ijtihad para ulama atau sarjana Islam”.<sup>40</sup>

“*Ketiga*, Nilai Akhlak yang memiliki ruang lingkup yang sangat luas yakni mencakup akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan”.

Menurut Alim, jika dijabarkan seperti dibawah ini

a. Akhlak Terhadap Allah

- 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada tuhan yang kemudian meningkat menjadi sikap mempercayai tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.
- 2) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama manusia dimanapun manusia berada.
- 3) Taqwa, yaitu berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya.
- 4) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh keridhoan Allah dan bebas dari pamrih.
- 5) Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah

---

<sup>40</sup> Alim, *Pendidikan Agama*, 139.

dengan penuh harapan dan keyakinan bahwa dia yang akan menolong dalam memberikan jalan yang terbaik.

- 6) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas semua nikmat dan karunia yang tak terhitung.
- 7) Sabar, yaitu sikap tabah dalam menghadapi segala kepahitan hidup. Dengan kata lain, sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup, yaitu mencari ridho Allah SWT.<sup>41</sup>

b. Akhlak Terhadap Manusia

- 1) Silaturahmi, yaitu menyambung rasa cinta kasih sesama manusia.
- 2) Persaudaraan (ukhuwah), yaitu semangat untuk tidak mudah merendahkan orang lain.
- 3) Persamaan (musawwa), yaitu pandangan bahwa semua manusia itu sama harkat dan martabatnya.
- 4) Adil, yaitu wawasan yang seimbangan dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang.
- 5) Baik sangkat (husnudhon), yaitu sikap yang berpikiran positif terhadap orang lain
- 6) Rendah hati (tawadhu), yaitu sikap yang tumbuh karena kesadaran bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah.
- 7) Tepat janji (wafa), yaitu selalu menepati janji apabila membuat

---

<sup>41</sup> Alim, *Pendidikan Agama*, 152-154

perjanjian

- 8) Lapang dada (insyiraf), yaitu sikap penuh kesadaran menghargai pendapat dan pandangan orang lain
- 9) Dapat dipercaya (amanah), yaitu penampilan diri yang dapat dipercaya
- 10) Perwira (iffah dan ta'aafuf), yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong, tetap rendah hati dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas
- 11) Hemat (qawamiyah), yaitu sikap tidak boros dan tidak kikir dalam menggunakan harta.
- 12) Dermawan (sakhyy), yaitu sikap memiliki kesediaan yang besar dalam menolong sesama manusia.<sup>42</sup>

c. Akhlak Terhadap lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan merupakan perwujudan manusia sebagai kholifah yang mempunyai tugas untuk menjaga lingkungan.

### 3. Budaya Sekolah

a. Pengertian Budaya Sekolah

Budaya dalam bahasa sehari-hari disebut dengan tradisi (*tradition*). Tylor menyebutkan “*that complex whole which includes knowledge, beliefs, art, moral, laws, custom and other capabilities and habits acquired by man as a member of society*”. secara leterlek

<sup>42</sup> Alim, *Pendidikan Agama*, 157-158

dapat dipahami, budaya adalah satu kesatuan dari bagian unik dari kreasi immateri manusia, ilmu pengetahuan, kepercayaan maupun keyakinan, seni dan sebagainya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan budaya sebagai pikiran, akal budi, adat istiadat. Kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal-budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Ahli Sosiologi mengartikan kebudayaan dengan keseluruhan kecakapan (adat, akhlak, kesenian, ilmu dan lain-lain).

Menurut J.P. Kotter & J.L Heskett yang merupakan Antropolog Sosial menyebutkan bahwa, secara istilah budaya diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.<sup>43</sup>

Menurut Zamroni budaya adalah pola nilai-nilai, prinsip-prinsip, tradisi-tradisi dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah, , dikembangkan sekolah dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini oleh seluruh warga sekolah sehingga mendorong munculnya sikap dan perilaku warga sekolah. sedangkan yang dimaksud warga sekolah menurut UU nomor 2003 tentang SISDIKNAS yaitu terdiri dari peserta didik,

---

<sup>43</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), 70.

pendidik, kepala sekolah, tenaga pendidik serta komite sekolah.

b. Aspek-aspek Budaya

Menurut Koentjaraningrat aspek-aspek budaya dikelompokkan berdasarkan bentuknya yaitu :

- 1) Kompleks gugusan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap.
- 2) Kompleks aktif seperti pola komunikasi, tari-tarian, upacara adat.
- 3) Material hasil benda seperti seni peralatan dan lain sebagainya.

Menurut Koentjaraningrat menyebutkan unsur-unsur universal dari kebudayaan adalah meliputi:

- 1) Sistem religi dan upacara keagamaan
- 2) Sistem dan organisasi kemasyarakatan
- 3) Sistem pengetahuan
- 4) Bahasa
- 5) Kesenian
- 6) Sistem mata pencaharian hidup, dan
- 7) Dan sistem teknologi dan peralatan

Menurut Jhon P. Kotter dan James L. Heskett dalam Asmaun

Sahlan menyebutkan bahwa:

“Dalam sebuah organisasi termasuk lembaga pendidikan atau sekolah budaya diartikan sebagai: *pertama*, sistem nilai yaitu keyakinan dan tujuan yang dianut bersama yang dimiliki oleh anggota organisasi yang potensial membentuk perilaku mereka dan bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota. Misalnya budaya yang berupa semangat belajar, cinta kebersihan, mengutamakan kerjasama dan nilai-nilai luhur lainnya. *Kedua*, norma perilaku yaitu cara berperilaku yang sudah lazim yang

digunakan dalam organisasi yang bertahan lama karena semua anggotanya mewariskan perilaku tersebut kepada anggota baru. contoh dalam lembaga pendidikan berupa; semangat giat belajar, menjaga kebersihan, bertutur sapa santun dan berbagai perilaku mulia lainnya”.<sup>44</sup>

### c. Strategi Internalisasi Budaya Sekolah

Menurut Asmaun Sahlan, ada beberapa strategi untuk mewujudkan budaya sekolah yang memiliki konsep internalisasi nilai-nilai Islam yaitu sekolah harus melakukan hal-hal seperti diungkapkan di bawah ini, yaitu dengan 3 (tiga) cara:

*“Pertama, Power Strategy* yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people’s power*. Dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan pembudayaan yang dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau reward and punishment yang tertuang dalam tata tertib sekolah.

*Kedua, Persuasive Strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah.

*Ketiga, Normative re-Edukatif*, norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat (*education*). Pendidikan Normatif digandengkan dengan *re-Edukatif* atau pendidikan ulang untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat sekolah yang lama dengan yang baru”.<sup>45</sup>

Menurut Asmaun Sahlan “pada strategi pertama dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan *reward and punishment*. Sedangkan pada strategi kedua dan ketiga dikembangkan melalui pembiasaan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak

<sup>44</sup> Asmaun Sahlan, “*Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*”, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), 83.

<sup>45</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya*, 2010, 86.

kepada warganya dengan cara halus memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka sifat kegiatannya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif bisa juga berupa proksi yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri jenis dan arah ditentukan sendiri tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah perkembangan”.

#### 4. Karakter Siswa

##### a. Pengertian karakter

Menurut Sutarjo adisusilo mengutip pendapat F.W. Foerster menyebutkan bahwa “karakter adalah sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas, ciri, menjadi sifat yang tetap, yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Jadi, karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang misalnya kerja keras pantang menyerah jujur sederhana dan lain-lain”.<sup>46</sup>

Menurut Thomas Lickona, karakter diartikan sebagai sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral dalam mendidik karakter yang dirumuskan dengan indah: *Knowing, Loving and Acting the good*.<sup>47</sup> Sedangkan menurut Ngainun Naim, karakter diartikan sebagai serangkaian sikap/attitude, perilaku/*behavior*), motivasi/*motivation* dan keterampilan/*skill*. Juga menurut Ngainun

<sup>46</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai*, 78.

<sup>47</sup> Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memeberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab*, alih bahasa Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 81.



Naim “karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti sikap kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggungjawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya”.<sup>48</sup>

b. Nilai-Nilai Karakter

Menurut Zubaedi, Karakter merupakan hal yang esensi dalam hidup berbangsa dan juga bernegara, hilangnya karakter menyebabkan hilangnya penerus bangsa. Lebih lanjut Zubaedi menyebutkan bahwa dalam konteks kehidupan berbangsa, orientasi pembangunan karakter dalam konteks berbangsa mengarah pada tiga (3) hal, yaitu “yang *pertama*, untuk menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa, *Kedua* untuk menjaga keutuhan NKRI dan yang *ketiga*, untuk membentuk manusia dan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia dan bangsa yang bermartabat”.<sup>49</sup>

c. Tahap pembentukan karakter

Menurut Ahmad Tafsir dalam pengantar Abdul Majid menyebutkan bahwa dalam pandangan Islam pendidikan karakter sama dengan pembentukan akhlak, karena akhlak dalam pandangan Islam adalah kepribadian. Jika, mengacu pada pendapat diatas maka

<sup>48</sup> Ngainun Naim, *Character Building*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 55.

<sup>49</sup> Zubaedi, “*Desain Pendidikan Karakter*”, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 13-14.

tahap pembentukan karakter yaitu bagaimana membentuk akhlak.

Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah proses pembelajaran memiliki tujuan yakni membentuk manusia yang berakhlak sesuai dengan tuntunan dan nilai-nilai Islam, terlepas dari hubungan pengertian dan istilah antara penamaan, penyebutan karakter dengan moral, etika, budi pekerti dan lain sebagainya, penulis mengutip Abdul Majid yang mengatakan bahwa “lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang yang baik sehingga siswa didik menjadi paham, mampu merasakan, dan mampu melakukan yang baik”.<sup>50</sup>

Memperhatikan pilar-pilar pendidikan karakter seperti diungkap oleh Abdul Majid, bahwasanya terdapat 3 pilar utama yang menjadi tonggak pendidikan karakter termasuk dasar bagi pembelajaran teknik edukatif dari pendidikan karakter, yaitu:

1) Moral knowing

Terdapat beberapa unsur yang harus diajarkan kepada peserta didik dalam ranah moral knowing yang berpijak pada penguasaan akal, adapun unsur dimaksud adalah sebagai berikut:

- a) kesadaran moral (moral awareness)
- b) pengetahuan tentang nilai-nilai moral (knowing moral values)
- c) penentuan sudut pandang (perspective taking)
- d) logika moral (moral reasoning)

---

<sup>50</sup> Abdul Majid, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 14.

- e) keberanian mengambil menentukan sikap (decision making)
- f) Pengenalan diri (self knowledge)

2) Moral loving/ feeling

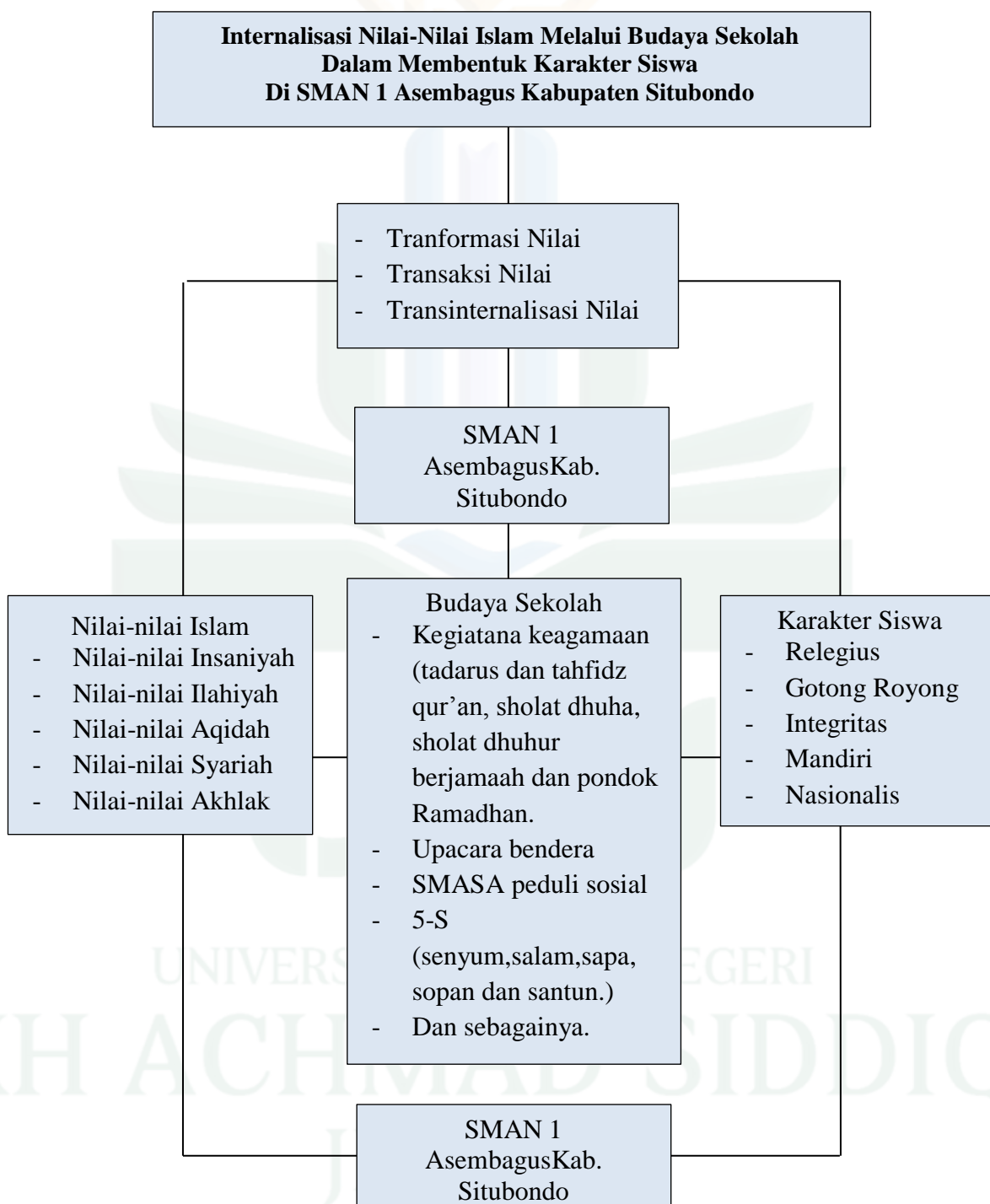
Pada pilar ini, proses pendidikan dan pembelajaran berpijak pada yang dirasakan oleh peserta didik dan merupakan penguatan aspek emosi dan merupakan kesadaran terhadap jati diri, unsur-unsurnya antara lain:

- a) percaya diri (self esteem)
- b) kepekaan terhadap derita orang lain (emphaty)
- c) cinta kebenaran (loving the good)
- d) pengendalian diri (self control)
- e) kerendahan hati (humility)

3) Moral doing/ acting

Pada proses doing penekanannya pada aspek sikap dan perbuatan atau moral acting, dimana pembelajaran yang menggunakan teknik-teknik pembiasaan nilai/ afeksi akan mempengaruhi tahap ini. jika pada tahap sebelumnya peserta didik hanya ditekankan pada penguasaan logika dan penguatan perasaan atau emosi maka pada tahap ini akan tercipta tindakan atau acting karakter yang sebenarnya.

Gambar Kerangka Konseptual



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pada penelitian ini, pendekatan yang dipergunakan adalah kualitatif. memperhatikan persoalan dan latar belakang dalam konteks penelitian dimaksud dibutuhkan pendalaman secara alamiah/ natural terhadap objek penelitian. Berdasarkan pada tujuan penelitian yang fokus kepada diskolor atau pendalaman terhadap persoalan yang membutuhkan penjabaran, diskripsi secara menyeluruh maka, jenis penelitian ini merupakan deskripsi tentang internalisasi nilai-nilai Islam melalui budaya di sekolah dalam pem membentukan karakter siswa.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini di Sekolah Menengah Atas 1 Negeri Asembagus Kabupaten Situbondo, adapun penentuan lokasi berdasarkan beberapa pertimbangan seperti diantaranya:

*Pertama*, SMAN 1 Asembagus Kabupaten Situbondo merupakan sekolah favorit karena merupakan SMA Negeri yang berada di Kecamatan yang termasuk Second City yakni pusat pengembangan wilayah bagian timur dari Kabupaten Situbondo.

*Kedua*, SMAN 1 Asembagus Kabupaten Situbondo merupakan sekolah negeri yang memiliki banyak prestasi dan terkenal dengan budaya religiusnya yang kental karena berada ditengah-tengah masyarakat yang memiliki corak religius yang kuat, dekat dengan pesantren besar maupun pesantren kecil/

langgar/ surau-surau di masyarakat.

*Ketiga*, SMAN 1 Asembagus Kabupaten Situbondo memiliki kemenarikan dari segi budaya religius sekolah yang mengembangkan budaya religius di lingkungan sekolah dan pelibatan lingkungan masyarakat sekitar seperti pengembangan tahfidz bekerjasama dengan lembaga tahfidz pimpinan Ustad Yusuf Mansur yang sudah populer namanya seantero negeri, dan memberikan Support bagi para tahfidz dengan hadiah Umroh dan mengirimkan siswa untuk menjadi imam sholat di surau/ pesantren disekitar sekolah atau di sekitar tempat tinggal siswa.

### **C. Kehadiran Peneliti**

Menurut Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana IAIN Jember, jika kualitatif peneliti memainkan peran penting. Seorang peneliti dalam perencanaan dan pelaksanaan pengumpulan, analisis, dan interpretasi data ia seperti pelapor seluruh hasil dari penelitian. Oleh karena itu, Sang peneliti harus menginformasikan subjek keberadaan mereka di lapangan agar dapat melakukan semua tugas tersebut secara efektif dan tanpa menemui kesulitan. Apakah Anda hadir dalam artian Anda tidak mengungkapkan berperan sebagai peneliti kepada subyek penelitian, atau anda mengungkapkan secara terbuka peran anda sebagai peneliti.<sup>51</sup>

Oleh karena itu, kedudukan dan keberadaan peneliti dalam penelitian ini sebagai observer partisipan menunjukkan bahwa peneliti tidak secara langsung berpartisipasi dalam kegiatan atau proses yang diselenggarakan oleh

---

<sup>51</sup> Tim Penyusun, "Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana IAIN Jember" (Jember: IAIN Jember Press, 2018),23.

SMA Negeri 1 Asembagus Kabupaten Situbondo.

#### **D. Subjek Penelitian**

Di dalam penelitian ini, mengaplikasikan metode purposive dalam pemilihan sumber informasi atau subjek penelitian “dengan tujuan dan pertimbangan tertentu untuk mengarahkan pengumpulan data sesuai dengan kebutuhan” dengan memilih informan yang memiliki pengetahuan tentang informasi dan masalah serta dapat diandalkan untuk mendapatkan sumber data yang komprehensif.

Menurut Suharsimi Arikunto menyebutkan bahwa “yang dimaksud dengan sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh”<sup>52</sup>. Maka, sumber data dari penelitian ini adalah subyek yang memberikan data dan informasi tentang perihal yang diteliti.

Maka yang dipilih sebagai subjek informasi adalah:

1. Kepala sekolah, Drs. Said Ripin Bukaryo, M.Si
2. Waka. Kurikulum, Miarsi, S.Pd
3. Guru BK, Drs. H. Mulyadi
4. Guru Pendidikan Agama Islam yaitu :
  - a. Samsul Hadi, S.Ag
  - b. Muazni, S.Ag, M.Pd.I
  - c. Muhammad Hafid, S.Pd.I
5. Siswa (kelas X, XI dan XII)
  - a. Wildan Dwi Saputra siswa kelas X-IPS-2

---

<sup>52</sup> Suharsimi Arikunto, “*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*”, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), 91.

- b. Umi Safiro siswa kelas XI-IPS-5
- c. Santi Nursamsiya siswa kelas XI-MIPA-5
- d. Ilma Masturia siswa kelas XII-IPS-5

#### **E. Sumber Data**

Menurut Sugiyono menyebutkan bahwa, “sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian kualitatif posisi narasumber sangat penting, bukan sekedar memberi respon melainkan juga sebagai pemilik informasi, sebagai sumber informasi (key person). data diartikan sebagai fakta atau informasi yang diperoleh dari yang didengar, diamati, dirasa dan dipikirkan peneliti dari aktifitas dan tempat yang diteliti”.<sup>53</sup>

Berdasarkan uraian di atas, sumber data primer penelitian ini adalah Kepala Sekolah SMAN 1 AsembagusKab. Situbondo selaku pengambil kebijakan/ policy maker dan Para Guru PAI sebagai pendisain dan pengembang Internalisasi nilai-nilai Islam bagi peserta didik, kedua subjek ini karena berhubungan langsung dengan permasalahan dan faktor utama di dalam penelitian ini.

Adapun data sekunder merupakan data yang tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti, dalam hal ini bisa didapat dari orang selain sumber informan yang dituju atau diluar dokumen. Dapat berupa cerita dari lingkungan sekolah atau dari luar sekolah, seperti dari masyarakat, orang tua, atau catatan tentang upaya internalisasi nilai-nilai Islam, adalah contoh sumber

---

<sup>53</sup> Sugiyono, “*Memahami Penelitian Kualitatif Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Paparan Penelitian*”, (Bandung: Alfabeta, 2005), 62.



sekunder atau pelengkap data informan.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data di lapangan tentang internalisasi nilai-nilai Islam sebelum mencoba menganalisis temuan tersebut.

Adapun strategi atau teknik yang peneliti lakukan adalah:

### **1. Metode Wawancara**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara untuk memperoleh informasi/ data tentang elemen penelitian pada lokus dimaksud. Menurut Suharsimi menyebutkan “wawancara merupakan salah satu metode dalam pengumpulan data atau kuesioner lisan, sebuah dialog yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari yang diwawancarai”.<sup>54</sup>

Peneliti melakukan wawancara mendalam secara terbuka dengan pertanyaan terbuka pada subjek yang telah ditentukan atau berdasarkan maksud dan tujuan wawancara. Di SMA Negeri 1 Asembagus Kabupaten Situbondo, peneliti berbicara kepada masyarakat tentang bagaimana budaya sekolah membantu siswa menginternalisasi Islam. nilai-nilai dan membentuk karakter mereka:

- a. Kepala sekolah, Drs. Said Ripin Bukaryo, M.Si
- b. Waka. Kurikulum, Miarsi, S.Pd
- c. Guru BK, Drs. H. Mulyadi
- d. Samsul Hadi, S.Ag

---

<sup>54</sup> Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, 1993, 148

- e. Muazni, S.Ag, M.Pd.I
- f. Muhammad Hafid, S.Pd.I
- g. Wildan Dwi Saputra siswa kelas X-IPS-2
- h. Umi Safiro siswa kelas XI-IPS-5
- i. Santi Nursamsiya siswa kelas XI-MIPA-5

Data yang diperoleh adalah:

- a. Internalisasi nilai-nilai Islam didalam budaya sekolah di SMAN 1 Asembagus Kabupaten Situbondo
- b. Upaya sekolah dalam internalisasi nilai-nilai Islam di SMAN 1 Asembagus Kabupaten Situbondo
- c. Upaya guru dalam internalisasi nilai-nilai Islam sehingga terbentuk karakter siswa di SMAN 1 Asembagus Kabupaten Situbondo.

Peneliti melakukan wawancara dalam bentuk wawancara tidak terstruktur. Kepala Sekolah dan Waka. Kurikulum, guru serta siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, diwawancarai, dan hasilnya dicatat sebagai informasi penelitian yang penting.

## 2. Observasi partisipan

Studi ini menggunakan pengamatan langsung, yang memerlukan pengamatan langsung—tanpa menggunakan alat—gejala subjek yang diselidiki, baik pengamatan dilakukan dalam keadaan dunia nyata atau dalam keadaan yang diciptakan secara khusus.

Dalam observasi ini peneliti memperoleh data, yaitu:

- a. Kegiatan siswa dalam kehidupan sehari-hari di SMAN 1 Asembagus Kabupaten Situbondo.

- b. Kegiatan budaya sekolah yang berkaitan dengan upaya internalisasi di SMAN 1 Asembagus Kabupaten Situbondo.
  - c. kegiatan internalisasi nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa di SMAN 1 Asembagus Kabupaten Situbondo.
3. Dokumentasi

Arikunto mengatakan bahwa “mencari informasi tentang sesuatu yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan lain-lain merupakan metode dokumentasi”.<sup>55</sup>

Data yang diperoleh peneliti dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut:

- a. Dokumentasi proses dan tahap internalisasi nilai-nilai Islam.
- b. Kegiatan siswa yang berkaitan dengan budaya sekolah.
- c. Kegiatan siswa yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa.
- d. Dokumentasi KTSP yang dipergunakan di SMAN 1 Asembagus Kabupaten Situbondo.

### G. Analisis data

Miles dan Hubberman dalam penelitian deskriptif kualitatif yang dikenal dengan “model analisis data interaktif (*interactive of analysis*)”. Mereka berpendapat bahwa kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai selesai, yaitu.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, 1993, 206.

<sup>56</sup> Miles Matthew & Jhony Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methode Source Book*, 9.

### 1. *Data Collection* (pengumpulan data)

Dengan menggunakan wawancara dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Kurikulum, Guru, dan Siswa, serta observasi dan dokumentasi yang disesuaikan dengan fokus penelitian, kegiatan pengumpulan data menyediakan data yang diperlukan untuk menghasilkan informasi yang diinginkan.

### 2. *Data condensation*

Seluruh kasus, pertanyaan, dalam penelitian dipilah dan dipilih, kemudian dilakukan pemadatan yang dapat berupa koding data, pengembangan kategori maupun memo atau catatan kecil dalam penelitian kualitatif.<sup>57</sup>

Proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan verifikasi data dalam catatan lapangan dan transkrip penelitian ini disebut sebagai "pematangan data".

#### a. *Selecting*

Tujuan dari kajian selektif ini adalah untuk mengidentifikasi dimensi-dimensi yang memiliki signifikansi yang lebih besar sehingga diperoleh data yang dapat dikumpulkan dan dianalisis, yaitu data internalisasi nilai-nilai Islam di SMAN 1 Asembagus Kabupaten Situbondo.

---

<sup>57</sup> Miles Matthew & Jhony Saldana, *Qualitatif Data Analysis*, 31.

b. *Focusing*

Tahap setelah *selecting* yaitu *focusing* yaitu pembatasan data sesuai fokus penelitian yaitu (1) internalisasi nilai-nilai Islam dalam kegiatan budaya sekolah sehingga terbentuknya karakter siswa di SMA Negeri 1 Asembagus Situbondo. Daerah. Berfokus pada data merupakan jenis pra analisis. 2) Tahapan dan proses internalisasi nilai-nilai Islam dan budaya sekolah di SMA Negeri 1 Asembagus Kabupaten Situbondo terhadap pembentukan karakter siswa. 3) internalisasi sampai terbentuknya karakter siswa di SMA Negeri 1 Asembagus Kabupaten Situbondo.

c. *Abstracting*

Upaya untuk meringkas inti, proses, dan pernyataan yang harus dipertahankan agar tetap ada dikenal sebagai abstraksi. Data yang dikumpulkan dievaluasi pada titik ini, terutama dalam hal kualitas dan kecukupan. Jawab pertanyaan inkuiri.

d. *Simplyfing dan Transforming*

Setelah itu dilakukan klasifikasi perolehan data, deskripsi, dan metode lainnya untuk menyederhanakan data yang diperoleh dari penelitian ini guna menyederhanakan beberapa data.

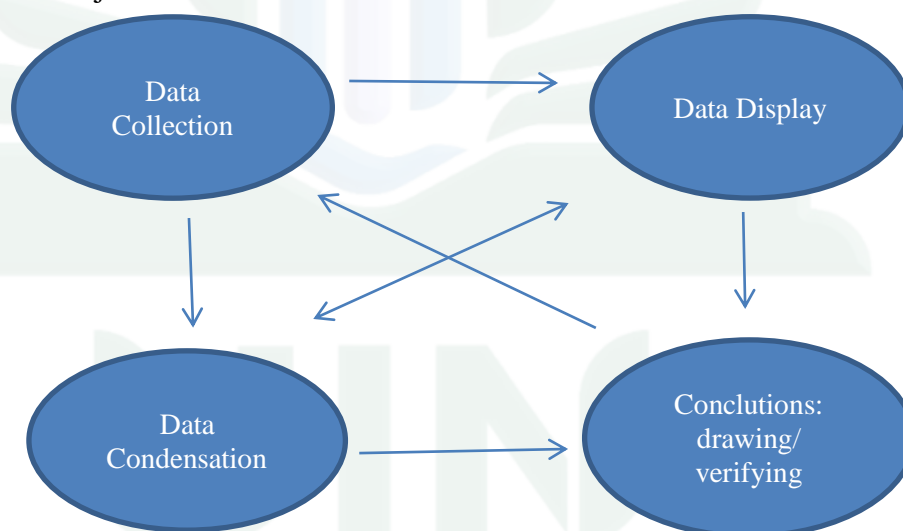
3. *Data Display*

Sesuai dengan fokus penelitian yang meliputi (1) Internalisasi nilai-nilai Islam dalam kegiatan budaya sekolah di dalam membentuk karakter siswa di SMA Negeri 1 Asembagus Kabupaten Situbondo, data

mengacu pada pengorganisasian secara sistematis menjadi satu kesatuan.<sup>2)</sup> Proses dan tahapan internalisasi nilai-nilai Islam berupa kegiatan budaya sekolah. 3) Terbentuknya karakter siswa di SMA Negeri 1 Asembagus Kabupaten Situbondo.

#### 4. *Concluding drawing/verivication*

Miles mengatakan bahwa “kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak cukup bukti untuk mendukung tahap pengumpulan selanjutnya”. Lihat gambar di bawah untuk informasi lebih lanjut.



#### H. Keabsahan data

Peneliti menekankan pada metode triangulasi tarik, yang digunakan untuk memverifikasi keabsahan data selama proses penelitian. Untuk keperluan pengecekan kembali hasil penelitian atau sebagai perbandingan data hasil penelitian, triangulasi adalah “proses memeriksa dan mencoba menghubungkan sesuatu yang lain dari luar data”.<sup>58</sup>Yaitu:

<sup>58</sup> Sugiyono, “*Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*”,

1. Kredibilitas data dapat dievaluasi melalui proses “triangulasi sumber”, dimana data dari berbagai sumber dicocokkan dengan sumber lain. Peneliti membandingkan hasil wawancara dengan guru, siswa, wakil kepala sekolah, dan informan untuk menentukan bagaimana Asembagus Siswa SMA Negeri 1 Kabupaten Situbondo melakukan internalisasi nilai-nilai keislaman melalui kultur sekolah dalam membentuk karakternya. Ketiga fokus tersebut adalah nilai-nilai Islam, kultur sekolah, dan karakter.
2. Perbandingan antara data hasil wawancara dengan observasi maupun dokumentasi. Teknik triangulasi ini diterapkan dalam internalisasi nilai-nilai keislaman di SMAN 1 Asembagus Kabupaten Situbondo melalui wawancara dan dokumentasi.

#### **I. Tahap-tahap penelitian**

Setidaknya terdapat tiga tahap di dalam penelitian yaitu tahap pra-lapangan, tahap kerja lapangan, dan tahap pengolahan data.<sup>59</sup>

Akan tetapi, penelitian ini dilakukan melalui lima tahapan yaitu, sebagai berikut:

1. Penyusunan proposal
2. Penyajian data
3. Penyusunan laporan
4. Sistematika pembahasan

---

(Bandung: Alfabeta, 2014), 370.

<sup>59</sup> Dedi Mulyana, “*Metodologi Penelitian Kualitatif. Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), 85.

Sistematika pembahasan dalam proposal ini disusun sebagai berikut, sedangkan sistematika pembahasan dalam skripsi berisi tentang gambaran alur pembahasan skripsi dari bab pembuka hingga bab penutup:

Konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan dibahas pada pendahuluan bab pertama.

Peneliti membandingkan penelitian sebelumnya sebagai pendukung karya ilmiah dalam tinjauan literatur bab kedua, yang juga mencakup tinjauan teori.

Pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, metode pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahapan penelitian dibahas pada Bab 3 metodologi penelitian.

Bagian empat membahas pengenalan informasi dan pemeriksaan informasi, yang berisi garis besar objek eksplorasi, tampilan informasi logis, dan percakapan penemuan.

Percakapan bagian kelima berisi pemikiran para pakar, keterkaitan antar contoh beserta penjabaran dan klarifikasi penemuan eksplorasi.

Bab keenam diakhiri dengan saran dan kesimpulan. Proses-proses yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya dilanjutkan pada bab ini, sehingga terdapat hasil analisis pada masalah penelitian yang diakhiri rekomendasi bagi sekolah atau pihak terkait..



## BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS DATA

### A. Paparan Data

Adapun data-data yang akan dipaparkan dari hasil penelitian dalam bab ini yaitu tentang internalisasi nilai-nilai Islam melalui budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa di SMAN 1 Asembagus Kabupaten Situbondo akan kami rinci dalam paparan data dibawah ini.

Terlebih dahulu kami paparkan penggalian data dan kondensasi data tentang nilai-nilai Islam dan Budaya Sekolah di SMAN 1 Asembagus Kabupaten Situbondo.

Adapun nilai-nilai Islam yang ditanamkan kepada siswa terdapat nilai yang bersifat ibadah *personal* yang mengatur hubungan antara manusia dan Tuhannya atau penghambaan yang bersifat *Ilahiyah*, ada juga nilai-nilai yang bersifat *Insaniyah* yaitu yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya dan lingkungan alam disekitarnya. Jika di kelompokkan terdapat aspek nilai Akidah (Iman), nilai Syare'ah (Islam) dan nilai Akhlak (Ihsan).

Nilai-nilai Islam yang diterapkan di SMAN 1 Asembagus Kabupaten Situbondo sebagaimana pemaparan dari guru PAI Bapak Samsul Hadi sebagai berikut:

“Beberapa kegiatan yang merupakan budaya sekolah disini mencakup semua dimensi nilai-nilai Islam, baik nilai-nilai Ilahiyah, nilai Insaniyah. mengandung pula ajaran nilai iman, nilai syare'ah dan nilai akhlak. Tidak hanya nilai aqidah seperti nilai keyakinan dan keimanan kepada Allah seperti dalam budaya berdo'a bersama dan sholat misalnya, tetapi ada juga nilai-nilai ibadah atau syare'ah misalnya budaya menjaga kebersihan lingkungan sekolah dengan membiasakan merawat taman sekolah dan lingkungan sekitar

sekolah, itu kami ajarkan. Hal ini secara langsung juga akan membentuk siswa untuk tau dan mengerti bagaimana akhlak ketika sholat bagaimana, ketika berdo'a bagaimana itu kan merupakan akhlak kepada Allah, lalu akhlak kepada sesamanya, juga kami berikan kami tekankan. misalnya dalam budaya sholat berjama'ah siswa dilatih tanggung jawab sebelum naik masuk ke masjid sepatu mereka dihadapkan keluar semua, agar tidak berdesak-desakan, agar tidak menginjak sepatu temannya yang lain, agar tidak merugikan orang lain dengan seperti itu. Itu salah satu contohnya pada kegiatan sholat berjama'ah dan berdo'a bersama. Budaya yang lain juga begitu semua mengandung unsur-unsur nilai-nilai Islam yang komprehensif yang diajarkan".<sup>60</sup>

Menurut pemaparan Kepala Sekolah Bapak Said tentang penanaman nilai-nilai Islam di SMAN 1 Asembagus Kabupaten Situbondo yaitu sebagai berikut:

“Internalisasi nilai-nilai Islam yang ada disekolah mencakup nilai keimanan, nilai ibadah dan nilai akhlak. Sebagaimana tujuan atau visi misi sekolah yaitu MANDALAKASI yaitu menjadi sekolah unggul yang Beriman, Berbudaya, Berakhlakul Karimah, Kreatif dan Berprestasi”.<sup>61</sup>

Pemaparan Kepala Sekolah Bapak Sa'id, Guru PAI Bapak Samsul Hadi memberikan informasi yang sama akan upaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang mencakup semua nilai-nilai dalam Islam yang didalamnya terdapat Nilai *Ilahiyah* dan *Insaniyah* dalam mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya dan hubungan manusia dengan sesama makhluk.

Berpedoman pada ruang lingkup Pendidikan Islam yang ingin dicapai, maka kurikulum pendidikan Islam itu berorientasi pada tiga (3) hal yaitu: (1) tercapainya tujuan *hablumminallah* (hubungan dengan

<sup>60</sup> Samsul Hadi, diwawancarai oleh penulis, Asembagus, 15 Februari 2022, pukul 08.00 WIB di Mushollah

<sup>61</sup> Muazni, diwawancarai oleh penulis, Asembagus, 15 Februari 2022, pukul 09.00 WIB di Mushollah

Allah); (2) tercapainya tujuan *habluminannas* (hubungan dengan manusia); (3) tercapainya tujuan *hablumminal alam* (hubungan dengan alam).<sup>62</sup>

Sejalan dengan orientasi pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang salah satunya adalah orientasi pelestarian nilai-nilai yaitu nilai-nilai Ilahi merupakan nilai yang turun dari Allah dan nilai-nilai Insaniyah yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia sendiri. Kedua nilai tersebut membentuk norma atau kaidah yang dianut dan melembaga pada masyarakat yang mendukungnya.<sup>63</sup>

Macam-macam nilai Islam dimaksud adalah nilai Iman (Akidah) yang merupakan upaya penanaman nilai-nilai keimanan kepada Allah, menanamkan kepercayaan yang meresap ke dalam hati dengan keyakinan, tidak bercampur dengan keraguan serta memberikan pengaruh terhadap pandangan hidup seseorang siswa, yang meliputi rukun iman yaitu iman kepada Allah, Malaikat-Nya, Kitab-Nya, Rasul-Nya, Hari Akhir, Qadha dan Qadar Allah.

Nilai Islam (Syare'ah) adalah panduan yang diberikan Allah dalam membimbing manusia untuk mengikuti ajaran-ajaran yang telah ditetapkan dalam hal beribadah, yang meliputi rukun Islam, yaitu ; mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan shalat, membayar zakat, berpuasa di bulan ramadhan dan melaksanakan ibadah haji bagi yang mampu.

---

<sup>62</sup> Abdul Majid, Belajar dan Pembelajaran PAI, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 49.

<sup>63</sup> Abdul Majid, Belajar dan Pembelajaran PAI, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 54.

Nilai Akhlak (Ihsan), adalah seorang hamba yang beribadah kepada Allah seolah-olah ia melihat Allah dan jika tidak dapat melihatnya maka ia meyakini bahwa Allah-lah yang dapat melihatnya.

Memperhatikan pemaparan secara lebih jauh dari Kepala Sekolah Bapak Said tentang penanaman nilai-nilai Islam melalui budaya sekolah di SMA 1 Asembagus Kabupaten Situbondo, sebagai berikut:

“Kalau terkait dengan budaya sekolah atau budaya ke-Islaman disekolah ini memang sangat kental, bagaimana sekolah menjadikan program atau kegiatan keagamaan ini menjadi tradisi disekolah ini. Seperti kegiatan sholat baik Dhuha maupun sholat Dhuhur berjama’ah, maupun kegiatan 5-S yang melatih dan mendidik anak agar memiliki akhlak yang baik, ada kegiatan SPS (Smasa Peduli Sosial) yang punya dimensi sosial, mengajarkan anak-anak untuk memiliki kepekaan membantu sesamanya dengan cara melatih beramal.<sup>64</sup>

Lebih jauh pemaparan Kepala Sekolah Bapak Said sebagai upaya afirmatif seorang leader beliau memberikan penugasan secara khusus kepada guru PAI untuk menjalankan dan bertanggung jawab terhadap upaya internalisasi nilai-nilai Islam di sekolah melalui budaya religius, adapun pemaparannya sebagai berikut :

“Saya memberikan tugas kepada guru PAI khususnya sebagai pembina atas kegiatan-kegiatan keagamaan Islam yang ada di sekolah ini, khususnya tentang internalisasi nilai-nilai Islam ini. Saya menjelaskan bahwa tugas guru PAI menjadi penentu atas kompetensi siswa dan target lulusan siswa disekolah ini adalah siswa yang lulus bisa membaca al-quran jadi, guru PAI terutama sudah paham akan tugas itu, selain tugas untuk mendampingi siswa dalam membentuk karakter siswa itu terdapat peran dan tugas dari para guru-guru yang lainnya, karena kegiatan budaya sekolah di sekolah ini cukup banyak”.<sup>65</sup>

<sup>64</sup> Said Ripin Bukaryo, diwawancarai oleh penulis, Asembagus, 08 April 2022, pukul 07.00 WIB di ruang Kepala Sekolah

<sup>65</sup> Said Ripin Bukaryo, diwawancarai oleh penulis, Asembagus, 08 April 2022, pukul 07.00 WIB

Memperhatikan dokumen KTSP (Kurikulum Terpadu Satuan Pendidikan) SMAN 1 Asembagus Kabupaten Situbondo yaitu tentang Penumbuhan Karakter terdapat beberapa budaya sekolah yang telah dijalankan dan menjadi tradisi di SMAN 1 Asembagus Kabupaten Situbondo yaitu, al:

1. Strategi implementasi dan penilaian penumbuhan karakter

a. Sebelum Memulai Pembelajaran antara lain:

- 1) Membaca buku non-pelajaran 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai
- 2) Berdoa, dipimpin oleh guru Pendidikan agama dan atau peserta didik yang Hafidz Qur'an melalui sentral dan terjadwal

b. Menyanyikan lagu Indonesia Raya Kegiatan Rutin Tiap Minggu antara lain:

- 1) Upacara Bendera tiap hari Senin
- 2) Olah Raga bersama seluruh warga sekolah Siswa piket membersihkan kelas dan lingkungan sekolah secara bergantian

3) Berlatih beramal

c. Kegiatan Periodik/ Insidental lainnya:

- 1) Pertemuan wali kelas dan orang tua untuk menjelaskan visi, misi, dan aturan sekolah serta tahapan belajar siswa

---

di ruang Kepala Sekolah

- 2) Siswa dibiasakan belajar berkelompok, baik di sekolah maupun di rumah
- 3) Siswa terlibat dalam masyarakat untuk melihat dan memecahkan masalah nyata di lingkungan sekolah

d. Lomba Kebersihan Kelas, tujuan:

- 1) Membiasakan untuk hidup bersih dan sehat
- 2) Memilah sampah basah dan kering
- 3) Melatih peserta didik untuk mencintai lingkungan hidup
- 4) Menjaga kebersihan kelas dan lingkungan

Alasan pemilihan : Agar kebersihan kelas dan lingkungan selalu terjaga.

e. Petugas Piket Kelas, tujuan:

- 1) Untuk menanamkan budaya hidup sehat
- 2) Melaksanakan kebersihan kelas setiap hari secara bergiliran.

Alasan pemilihan: Kebersihan kelas dan lingkungannya merupakan tanggung jawab semua peserta didik.

f. Kantin Sehat, tujuan:

Membiasakan peserta didik mengkonsumsi makanan & minuman:

- 1) Bergizi, bersih dan sehat serta berwawasan lingkungan hidup
- 2) Terhindar dari zat – zat 5 P ( Pewarna, pemanis, penyedap, pengental, pengawet).

Alasan Pengadaan : Menyediakan makanan yang sehat dan

bergizi untuk melayani peserta didik agar bisa mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

g. Merawat Taman Sekolah

Tujuan : Agar taman sekolah menjadi tumbuh subur, rindang dan indah untuk pembelajaran.

Alasan pemilihan : Agar peserta didik peduli terhadap lingkungan hidup.

h. Budaya 5 S ( Senyum, salam, sapa, Sopan Santun )

Tujuan : Membiasakan peserta didik ramah terhadap orang lain.

i. Kegiatan Keagamaan

Agama Islam : shalat dhuha, shalat dhuhur, Pondok Ramadhan, Khataman Qur'an setiap hari di jam ke-nol yang dilaksanakan secara bergantian.

j. Jum'at Sehat

Membentuk badan yang sehat dengan berolah raga secara teratur serta berwawasan lingkungan hidup.

Memberi informasi kesehatan dan mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam menjaga kesehatan.

k. Jumat Bersih

Kegiatan yang dilakukan dalam rangka menciptakan lingkungan yang hijau, rindang dan sehat serta bersih.

Kegiatan/aksi :

- 1) Membiasakan membuang Sampah pada tempatnya

- 2) Bersih lingkungan
- 3) Melaksanakan daur ulang sampah
- 4) Mengadakan penghijauan
- 5) Mencegah pencemaran
- 6) Melestarikan lingkungan hidup
- 7) Memberikan informasi lingkungan

#### 1. Gerakan Literasi Sekolah

##### m. Doble Track/ Kewirausahaan yaitu tata boga dan tata busana

Pengamatan peneliti dilapangan dapat ditemukan budaya sekolah yang mengandung nilai-nilai Ilahiyah dan Insaniyah dari segi pola hubungannya dan mengandung nilai iman, nilai ibadah dan nilai akhlak. Adapun pemaparannya sebagai berikut:

1. Berdoa bersama yang dipimpin dari central sekolah, Khotmil Qur'an, Tahfidz Qur'an dan Membaca buku non-pelajaran di jam ke-0







## 2. Menyanyikan Lagu Indonesia Raya

Setiap pagi sebelum pelajaran dimulai dan setelah doa bersama dilaksanakan kumandang lagu kebangsaan Indonesia Raya dari central sekolah, seluruh siswa dan guru mengikuti dari kelas di tempatnya masing-masing.



## 3. Upacara Bendera

Budaya sekolah yang dilaksanakan setiap hari Senin merupakan kegiatan rutin yang dijalankan. Dalam upacara yang diikuti oleh seluruh siswa dan guru serta pemimpin upacara secara bergantian baik kepala sekolah ataupun waka urusan ataupun dari lembaga vertikal di atasnya seperti Kacabdin. Situbondo untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada peserta upacara.



#### 4. Pertemuan Wali Kelas/ Sekolah dengan Wali siswa

Budaya sekolah yang menjalin hubungan komunikasi dan kordinasi serta menguatkan hubungan silaturahmi dan mengedepankan musyawarah diantara sekolah, wali kelas, komite dengan wali siswa atau masyarakat dan stake holder untuk menjelaskan visi, misi sekolah dan rembuk untuk kemaslahatan bersama.



#### 5. SMASA Peduli Sosial (SPS)

Budaya yang dilaksanakan untuk melatih siswa dan warga sekolah dalam beramal, dengan mengumpulkan sumbangan seikhlasnya dari seluruh warga sekolah yang dikoordinir di tiap-tiap

kelas dan dana yang terkumpul disalurkan atau didistribusi untuk kepentingan sosial terutama keluarga atau siswa yang membutuhkan.



#### 6. Belajar Kelompok

Budaya belajar kelompok menjadi tradisi bagi siswa untuk menanamkan semangat kebersamaan dan kekompakan dalam belajar dan menuntut ilmu, agar siswa saling bekerjasama dan saling mensupport satu sama lainnya.



#### 7. Lomba Kebersihan Kelas

Budaya cinta kebersihan dalam kegiatan atau ajang lomba antar kelas yang diikuti dan disemarakkan oleh seluruh kelas dan seluruh siswa aktif dalam kegiatan guna memenangkan tim atau kelasnya.



#### 8. Merawat Taman Sekolah

Tujuan dari budaya ini diselenggarakan adalah untuk merawat dan menjaga agar taman sekolah menjadi subur, rindang dan indah serta nyaman untuk mendukung suasana belajar. Budaya sekolah merawat taman ini mendidik siswa dan seluruh warga sekolah untuk cinta kebersihan, keindahan dan kerapian, dimana seluruh siswa, guru dan seluruh warga sekolah ikut aktif dalam menjalankan kegiatan ini.



#### 9. Budaya 5-S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun)

Tujuan dari budaya ini adalah untuk membiasakan siswa ramah terhadap orang lain, secara tidak langsung adab maupun sopan santun akan terbentuk pada pribadi siswa.



#### 10. Kegiatan keagamaan (Sholat dhuha, Sholat dhuhur berjama'ah dan Pondok Romadhon)

Tujuan budaya ini adalah untuk melatih dan membiasakan siswa dan warga sekolah untuk taat dalam melaksanakan perintah Allah dan gemar beribadah serta menjalankan kewajiban yang dianjurkan secara khusus oleh Allah.





#### 11. Jumat sehat

Tujuan dari budaya sekolah Jumat Sehat adalah untuk membentuk tubuh yang sehat dengan olah raga secara teratur serta berwawasan lingkungan hidup dan memberi informasi kesehatan dan mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam menjaga kesehatan.



#### 12. Jumat bersih

Kegiatan yang dilakukan dalam rangka menciptakan lingkungan yang hijau, rindang dan sehat serta bersih. Kegiatan aksi dengan

membiasakan membuang sampah pada tempatnya, bersih lingkungan, melaksanakan daur ulang sampah, mengadakan penghijauan, mencegah pencemaran, melestarikan lingkungan hidup



### 13. Gerakan Literasi Sekolah

Budaya ini dijalankan dengan tujuan untuk membiasakan dan mengembangkan budaya membaca dan menulis siswa melalui tiga tahap yaitu tahap pertama yaitu pembiasaan, dilakukan dengan kegiatan penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca, tahap kedua tahap pengembangan merupakan tahap selanjutnya dalam rangka meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan. Tahap ketiga pembiasaan dan

pengembangan merupakan pondasi ke tahap terakhir, yaitu tahap pembelajaran. Dalam tahap ini, strategi literasi digunakan dalam pembelajaran pada semua mata pelajaran.



#### 14. Double Track/ Kewirausahaan

Budaya kewirausahaan ini terdapat dua kegiatan yaitu tata boga dan tata busana, adapun tujuan penyelenggaraan program Kewirausahaan di SMA bukan berarti meng-SMK-kan SMA, tetapi merupakan salah satu upaya memberi bekal kepada peserta didik agar



Mereka memahami konsep kewirausahaan, memiliki karakter wirausaha, memanfaatkan peluang, dan mendapatkan pengalaman langsung berwirausaha, serta terbentuknya lingkungan sekolah yang berwawasan kewirausahaan.





Memperhatikan penjelasan dari guru PAI perihal beberapa kegiatan budaya sekolah yang ada di SMAN 1 Asembagus Kabupaten Situbondo diatas yaitu Bapak Samsul Hadi, sebagai berikut:

“Jika dipilah nilai-nilai Islam yang terkandung dalam kegiatan budaya sekolah dimaksud adalah nilai-nilai Ilahiyah yang mempunyai atau yang mengatur tentang hubungan manusia kepada Allah secara langsung ini terdapat pada budaya berdoa bersama di jam ke-0, tahfidz Quran, khotmil Quran, sholat dhuha, sholat dhuhur berjama'ah, pondok ramadhon ketika bulan puasa. Sedangkan yang termasuk dalam nilai nilai Insaniyah ini yang mengatur hubungan manusia dengan sesama makhluk atau hubungan horizontal seperti budaya atau kegiatan double track/ kewirausahaan, Gerakan Literasi Sekolah, Jumat Bersih, Jumat Sehat, Budaya 5-S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun), merawat taman sekolah, Kantin Sehat, Piket Kelas, Lomba Kebersihan Kelas, Pertemuan Periode wali kelas/ sekolah dengan wali siswa, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan membaca buku non-pelajaran sebelum pelajaran dimulai”<sup>66</sup>

Pemaparan tentang nilai-nilai Iman, Islan dan Ihsan dalam budaya sekolah di SMAN 1 Asembagus Kabupaten Situbondo dijelaskan oleh guru PAI bapak Muazni, sebagai berikut:

“Jika dikelompokkan nilai keimanan itu terdapat pada kegiatan atau budaya sekolah antara lain Berdoa bersama, tahfidz dan Tadarus Quran, Sholah dhuha, Sholat berjamaah dhuhur, Pondok Ramadhon artinya nilai Iman ini yang membedakan

<sup>66</sup> Samsul Hadi, diwawancarai oleh penulis, Asembagus, 15 Februari 2022, pukul 08.00 WIB di Mushollah

juga dengan siswa yang memiliki keimanan Islam dan yang berbeda atau siswa non-Muslim. Nilai Islam atau berarti juga nilai ibadah atau syareah seperti ada pada budaya Double Track/ Kewirausahaan tata boga dan tata busana, Gerakan Literasi Sekolah, Jum'at bersih, Jum'at sehat, Merawat taman Sekolah, Kantin Sehat, Petugas Piket Kelas, Lomba Kebersihan Kelas, Kegiatan Pereodik pertemuan wali kelas/ sekolah dengan wali siswa, menyanyikan Lagu Indonesia Raya, Upacara Bendera, dan membaca buku non-pelajaran sebelum pelajaran dimulai".<sup>67</sup>

Lebih lanjut guru PAI Bapak Muazni menjelaskan tentang nilai-nilai Islam dalam budaya sekolah di SMAN 1 Asembagus Kabupaten Situbondo, yaitu sebagai berikut:

“Nilai-nilai Islam dan nilai-nilai akhlak ini bisa dikerjakan oleh seluruh siswa tanpa memandang identitas keimanan mereka, karena nilai ibadah dan nilai akhlak ini bersifat horizontal artinya mengatur hubungan antara manusia dengan sesama makhluk atau *Hablum minannas* atau nilai-nilai Insaniyah. Adapun nilai akhlak terdapat pada kegiatan/ budaya sekolah seperti 5-S (*Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun*), Kegiatan pertemuan pereodik antara wali kelas/ sekolah dengan wali siswa dalam bermusyawarah untuk kemaslahatan bersama, kegiatan SPS (*Smasa Peduli Sosial*) dengan mengumpulkan sumbangan se-ikhlasnya setiap Selasa dan Jumat untuk diberikan pada siswa yang sakit atau kepada siswa yang membutuhkan atau masyarakat yang membutuhkan pertolongan/ kaum dhuafa".<sup>68</sup>

Memperhatikan keterangan dari pemaparan para guru PAI diatas perihal budaya sekolah dengan nilai-nilai Islam yang terkandung di dalam budaya sekolah dimaksud adalah seperti rincian di bawah ini, yaitu:

<sup>67</sup> Muazni, diwawancarai oleh penulis, Asembagus, 15 Februari 2022, pukul 08.00 WIB di Mushollah

<sup>68</sup> Muhammad Hafid, diwawancarai oleh penulis, Asembagus, 15 Februari 2022, di Mushollah

NO	BUDAYA SEKOLAH	NILAI-NILAI ISLAM
1	Sebelum memulai pembelajaran: a. Membaca buku non-pelajaran b. Berdoa bersama dipimpin dari central sekolah, tahfidz Qur'an dan hotmil Qur'an	a. Ibadah b. Akidah
2	Menyanyikan Lagu Indonesia Raya	Ibadah
3	Upacara Bendera	Ibadah
4	Kegiatan pereodik: a. Pertemuan wali kelas/ sekolah, komite dan wali siswa b. Siswa dibiasakan belajar berkelompok c. Siswa terlibat di masyarakat (imam sholat tarawih di mushollah sekitar sekolah dan SPS/ SMASA Peduli Sosial)	a. Ibadah b. Ibadah c. Akidah, ibadah dan akhlak
5	Lomba Keersihan Kelas	Ibadah
6	Petugas Piket Kelas	Ibadah
7	Kantin Sehat	Ibadah
8	Merawat Taman Sekolah	Ibadah
9	Budaya 5-S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun)	Akhlak
10	Kegiatan Keagamaan: Sholat dhuha, Sholat dhuhur berjamaah, Pondok Ramadan dan Khotmil Qur'an	Aqidah, ibadah dan akhlak
11	Jumat Sehat	Ibadah
12	Jumat Bersih	Ibadah
13	Gerakan Literasi Sekolah	Ibadah
14	Double Track/ Kewirausahaan yaitu tata boga dan tata busana	Ibadah

Memperhatikan dokumen KTSP yang diberikan oleh Waka. Urusan Kurikulum Ibu Miarsi dijelaskan pula dengan memaparkan bahwa terdapat prinsip pengembangan kurikulum pada aspek pembentukan karakter, dimana menyebutkan bahwa pembentukan karakter siswa di SMAN 1 Asembagus Kabupaten Situbondo yaitu, sebagai berikut:

“Tentang pembentukan karakter siswa kita mendapat penilaian sangat baik, Raport mutu dari Dirjen. Dikdasmen Kemendikbud SMAN 1 Asembagus Kabupaten Situbondo terutama dan khusus dalam penilaian sikap siswa dalam SKL (Standar Kelulusan Siswa) memperoleh nilai sangat baik dan sekolah ini telah mencapai Standar Nasional Pendidikan. Terkait dengan pengembangan kurikulum kaitannya dengan sikap atau karakter siswa dikembangkan pula melalui budaya sekolah yang dirancang sedemikian rupa dengan mengikuti arah dan kebijakan pemerintah baik dasar pelaksanaannya maupun strategi pelaksanaannya”..<sup>69</sup>

Memperhatikan dengan seksama pada BAB III KTSP SMAN 1

Asembagus Kabupaten Situbondo adalah sebagai berikut:

#### 1. Nilai utama dalam penumbuhan Karakter

Penumbuhan Karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Nilai sebagaimana dimaksud merupakan perwujudan dari Lima (5) nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum.

#### 2. Prinsip Penumbuhan Karakter

Prinsip penumbuhan karakter pada Satuan Pendidikan Formal

---

<sup>69</sup> Miarsih, diwawancarai oleh penulis, Asembagus, 06 April 2022, pukul 08.00 WIB di Ruang guru

dilakukan dengan menggunakan prinsip sebagai berikut:

- a. berorientasi pada berkembangnya potensi peserta didik secara menyeluruh dan terpadu;
- b. keteladanan dalam penerapan pendidikan karakter pada masing-masing lingkungan pendidikan; dan
- c. berlangsung melalui pembiasaan dan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai nilai utama dari karakter siswa yang menjadi acuan dari pengembangan kurikulum SMAN 1 Asembagus Kabupaten Situbondo dalam membentuk karakter siswa, beberapa prinsip pengembangan yang diterapkan melalui budaya sekolah yang dilaksanakan dengan strategi keteladanan dan pembiasaan akan menciptakan karakter siswa sebagaimana Peraturan Pemerintah yang mengatur tentang Penguatan Pendidikan Karakter, yang didalamnya terdapat 5 nilai utama karakter siswa adalah seperti penjabaran dibawah ini yaitu:

<b>NO</b>	<b>BUDAYA SEKOLAH</b>	<b>KARAKTER SISWA</b>
1	Sebelum memulai pembelajaran: c. Membaca buku non-pelajaran d. Berdoa bersama dipimpin dari central sekolah, tahfidz Qur'an dan hotmil Qur'an	a. Integritas b. Religius
2	Menyanyikan Lagu Indonesia Raya	Nasionalis
3	Upacara Bendera	Integritas
4	Kegiatan pereodik:	

	<p>d. Pertemuan wali kelas/ sekolah, komite dan wali siswa</p> <p>e. Siswa dibiasakan belajar berkelompok</p> <p>f. Siswa terlibat di masyarakat (imam sholat tarawih di mushollah sekitar sekolah dan SPS/ SMASA Peduli Sosial)</p>	<p>a. Gotong Royong</p> <p>b. Gotong Royong</p> <p>c. Integritas</p>
5	Lomba Kebersihan Kelas	Gotong Royong
6	Petugas Piket Kelas	Mandiri
7	Kantin Sehat	Integritas
8	Merawat Taman Sekolah	Integritas
9	Budaya 5-S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun)	Integritas
10	Kegiatan Keagamaan: Sholat dhuha, Sholat dhuhur berjamaah, Pondok Ramadan dan Khotmil Qur'an	Religius
11	Jumat Sehat	Integritas
12	Jumat Bersih	Integritas
13	Gerakan Literasi Sekolah	Integritas
14	Double Track/ Kewirausahaan yaitu tata boga dan tata busana	Mandiri

### 1. Transformasi Nilai-Nilai Islam Menjadi Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa di SMA I Negeri Asembagus Kabupaten Situbondo.

Transformasi Nilai berdasarkan pemaparan guru PAI yaitu Bapak Samsul Hadi, sebagai berikut:

Transformasi Nilai yang merupakan bentuk *transform* atau perubahan informasi/pengetahuan/knowledge tentang nilai-nilai Islam.

Dimana dalam proses ini guru menekankan *transfer of knowledge* (memberikan pengetahuan), sifatnya hanya sebatas memberikan pengetahuan, pemahaman tentang nilai-nilai Islam yang diberikan di sekolah melalui budaya yang ada di sekolah. Hal ini sejalan dengan yang dipaparkan oleh Guru PAI yaitu Bapak Samsul Hadi, adalah sebagai berikut:

“Sebagai langkah awal dari upaya internalisasi Semua Guru, terlebih Guru PAI memberikan penjelasan kepada siswa maksud dan tujuannya yaitu memberikan pengetahuan dan informasi tentang nilai-nilai Islam yang dikandung dalam beberapa kegiatan budaya sekolah itu, kami memberi penjelasan kepada anak-anak bahwa mengaji Al-Quran adalah sebuah tuntunan agama Islam. Bahwa Kegiatan Keagamaan seperti sholat berjama’ah juga merupakan tuntunan yang ditekankan kepada umat Islam, bahwa kegiatan sosial semisal SPS (Smasa Peduli Sosial) adalah hal yang dianjurkan oleh agama Islam untuk saling membantu dan juga penjelasan terkait maksud dan tujuan dari setiap kegiatan atau budaya sekolah yang ada. Karena Bapak kepala Sekolah memberikan amanah dan tanggungjawab kepada kami atas suksesnya pelaksanaan kegiatan budaya sekolah yang bersifat religius/keagamaan. Dalam Tadarrus Al-Qur’an guru memberi penjelasan terlebih dahulu kepada anak-anak tentang halaman berapa, surat maupun ayatnya, jadi kita beri tahu dulu.”<sup>70</sup>

Langkah pertama dalam proses dan tahapan-tahapan Internalisasi adalah proses Transformasi Nilai yaitu suatu proses yang dilakukan oleh guru dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang merupakan komunikasi verbal. Pada tahap transformasi nilai ini, sifatnya sebatas pemindahan pengetahuan dari guru ke siswanya.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru PAI yakni Bapak

---

<sup>70</sup> Samsul Hadi, diwawancarai oleh penulis, Asembagus, 15 Februari 2022, pukul 08.00 WIB di Mushollah

Samsul Hadi, didapat keterangan sebagai berikut :

“Cara yang paling awal kita berikan dalam menanamkan Nilai-nilai agama Islam yaitu dengan memberi pemahaman dan pengetahuan kepada siswa, teguran, himbauan, nasehat terus menerus kami lakukan tanpa jenuh tanpa merasa lelah karena anak-anak kan cukup banyak, kadang meski sudah kita tegur, kita suruh masih ada saja anak-anak yang bermalas-malas untuk sholat berjama’ah dan sebagainya”.<sup>71</sup>

Pada tahap ini nilai-nilai Islam hanya bersifat pengetahuan atau berada pada kognitif saja. Bisa saja terjadi ingatan atau pengetahuan yang telah ada dalam kognisi berkurang atau lupa.

Penjelasan guru PAI Bapak Samsul Hadi diatas sejalan dengan yang dipaparkan oleh guru PAI Muazni, dimana pemaparan beliau adalah :

“Guru PAI khususnya menjadi pendamping bagi seluruh kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah, kami menjelaskan bagaimana tata cara sholat Dhuha yang menjadi kebiasaan sekolah, kami mendampingi siswa dengan memberi penjelasan tata cara dan waktu sholat Dhuha itu dilaksanakan, jadi anak-anak paham bahwa waktu sholat Dhuha khususnya dilaksanakan saat anak-anak tiba di sekolah sebelum masuk kelas karena sudah masuk waktu Dhuha dan ketika jam istirahat sekolah, jadi anak-anak paham”<sup>72</sup>

Penjelasan tentang budaya keagamaan lainnya seperti membaca al-quran atau Tadarus sebelum jam masuk kelas, hal ini disampaikan pemaparan oleh guru PAI Bapak Hafid guru, keterangan beliau adalah :

“Terkait kegiatan membaca Al-Quran atau Tadarus kami menjelaskan terlebih dahulu kepada anak-anak tentang ayat Al-Quran yang akan kita baca, halaman berapa, Surat dan Berapa ayat yang akan kita baca, jadi anak-anak tahu mulai dari akan membaca di halaman berapa itu kita tuntun sampai akhir ayat yang dibaca melalui pengeras suara yang tercentral atau terpusat di ruang Central yang terkoneksi ke seluruh kelas dan ruangan di sekolah,

<sup>71</sup> Samsul Hadi, diwawancarai oleh penulis, Asembagus, 15 Februari 2022, pukul 08.00 WIB di Mushollah

<sup>72</sup> Muazni, diwawancarai oleh penulis, Asembagus, 15 Februari 2022, pukul 08.00 WIB di Mushollah



sedangkan siswa membaca dan mengikuti bacaan dari al-quran yang mereka bawa sendiri dan disimpan di kelas mereka masing-masing dan ada juga yang membaca lewat aplikasi Al-Quran yang ada di Handphone (HP) siswa”.<sup>73</sup>

Penjelasan tentang bentuk transformasi yakni pemberian pengetahuan, penjelasan, keterangan verbal/ lisan secara langsung dari bapak dan ibu guru yang sifatnya transfer pengetahuan tentang beberapa kegiatan atau budaya sekolah dinyatakan juga oleh siswa itu sendiri, seperti keterangan dari Umi Safiro siswa kelas XI IPS-5, sebagai berikut :

“Iya, yang menjelaskan dan biasa memberikan teguran saat sholat Dhuhur berjama’ah itu bapak guru yang di kelas, kalau sudah tiba waktu sholat ya, kami disuruh, dihimbau untuk bergegas ke mushollah sekolah oleh bapak dan ibu guru yang ada jam pelajaran saat itu dikelas untuk melaksanakan sholat baik saat sholat Dhuhur, Ashar, atau ketika waktu dhuha pagi-pagi bapak dan ibu guru ya mengajak untuk sholat dhuha”.<sup>74</sup>

Penjelasan yang sama juga disampaikan oleh Wildan Dwi Saputra siswa Kelas X IPS-2, adapun pemaparannya adalah:

“Yang memimpin saat membaca/ Tadarus al-quran saat jam ke-0 sebelum jam pelajaran dimulai bapak guru PAI yaitu Bapak Hafid beliau memberitahu ayat dan halaman yang akan dibaca kami mengikuti”.<sup>75</sup>

Penjelasan tentang pemberian pemahaman kepada siswa juga dibenarkan oleh Santi Nursamsiya siswa kelas XI MIPA-5, keterangannya sebagai berikut :

“Kalau kegiatan SMABA Peduli Sosial (SPS) itu yang memberi tahu kegiatan tersebut saat kami orientasi sekolah, kami diberi sosialisasi beberapa kegiatan yang sudah menjadi tradisi disekolah

<sup>73</sup> Muhammad Hafid, diwawancarai oleh penulis, Asembagus, 15 Februari 2022, di Mushollah

<sup>74</sup> Umi Safiro, diwawancarai oleh penulis, Asembagus, 21 April 2022, pukul 08.00 WIB di Teras kelas

<sup>75</sup> Wildan Dwi Saputra, diwawancarai oleh penulis, Asembagus, 21 April 2022, pukul 08.00 WIB di teras kelas

ini. Pelaksanaan SPS yaitu hari Selasa ya petugas amal di kelas di tegur untuk ditarik amal, sedangkan siswa ya mengikuti. Yang punya uang lebih teman-teman menyisihkan untuk diamalkan. Kalau saat Zakat Fitrah di bulan Ramadhan itu yang memberitahu penjelasan tentang ketentuannya guru PAI ada juga guru yang lain yang menjelaskan kami hanya memperhatikan dengan baik agar bisa kami melaksanakannya”<sup>76</sup>.

Pengamatan peneliti di lapangan, berdasarkan observasi secara langsung, diperoleh data bahwa saat pelaksanaan Sholat Dhuhur berjama'ah dan saat Sholat Dhuha, para guru yang ada dikelas saat itu memberikan seruan untuk segera ke *mushollah* untuk menunaikan sholat berjamaah. Saat pelaksanaan Sholat jika siswa tidak rapi *Shof*-nya diberitahu dan ditegur oleh guru yang ikut dalam kegiatan itu. Begitu juga dalam pengamatan peneliti saat Sholat Dhuha, Guru memberikan teguran dan penjelasan tentang Wudhu siswa yang baik dan benar, juga teguran dan penjelasan tentang tata cara Sholat siswa yang baik dan benar.<sup>77</sup>

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari wawancara bersama

Wa. Ka. Kurikulum Ibu Miarsih, diperoleh keterangan sebagai berikut :

“Penanaman nilai-nilai Islam yang menjadi perhatian sekolah dan diwujudkan dalam bentuk kegiatan yang sudah menjadi Budaya Sekolah ini adalah seperti Sholat Dhuhur berjamaah, Sholat Dhuha, Mengaji/ Tadarus Al-Quran saat jam ke-0 sebelum jam pelajaran dimulai, Zakat Fitrah, kegiatan amal yang termasuk dalam SMABA Peduli Sosial (SPS) setiap hari Selasa dan Kamis. Kegiatan Kerja Bakti di lingkungan sekolah dan diluar sekitar sekolah, dan banyak kegiatan yang sudah jadi budaya disekolah ini yang secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai Islam sebenarnya kepada siswa. Karena perhatian terhadap nilai-nilai Islam ini disekolah sudah tertera dalam Visi Misi Sekolah yaitu untuk meraih visi Beriman, Bertaqwa dan Berakhlak Mulia selain prestasi akademik. Jadi Siswa disini dituntut untuk pintar dan cakap dalam prestasi dan

<sup>76</sup> Santi Nursamsiya, diwawancarai oleh penulis, Asembagus, 22 April 2022, pukul 08.00 WIB di teras kelas

<sup>77</sup> Peneliti, Observasi, Asembagus, 15 Februari 2022

akademik dan pandai dalam penguasaan IPTEK dan mata pelajaran tetapi juga mencetak siswa yang mempunyai nilai-nilai ke-Islaman yang baik dan akhlak yang baik”.<sup>78</sup>

Penjelasan tentang penanaman nilai-nilai Islam dalam wujud Budaya Sekolah di SMAN 1 Asembagus Kabupaten Situbondo kami peroleh juga dari Kepala Sekolah yaitu Bapak Said Ripin Bukaryo, adalah sebagai berikut :

“Sekolah memberikan perhatian kepada pembentukan keimanan dan akhlak siswa, ini terjabarkan dalam Visi Misi Sekolah, kurikulum dan budaya sekolah yang diciptakan. Bagaimana Standard Kelulusan Sekolah (SKL) itu dibuat mengacu pada penguasaan dan kepemilikan terhadap nilai Islam ini, tentu kegiatan budaya sekolah yang dibuat juga untuk mendukung tujuan SKL itu, adapun beberapa kegiatan Budaya Sekolah itu salah satunya ialah S-5 (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun). Dalam budaya Sekolah ini mengajarkan kepada siswa dan membiasakan kepada siswa untuk bersikap layaknya tuntunan Islam. contoh lainnya budaya Mengaji dan Tadarus serta Tahfidz Al-Quran dimana kami bekerjasama dengan lembaga tahfidz ternama pimpinan Ustadz Yusuf Mansur yang mengeluarkan sertifikat bagi para tahfidz disekolah ini, juga kami memperikan *ekspektasi* dan penghargaan berupa *support* dan fasilitas hadiah Umroh bagi siswa yang dapat menghafal minimal 10 juz. Sayangnya hal ini masih belum ada yang meraihnya. Sekolah ini punya perhatian besar terhadap penanaman nilai-nilai Islam yang ada kaitannya dengan Visi dan Misi sekolah membentuk siswa yang beriman dan berakhlak, kami konsisten dengan metode pembiasaan anak-anak dilatih untuk terbiasa sholat berjamaah dan ada yang sudah terbiasa menjadi imam sholat di mushollah sekolah mereka ada juga yang menjadi imam sholat di lingkungan mereka, bahkan kita memiliki cita-cita agar anak-anak memiliki kecakapan yang menjadi tanggungjawab sosial yaitu Kifayah, nah ini kita mencoba mendesainnya”.<sup>79</sup>

Pernyataan Kepala Sekolah ini juga di perkuat dengan Keterangan dari Wa. Ka. Kurikulum yaitu Ibu Miarsih, adapun pemaparannya adalah :

<sup>78</sup> Miarsih, diwawancarai oleh penulis, Asembagus, 06 April 2022, pukul 08.00 WIB di Ruang guru

<sup>79</sup> Said Ripin Bukaryo, diwawancarai oleh penulis, Asembagus, 08 Mei 2022, pukul 07.00 WIB di ruang Kepala Sekolah

“Terkait penanaman nilai-nilai Islam di sekolah ini sangat menonjol, banyak kegiatan yang sudah menjadi Budaya Sekolah yang dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah ini. Budaya Sekolah ini dibuat untuk mewujudkan Visi Misi Sekolah dan memenuhi target dalam kurikulum. Jadi Visi Misi Sekolah, Budaya Sekolah dan Kurikulum ini saling berkaitan”.<sup>80</sup>

Lebih lanjut Waka. Kurikulum Ibu Miarsih menjelaskan, sebagai berikut:

“Kurikulum, Visi-Misi sekolah maupun budaya sekolah ini saling berkaitan semua kebijakan termasuk budaya sekolah yang ditetapkan oleh sekolah itu juga masuk kurikulum sekolah, bagaimana mencapai Visi-Misi sekolah juga. Didalam kurikulum sudah jelas bagaimana penilaian sikap itu harus dilakukan oleh guru, kalau dalam pelajaran ada tujuan-tujuan pembelajaran yang harus diberikan oleh guru seperti kognitif, afektif dan psikomotorik. kalau dalam penilaian sikap siswa, bisa dilihat dalam raport siswa, juga ada tata tertib sekolah yang ada penilaian sikapnya di BK dalam bentuk skoring, setiap tahun juga kami memperbaiki melakukan Super Visi, semua itu kami lakukan untuk mengejawantahkan kurikulum dan dalam upaya meraih Visi-Misi sekolah. agar tercapai, terlaksana Dan Alhamdulillah nilainya baik”

Berdasarkan beberapa keterangan dan penjelasan diatas tentang tahap pertama yaitu transformasi nilai-nilai Islam dalam upaya internalisasi yang dilakukan oleh guru dalam membentuk karakter siswa yaitu, seperti pemaparan dibawah ini:

NO	BUDAYA SEKOLAH	UPAYA TRANSFORMASI NILAI
1	Sebelum memulai pembelajaran: a. Membaca buku non-pelajaran b. Berdoa bersama dipimpin dari central sekolah, tahfidz Qur'an dan hotmil Qur'an	a. Guru memberikan informasi, pengetahuan tentang referensi buku non-pelajaran, siswa mendengarkan b. Guru memberi informasi atau panduan kepada siswa, siswa menyimak

<sup>80</sup> Miarsih, diwawancarai oleh penulis, Asembagus, 06 April 2022, pukul 08.00 WIB di ruang guru

2	Menyanyikan lagu Indonesia Raya	Guru memberikan panduan iringan suara lagu kebangsaan dari central sekolah, siswa mendengarkan dan mengikuti
3	Upacara Bendera	Guru memberikan informasi, dan pengetahuan dalam pengarahan pembina upacara, siswa mendengarkan
4	Kegiatan pereodik: a. Pertemuan wali kelas dan wali siswa b. Belajar kelompok siswa c. Siswa berperan aktif di masyarakat (Imam sholat tarawih di mushollah sekitar sekolah dan SPS/ SMASA Peduli Sosial)	a. Guru memberikan informasi kebijakan sekolah kepada wali siswa, wali siswa mendengarkan b. Guru memberikan informasi tentang tugas kerja kelompok, siswa mendengarkan c. Guru memberikan panduan dan pengetahuan tentang sholat tarawih dan Guru memberikan informasi tentang dana sosial, siswa menyimak
5	Lomba Kebersihan Kelas	Guru memberikan informasi dan ketentuan lomba kebersihan kelas, siswa mendengarkan
6	Piket Kelas	Guru memberikan nasehat tentang pentingnya petugas piket, siswa mendengarkan
7	Kantin Sehat	Guru memberikan informasi tentang makanan yang sehat siswa mendengarkan
8	Merawat Taman Sekolah	Guru memberikan informasi dan pengetahuan tentang pentingnya dan manfaat merawat taman sekolah
9	Budaya 5-S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun)	Guru memberikan nasehat, informasi dan pengetahuan tentang akhlak, siswa mendengarkan
10	Kegiatan Keagamaan: Sholat dhuha, Sholat Dhuhur Berjamaah, Pondok Ramadhan dan Khotmil Qur'an	Guru memberikan informasi tentang aturan sholat, aturan pelaksanaan Pondok Ramadhan dan Khotmil Qur'an, siswa menyimak
11	Jumat Sehat	Guru memberikan informasi tentang manfaat olah raga untuk

		kesehatan, siswa mendengarkan
12	Jumat Bersih	Guru memberikan informasi dan pengetahuan tentang kebersihan, siswa mendengarkan
13	Gerakan Literasi Sekolah	Guru memberikan informasi dan pengetahuan tentang literasi, siswa mendengarkan
14	Double Track/ Kewirausahaan yaitu tata boga dan tata busana	Guru memberikan informasi dan pengetahuan tentang kewirausahaan tata boga dan tata busana, siswa mendengarkan

## 2. Transaksi Nilai-Nilai Islam Dan Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa di SMA I Negeri Asembagus Kabupaten Situbondo.

Transaksi nilai-nilai Islam yang dimaksud adalah tahapan kedua dari proses internalisasi ini adalah guru dan siswa melakukan komunikasi 2 (dua) arah, atau interaksi antara siswa dan guru bersifat interaksi timbal balik. Jika pada tahap Transformasi, komunikasi masih dalam bentuk satu arah, yakni guru yang aktif. Tetapi dalam transaksi nilai ini, guru dan siswa sama-sama memiliki sifat yang aktif. Pemanan dari interaksi ini masih menampilkan sosok fisik guru dari pada sosok mental guru. Dalam tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi dan nilai yang baik dan yang buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta untuk memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai itu.<sup>81</sup>

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru PAI yaitu Bapak Samsul Hadi secara lisan memaparkan bahwa, sebagai berikut:

“Transaksi nilai yang dimaksudkan adalah proses dua arah, dimana guru dan siswa saling berinteraksi secara aktif. Guru memberikan

<sup>81</sup> Muhaimin Paradigma Pendidikan Islam , (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 178.

penjelasan, guru memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai Islam baik faedahnya, manfaatnya atau pahala yang akan diperoleh bagi yang mengamalkan, guru secara langsung memberikan contoh dengan melakukan tuntunan Islam dimaksud sehingga anak-anak tertarik untuk mengikuti tuntunan Islam tersebut, Guru secara aktif mengajak, memotivasi, memberi dan menjadi contoh dan siswa memberikan respon balik untuk mengikuti atau muncul motivasi dari dalam diri siswa karena mempunyai pemahaman, keyakinan lebih dari interaksi transaksi nilai yang dilakukan guru dengan siswa tadi dengan memberikan pemahaman akan hikmah tuntunan, faedah/manfaat, pahala dan contoh sikap yang dilakukan guru”.<sup>82</sup> Lebih jauh akan kami paparkan penjelasan tentang proses Transaksi

nilai-nilai Islam dan budaya sekolah di SMAN 1 Asembagus Kabupaten Situbondo. Berdasarkan Pemaparan Wa.Ka. Kurikulum yaitu Ibu Miarsih, adalah sebagai berikut:

“Setiap budaya sekolah yang menjadi tradisi yang sudah ditetapkan sekolah itu semua wajib diikuti oleh semua warga sekolah, termasuk guru bahkan kepala sekolah itu sendiri, karena budaya sekolah yang diterapkan itu juga mengandung tujuan untuk membentuk karakter siswa, dimana dibuat dan dilaksanakan dengan prinsip keteladanan dan pembiasaan sepanjang waktu, sehari-hari secara terus menerus dan disesuaikan dengan fitrah anak didik itu sendiri, anak didik atau siswa yang memiliki potensi fitrahnya terus dikembangkan, salah satunya melalui kegiatan budaya sekolah selain mata pelajaran di dalam kelas.”<sup>83</sup>

Prinsip pengembangan budaya Sekolah di SMAN 1 Asembagus dengan berpedoman pada prinsip Fitrah anak didik, prinsip Keteladanan dan Pembiasaan ini lebih lanjut terdapat penjelasan Wa. Ka. Kurikulum Ibu Miarsih, sebagai berikut :

“Budaya Sekolah seperti yang sudah saya sampaikan tadi adalah kegiatan yang tujuannya melatih anak untuk terbiasa dengan nilai-nilai yang dikandung dalam kegiatan Budaya Sekolah, dan Bapak dan Ibu guru termasuk Kepala Sekolah menjadi teladan yang dicontoh oleh anak-anak, bagaimana dengan memahami anak-anak

<sup>82</sup> Samsul Hadi, diwawancarai oleh penulis, Asembagus, 15 Februari 2022, pukul 08.00 WIB di Mushollah

<sup>83</sup> Miarsih, diwawancarai oleh penulis, Asembagus, 06 April 2022, pukul 08.00 WIB di ruang guru

yang sudah memasuki masa remaja ini kita selaku pendidik sangat besar tantangannya dengan sifat-sifat mereka dimasa remaja yang cenderung lebih ekspresif, sulit untuk diatur, kadangkala meskipun sudah sering kita tegur, kita peringati, kita bimbing masih saja kadang tidak menaati peraturan dan tidak mengikuti aturan”.<sup>84</sup>

Pemaparan diatas juga disampaikan oleh Kepala Sekolah yaitu

Bapak Said, adalah sebagai berikut :

“Saya dan semua guru berkomitmen untuk mendidik siswa di Sekolah ini untuk memiliki karakter ke-Islaman yang baik dan benar yang bagus, tentu ini dimulai dari sosok guru PAI terutama dan bapak serta ibu guru untuk mampu menjadi contoh yang baik bagi anak-anak, saya juga menugaskan kepada bapak dan ibu guru menjadi pendamping atau pembina di tiap-tiap kegiatan yang termasuk dalam Budaya Sekolah di sekolah ini”.<sup>85</sup>

Pembinaan dan Pendampingan langsung pada kegiatan yang termasuk dalam kegiatan Budaya Sekolah menjadi bagian yang sangat penting karena pendidikan diberikan secara terus menerus, melalui pembiasaan dan guru bertindak untuk membimbing dan mengarahkan siswa bahkan menjadi contoh dan teladan bagi siswa.

Berdasarkan hasil Observasi kegiatan 5-S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) dapat diketahui, keadaan siswa saat tiba disekolah pada pagi hari, tampak Bapak dan Ibu guru sudah menyambutnya di depan gerbang sekolah, berinteraksi dengan saling sapa dan berucap salam, siswa turun dari kendaraannya bagi yang membawa sepeda motor, mereka menuntun kendaraannya. Siswa menunduk seraya memberi salam hormat dan ta'dhim kepada Bapak dan Ibu guru.<sup>86</sup>

<sup>84</sup> Miarsih, diwawancarai oleh penulis, Asembagus, 06 April 2022, pukul 08.00 WIB di ruang guru

<sup>85</sup> Said Ripin Bukaryo diwawancarai oleh penulis, Asembagus, 08 April 2022, pukul 07.00 WIB di ruang Kepala Sekolah

<sup>86</sup> Dokumentasi, kegiatan 5-S, Asembagus, 21 April 2022



Memperhatikan beberapa pemaparan dan penjelasan tentang upaya internalisasi pada tahap kedua yaitu transaksi nilai-nilai Islam dapat dirinci pada tabel dibawah ini, yaitu:

NO	BUDAYA SEKOLAH	TAHAP TRANSAKSI NILAI
1	Sebelum memulai pembelajaran: a. Membaca buku non-pelajaran b. Berdoa bersama dipimpin dari central sekolah, tahfidz Qur'an dan hotmil Qur'an	a. Guru memberikan contoh daftar referensi/ rujukan buku, siswa Siswa menanggapi /merespon b. Guru memberikan contoh bacaan doa yang dibaca, siswa merespon atau menanggapi dengan membuka Qur'an yang dibawa siswa atau membuka dari Quran APP di HP siswa
2	Menyanyikan lagu Indonesia Raya	Guru memberikan contoh dengan ikut menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan berdiri tegak dan hidmat, siswa merespon atau menanggapi dengan meniru guru
3	Upacara Bendera	Guru memberikan contoh upacara yang baik dan hidmat, siswa merespon dan meniru guru
4	Kegiatan pereodik: d. Pertemuan wali kelas dan wali siswa e. Siswa dibiasakan belajar berkelompok c. Siswa berperan aktif di masyarakat (Imam sholat tarawih di mushollah sekitar sekolah dan SPS/ SMASA Peduli Sosial)	a. Guru menjadwalkan pertemuan secara pereodik, wali siswa mengikuti sesuai jadwal b. Guru memberikan contoh dengan mengelompokkan siswa, siswa merespon mengikuti guru c. Guru memberikan contoh dan panduan sholat tarawih dan Guru memberikan informasi tentang dana sosial, siswa menyimak
5	Lomba Kebersihan Kelas	Guru memberikan contoh kriteria penilaian lomba kebersihan kelas, siswa

		merespon mengikuti contoh guru
6	Petugas Piket	Guru memberikan contoh cara menyapu yang bersih, siswa merespon mengikuti yang dicontohkan guru
7	Kantin Sehat	Guru memberikan contoh makanan yang baik dan sehat tersedia di kantin, siswa merespon membeli makanan di kantin
8	Merawat Taman Sekolah	Guru memberikan contoh merapikan tanaman di taman sekolah, siswa merespon mengikuti yang dicontohkan guru
9	Budaya 5-S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun)	Guru memberikan contoh dengan berdiri menyambut siswa di gerbang sekolah, siswa merespon dan menanggapi dengan mengikuti
10	Kegiatan Keagamaan: Sholat dhuha, Sholat Dhuhur Berjamaah, Pondok Ramadhan dan Khotmil Qur'an	Guru memberikan contoh sholat sesuai ketentuan syariat Islam, memberikan contoh tuntunan yang dilakukan pada kegiatan Pondok Ramadhan dan memberikan contoh pembacaan/ khotmil Qur'an, aturan pelaksanaan Pondok Ramadhan dan Khotmil Qur'an, siswa mengikuti
11	Jumat Sehat	Guru memberikan contoh menjaga kesehatan dengan senam bersama, siswa mengikuti
12	Jumat Bersih	Guru memberikan contoh cara menjaga kebersihan lingkungan, siswa mengikuti
13	Gerakan Literasi Sekolah	Guru memberikan contoh literasi yang baik dan benar, siswa merespon, menanggapi dan mengikuti guru
14	Double Track/ Kewirausahaan yaitu tata boga dan tata busana	Guru memberikan contoh praktek kewirausahaan tata boga dan tata busana, siswa mengikuti

Dengan demikian berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat diketahui bahwa Transaksi nilai-nilai Islam dan Budaya Sekolah dalam membentuk karakter siswa adalah dengan strategi komunikasi dua arah guru dan siswa bersifat timbal balik. Guru tidak hanya memberikan informasi tentang nilai baik dan buruk tetapi juga terlibat melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta memberikan respon yang sama dengan menerima atau mengamalkan nilai-nilai Islam tersebut. Dalam Transaksi nilai ini, guru dan siswa sama-sama memiliki sifat yang aktif diantara kedua belah pihak. Siswa dapat Menanggapi (*responding*) yaitu kesediaan siswa untuk merespon nilai-nilai yang ia terima dan sampai ketahap memiliki kepuasan untuk merespon nilai-nilai Islam tersebut dan siswa Memberi nilai (*Valuing*) yakni kelanjutan dari teknik merespon nilai-nilai Islam yang telah diberikan oleh guru, sehingga siswa dapat memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya.

### **3. Transinternalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa di SMA I Negeri Asembagus Kabupaten Situbondo.**

Pada tahap yang ke-Tiga dari proses internalisasi ini merupakan tahapan yang lebih lanjut dari sekedar Transaksi nilai. Dalam tahap ini penampilan guru di hadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa,

dalam Transinternalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.

Sebelum peneliti menjelaskan lebih jauh tahapan trans-internalisasi ini akan kami paparkan penjelasan Kepala Sekolah yaitu Bapak Sa'id, adapun pemaparannya sebagai berikut:

“*Concern* sekolah ini dalam memberikan tatanan nilai kepada siswa dapat diukur dari capaian Visi-Misi Sekolah dan SKL (Standard Kelulusan Siswa), serta penilaian pada sikap siswa dalam mematuhi peraturan maupun dalam mengikuti kegiatan Budaya Sekolah. Salah satu contoh tentang kepatuhan terhadap Tata Tertib, ini bisa di cek di BK yang jadi salah satu alat ukur dalam menilai atau men-skor sikap siswa. Contoh lagi, Anak yang pintar dalam pelajaran, belum tentu lulus jika dia tidak bisa mengaji atau punya banyak catatan “merah” di BK, itulah yang saya sampaikan bahwa kami mencetak siswa yang memiliki kedalaman sikap beragama, bukan hanya otak siswa yang pintar atau pandai tetapi sikapnya terbiasa melakukan hal yang baik, senang beribadah, suka rela dan ikhlas dalam berinfak misalnya. Bahkan ada yang membanggakan siswa kita diminta untuk menjadi Imam Sholat di lingkungan tempat tinggalnya, baik imam sholat wajib, Sholat Tarawih, kedepan kita akan mengembangkan kebermanfaatan religiusitas anak-anak kepada kegiatan Kifayah di masyarakat. Nah; ini kita tanamkan kita biasakan disekolah, dengan begitu akhirnya anak-anak dapat membanggakan sikapnya dalam menjalani kehidupannya sehari-hari, terlebih bermanfaat bagi masyarakat disekitarnya”.<sup>87</sup>

Penjelasan serupa juga disampaikan oleh Wa. Ka. Kurikulum yaitu

Ibu Miarsih, sebagai berikut :

“Budaya Sekolah yang termasuk didalamnya kegiatan dan upaya Internalisasi termasuk nilai-nilai Islam, capaian kegiatan tersebut bisa dilihat atau nilai dengan menggunakan penilaian sikap, di kurikulum 2013 kualifikasi lulusan 3 hal yaitu kemampuan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Adapun dari penilaian sikap tersebut adalah hasilnya Baik.”<sup>88</sup>

<sup>87</sup> Said Ripin Bukaryo, diwawancarai oleh penulis, Asembagus, 8 April 2022, pukul 07.00 WIB di ruang Kepala Sekolah

<sup>88</sup> Miarsih, diwawancarai oleh penulis, Asembagus, 06 April 2022, pukul 08.00 WIB di ruang guru

Peneliti menelusuri lebih jauh tentang data Penilaian Sikap seperti yang telah dipaparkan oleh Kepala Sekolah dan Wa. Ka. Kurikulum. Peneliti menggali data dengan Interview dan dokumentasi terhadap Data yang berada di BK. berdasarkan pemaparan guru koordinator BK SMAN 1 Asembagus Bapak Mulyadi, sebagai berikut :

“Untuk jenis pelanggaran yang pernah terjadi hanya catatan pelanggaran katagori ringan, contohnya tidak memakai asдук, tidak memakai Topi saat upacara bendera, Terlambat masuk sekolah dan sebagainya. Siswa tidak sampai melakukan pelanggaran Tata Tertib atau peraturan sekolah yang termasuk dalam katagori Pelanggaran Tinggi. Jika di prosentase jumlah siswa total dengan siswa yang pernah melakukan pelanggaran sangat kecil, artinya kalau diambil rata-rata yang memiliki sikap tidak baik sangat minim dibanding dengan sikap baik yang mayoritas dikerjakan oleh siswa”.<sup>89</sup>

Peneliti juga mendapat data berupa keterangan dari guru PAI Bapak Samsul Hadi, yang menyatakan bahwa, sebagai berikut:

“Trans-Internalisasi ini merupakan tahap kompleks dari pembentukan sikap (internalisasi) dimana dari sikap afeksi siswa sudah muncul dan terbentuk, dimana sikap siswa telah nampak atau telah mencerminkan nilai-nilai Islam. Proses transinternalisasi guru menjadi sosok teladan dimana, sikap mental dan kepribadian guru itu menjadi titik krusial bagi anak-anak. Biasanya interaksi pada tahap ini interaksi tidak hanya secara fisik tetapi secara mental juga terjadi. Contoh ada sikap mental guru yang di-*tha'dhimi* oleh siswa, di-*sungkani* karena kedalaman spiritualitasnya contoh dan karena prestasi guru tersebut. Artinya kepribadian dari guru sudah menjadi nilai-nilai tinggi dan diperhitungkan oleh siswa. Respon dari siswa pada tahap transinternalisasi ini biasanya tanpa disuruh/diminta tanpa diperintah anak-anak akan dengan sendirinya mengikuti”<sup>90</sup>.

Berdasarkan hasil pengamatan di sekolah, peneliti menemukan beberapa sikap dan kepribadian guru yang nampak terlihat disegani dan

<sup>89</sup> Mulyadi, diwawancarai oleh penulis, Asembagus, 06 April 2022, pukul 08.00 WIB di ruang BK

<sup>90</sup> Samsul Hadi, , diwawancarai oleh penulis, Asembagus, 15 Februari 2022, pukul 08.00 WIB di Mushollah

dijadikan teladan oleh siswa. Saat upacara bendera guru sudah datang terlebih dahulu disekolah tatkala hampir dimulai waktu upacara guru segera mengatur barisan sesama guru yang posisi barisan berada di belakang panggung Inspektur Upacara. Dewan guru menjadi teladan dan contoh dari sikapnya yang tertib dan hidmat mengikuti upacara bendera. Sedangkan Bapak Inspektur Upacara pada saat itu adalah tokoh figur sekaligus Kepala Cabang Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Situbondo yang memberikan pengarahan kepada seluruh peserta Upacara tentang Pentingnya Disiplin dalam menuntut Ilmu. Menurut beliau, sikap disiplin, tertib dalam upacara menjadi faktor pendukung yang kuat dalam menentukan kesuksesan di masa depan, sedangkan siswa pada saat itu mengikuti Upacara dengan tertib, antusias dan khidmat.<sup>91</sup>

Berdasarkan pengamatan lebih lanjut peneliti menemukan, adanya pemberian piala dan penghargaan atas prestasi yang telah diraih oleh siswa dan siswi yang berprestasi, yaitu *trophy* atas beberapa perlombaan tingkat Kabupaten. Pemberian hadiah dan *trophy* merupakan langkah afirmatif sekolah dalam mendorong siswa untuk terus berpacu meraih prestasi. Hal ini menimbulkan semangat dan kebanggaan bagi siswa dan siswi yang menjadi pemenang dan menjadi semangat serta dorongan maupun motivasi kepada seluruh siswa SMAN 1 Asembagus Kabupaten Situbondo.<sup>92</sup>

Dengan demikian berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat diketahui bahwa Transinternalisasi nilai-nilai Islam

---

<sup>91</sup> Peneliti, Observasi, Asembagus, 21 April 2022

<sup>92</sup> Peneliti, Observasi, Asembagus, 21 April 2022

melalui Budaya Sekolah dalam membentuk karakter siswa adalah guru melakukan upaya secara fisik dan mental, tidak hanya gerakan/fisiknya dalam menanamkan nilai-nilai Islam tetapi dengan mental dan kepribadiannya. Dalam proses transinternalisasi ini siswa dapat belajar dengan cara mengorganisasi nilai (*organization of value*) yaitu mengatur berlakunya nilai yang ia yakini sehingga ia memiliki nilai yang berbeda dengan orang lain dan siswa belajar nilai dengan Karakteristik nilai (*characterization by a value or value complex*) yaitu membiasakan nilai-nilai yang telah diorganisir dalam laku pribadinya, yang tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupannya. yang mana tahap ini dalam Islam dikenal dengan kepercayaan/keimanan yang istikomah, yang sulit tergoyahkan oleh situasi apapun.<sup>93</sup>

Terkait dengan tahapan tran-internalisasi ini, yang penekanannya pada komunikasi aktif sikap mental dan kepribadian antara guru dan siswa, guru maupun sekolah tidak hanya melakukan komunikasi verbal dan fisik saja, tetapi juga komunikasi batin (kepribadian/karakter) antara keduanya. Guru dan sekolah menjadi contoh dan teladan serta menjadi sumber nilai yang melekat dalam pribadi/karakternya, sehingga siswa dapat menerima informasi dan merespon *stimulus* secara fisik, serta memindahkan dan mempolakan pribadinya untuk menerima nilai-nilai kebenaran sesuai dengan kepribadian dan karakter guru maupun sekolah. dengan demikian siswa dapat memiliki sikap dan menjadi pribadinya (karakternya) sendiri.

---

<sup>93</sup> Muhaimin Paradigma Pendidikan Islam , (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 179.

Dibawah ini merupakan data hasil wawancara, terkait upaya pembentukan karakter yang dilakukan oleh sekolah maupun guru. Berdasarkan pemaparan guru PAI Bapak Samsul Hadi adalah sebagai berikut:

“Pembentukan karakter yang dilakukan oleh guru maupun oleh sekolah ini menggunakan strategi pembiasaan yaitu anak-anak atau siswa disekolah ini termasuk melalui budaya sekolahnya dibiasakan agar terbiasa melakukan dan mengerjakan tuntunan nilai-nilai Islam, dengan cara atau strategi peneladanan dimana guru disekolah ini menjadi contoh dan teladan anak-anak dalam melaksanakan tuntunan atau ajaran nilai-nilai Islam. Ini yang dilakukan secara terus menerus disesuaikan dengan potensi dan fitrah anak-anak”.<sup>94</sup>

Kepala Sekolah Bapak Said Ripin Bukaryo, juga memberikan penjelasan, sebagai berikut:

“Sekolah kita telah meraih predikat sebagai sekolah Penggerak, tentu prestasi ini didapat karena peran dari Bapak dan Ibu guru semuanya dalam menjalankan program kurikulum sekolah termasuk di dalamnya budaya sekolah atau tradisi sekolah juga keberhasilan itu atas peran serta anak-anak seluruh siswa. Sekolah kita juga telah meraih piala sebagai sekolah Adiwiyata Nasional yang akan menuju pada Adiwiyata Mandiri. Tentu ini peran serta semua warga sekolah dalam menjalankan nilai-nilai sebagaimana dalam kurikulum, Visi-Misi sekolah kita”.<sup>95</sup>

Lebih lanjut Kepala Sekolah memberikan pemaparan, sebagai berikut:

“Saya selaku Kepala Sekolah berusaha mewujudkan Visi-Misi sekolah yaitu mencetak lulusan yang beriman dan berakhlak. Tentu tujuan ini tidak mudah bagaimana menciptakan visi misi sekolah sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman yang menuntut kompetensi tetapi juga membentuk siswa yang tidak hanya memiliki kecakapan dan kependaian dalam mata pelajaran, pintar di bidang mata pelajaran, tetapi juga visi misi sekolah ini untuk menciptakan lulusan yang beriman dan berakhlakul karimah, jadi bukan Cuma membuat siswa menjadi pandai, pintar dan berprestasi itu tidak cukup, tetapi lulusan yang beriman dan berakhlak itu

<sup>94</sup> Samsul Hadi, diwawancarai oleh penulis, Asembagus, 15 Februari 2022 di mushollah

<sup>95</sup> Said Ripin Bukaryo, diwawancarai oleh penulis, Asembagus, 08 April 2022



adalah yang utama”.<sup>96</sup>

Pemaparan Kepala Sekolah terkait dengan perhatiannya dalam menanamkan nilai-nilai Islam beliau menjelaskan lebih lanjut, sebagai berikut:

“Terhadap upaya penanaman nilai-nilai Islam antara lain budaya sholat dhuhur berjamaah, Tadarus al-quran sebelum pelajaran dimulai, dimana guru PAI terutama yang membimbing dan mengawasi kegiatan ini agar berjalan sukses, disamping kegiatan budaya sekolah lainnya yang menjadi tanggungjawab semua guru dalam membimbingnya. Bahkan saya berkeinginan untuk mengembangkan budaya sekolah yang berbasis sekolah dan berbasis masyarakat ini tampak, sy ingin anak-anak berkontribusi dalam kehidupan masyarakat dilingkungannya mampu menerapkan nilai-nilai yang diberikan di sekolah seiring sejalan dengan kehidupannya di masyarakat. Seperti Kifayah, ini tantangan bagi sekolah untuk mewujudkan itu, harapan saya ingin anak-anak bermanfaat bisa menjadi pemimpin dan pembimbing di lingkungannya, meski program kifayah siswa masih menjadi cita-cita kami”.<sup>97</sup>

Kepala Sekolah juga memberikan keterangan lebih lanjut, sebagai berikut:

“Contoh lagi tentang penanaman nilai-nilai Islam disekolah ini kami bekerjasama dengan lembaga tahfidz ternama yang dipimpin oleh Ust. Yusuf Mansur untuk membimbing dan menjalankan kegiatan tahfidz siswa dengan memberikan bentuk apresiasi Umroh bagi yang dapat menghafal 10 juz meski sampai saat ini belum ada yang meraihnya. Penanaman nilai-nilai ibadah sholat juga kami berikan melalui kegiatan Sholat berjamaah dhuhur dan Ashar, Sholat Sunnah Dhuha semua pembiasaan dan pembimbingan oleh guru terutama Guru PAI. selain itu juga ada kegiatan budaya sekolah yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan, baksos dan sebagainya. nama kegiatannya adalah SPS yaitu singkatan dari SMA 1 Asembagus Peduli Sosial (SPS), dimana siswa diajarkan dan dibimbing untuk bersosial dari apa yang dimilikinya seperti sisa uang saku atau sebagian uang yang kita sisihkan, kita kumpulkan setiap hari selasa dikelas masing-masing dikumpulkan oleh petugas uang penggalangan dana tersebut dan alhamdulillah dengan digabungkan dengan

<sup>96</sup> Said Ripin Bukaryo, diwawancarai oleh penulis, Asembagus, 08 April 2022 di ruang Kepala Sekolah

<sup>97</sup> Said Ripin Bukaryo, diwawancarai oleh penulis, Asembagus, 08 April 2022, di ruang kepala sekolah

sumbangan dari guru dan kepala sekolah dan warga sekolah yang lain dana sosial tersebut kami arahkan untuk membantu siswa, wali siswa dan masyarakat yang membutuhkan”.<sup>98</sup>

Memperhatikan keterangan dan penjelasan dari beberapa pemaparan diatas tentang tahap ketiga dari internalisasi yaitu transinternalisasi nilai nilai Islam melalui budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa di SMA I Negeri Asembagus Kabupaten Situbondo seperti rincian dibawah ini, yaitu:

NO	BUDAYA SEKOLAH	TAHAP TRANSINTERNALISASI NILAI
1	Sebelum memulai pembelajaran: a. Membaca buku non-pelajaran. b. Berdoa bersama dipimpin dari central sekolah, tahfidz Qur'an dan hotmil Qur'an	a. Guru memiliki banyak referensi tentang wawasan dan keilmuan, siswa merasa tertarik dan termotivasi dan giat membaca. b. Guru khusyuk dan fasih dalam berdoa maupun saat membaca Qur'an, siswa meniru
2	Menyanyikan lagu Indonesia Raya	Guru menghayati dan khidmat saat menyanyikan lagu Indonesia Raya, siswa mengikuti sikap guru.
3	Upacara Bendera	Guru menjadi ikon sikap kedisiplinan saat pelaksanaan upacara yang rapi, hidmat mengikuti upacara bendera, siswa mencontoh dan mengikuti sikap guru.
4	Kegiatan pereodik: a. Pertemuan wali kelas/ sekolah, komite dan wali siswa. b. Siswa dibiasakan belajar berkelompok. c. Siswa berperan aktif di masyarakat (Imam sholat	a. Guru menjadi fasilitator dalam musyawarah untuk kepentingan bersama, wali siswa senang dan ikhlas. b. Guru menjadi role model semangat dan gigih dalam membimbing siswa dalam

<sup>98</sup> Said Ripin Bukaryo, diwawancarai oleh penulis, Asembagus, 08 April 2022 di mushollah

	tarawih di mushollah sekitar sekolah dan SPS/ SMASA Peduli Sosial).	kelompok, siswa termotivasi. c. Guru menjadi ikon keluhuran akhlak dan budi pekerti di lingkungannya, siswa ta'dhim dan termotivasi mengikuti sikap guru.
5	Lomba Kebersihan Kelas	Guru memiliki sikap dan kepribadian cinta terhadap kebersihan dan menjaga lingkungan, siswa mengikuti dan termotivasi mengikuti sikap guru.
6	Petugas Piket	Guru memiliki sikap rajin dan disiplin datang di kelas saat mengajar, siswa mengikuti guru
7	Kantin Sehat	Guru memiliki kebiasaan baik dalam mengkonsumsi makanan di kantin sekolah, siswa termotivasi dan mengikuti sikap guru.
8	Merawat Taman Sekolah	Guru menjadi cerminan sikap cinta dan peduli terhadap lingkungan, siswa termotivasi dan mengikuti sikap guru.
9	Budaya 5-S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun)	Guru memiliki sikap keluhuran adab dan akhlak yang tinggi sehingga siswa hormat dan ta'dhim mengikuti seperti sikap guru.
10	Kegiatan Keagamaan: Sholat dhuha, Sholat Dhuhur Berjamaah, Pondok Ramadhan dan Khotmil Qur'an	Guru sering terlihat siswa di mushollah baik saat melaksanakan sholat dhuha, sering menjadi imam saat sholat berjamaah dhuhur maupun sering membimbing siswa saat kegiatan Pondok Ramadhan, siswa ta'dhim dan mengikuti arahan dan bimbingan guru.
11	Jumat Sehat	Guru memiliki tubuh yang sehat, siswa merasa termotivasi.
12	Jumat Bersih	Guru memiliki kepribadian

		cinta kebersihan dan lingkungan, siswa termotivasi dan mengikuti sikap/kepribadian guru.
13	Gerakan Literasi Sekolah	Guru memberikan contoh literasi yang baik dan benar, siswa merespon, menanggapi dan mengikuti guru
14	Double Track/ Kewirausahaan yaitu tata boga dan tata busana	Guru memiliki prestasi di bidangnya, guru memberikan bimbingan secara vocational melalui keterampilan dan kemahirannya dalam tata boga maupun tata busana, siswa termotivasi dan mengikuti arahan dan bimbingan guru.

Dengan demikian berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat diketahui bahwa Transinternalisasi nilai-nilai Islam melalui budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa adalah tahapan lebih jauh dari sekedar transaksi nilai, penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi fisiknya tetapi mental/kepribadiannya, guru memberikan penguatan (*reinforcemen*) dengan memberikan hadiah Umroh bagi siswa yang dapat menghafal 20 juz Al-Qur'an, guru memberikan hukuman (*punisment*), guru atau sekolah memberikan hadiah atau penghargaan berupa trophy dan sertifikat/piagam penghargaan kepada siswa yang berprestasi, guru menjadi contoh dan model atau teladan untuk ditiru oleh siswa, siswa merespon kepada guru juga bukan fisiknya pula tetapi respon siswa dalam bentuk sikap mental/kepribadiannya. Adapaun tindakan siswa dengan menanggapi/*responding*, memberi nilai/*valuing*, mengorganisasi nilai/*organization of value* yaitu siswa dapat memilah dan memilih

karakter dan kepribadian guru sesuai dengan kemampuannya dan cocok dengan diri siswa, dan karakteristik nilai/*characterization by a value or value kompleks* atau nilai-nilai sudah mempribadi dalam jati diri siswa.

## **B. Temuan Penelitian**

Berdasarkan paparan data hasil penelitian dan analisis data tersebut, maka dapat dipaparkan temuan penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai Islam melalui budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa di SMAN 1 Asembagus Kabupaten Situbondo; adalah sebagai berikut :

### **1. Transformasi Nilai-Nilai Islam Menjadi Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa di SMA I Negeri Asembagus Kabupaten Situbondo.**

Berdasarkan keseluruhan data yang yang diperoleh peneliti selama melakukan penelitian di SMAN 1 Asembagus Kabupaten Situbondo, baik dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi, pada dasarnya terdapat beberapa kecenderungan internalisasi nilai-nilai Islam melalui budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa.

Transformasi nilai-nilai Islam menjadi budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa di SMAN 1 Asembagus Kabupaten Situbondo adalah suatu tahapan pertama dalam upaya internalisasi atau memasukkan nilai-nilai Islam pada budaya sekolah, peneliti membatasi budaya sekolah pada beberapa jenis kegiatan budaya sebagaimana dimaksud diatas sehingga dapat membentuk karakter siswa. Adapun karakter siswa sebagaimana dimaksud sesuai dengan 5 nilai utama yaitu Religius,

Nasionalis, Mandiri, Integritas dan Gotong Royong.

Tahap transformasi dapat diketahui pada paparan data diatas merupakan cara atau langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dan siswa dengan memberikan informasi, pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tiap-tiap kegiatan budaya sekolah berupa nasehat, anjuran/seruan kepada siswa dan siswa menyimak/mendengarkan. untuk lebih jelas dan terinci upaya transformasi nilai-nilai Islam menjadi budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa di SMAN 1 Asembagus Kabupaten Situbondo adalah seperti diagram dibawah ini:

<b>TRANSFORMASI NILAI</b>	<b>BUDAYA SEKOLAH</b>	<b>NILAI-NILAI ISLAM</b>	<b>KARAKTER SISWA</b>
Guru memberikan informasi pengetahuan, serua/anjuran siswa mendengarkan/menyimak	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membaca buku non-pelajaran.</li> <li>2. Berdo'a Bersama, Tahfidz Qur'an</li> <li>3. Menyanyikan lagu Indonesia Raya.</li> <li>4. Pertemuan wali kelas/sekolah, komite dan wali siswa, imam shalat tarawih dan SMASA Peduli Sosial.</li> <li>5. Lomba kebersihan kelas</li> <li>6. Petugas piket</li> <li>7. Kantin Sehat</li> <li>8. Merawat taman sekolah.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ibadah.</li> <li>2. Akidah.</li> <li>3. Ibadah.</li> <li>4. Ibadah.</li> <li>5. Ibadah</li> <li>6. Ibadah</li> <li>7. Ibadah</li> <li>8. Ibadah</li> <li>9. Akhlak</li> <li>10. Akidah</li> <li>11. Ibadah</li> <li>12. Ibadah</li> <li>13. Ibadah</li> <li>14. Ibadah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Integritas</li> <li>2. Religius</li> <li>3. Nasionalis</li> <li>4. Gotong royong</li> <li>5. Gotong royong</li> <li>6. Mandiri</li> <li>7. Integritas</li> <li>8. Integritas</li> <li>9. Integritas</li> <li>10. Religius</li> <li>11. Integritas</li> <li>12. Integritas</li> <li>13. Integritas</li> <li>14. Mandiri</li> </ol>

	<p>9. Budaya 5-S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun).</p> <p>10. Kegiatan keagamaan : Shalat Dhuha, Shalat Dzuhur, Pondok Ramadhan.</p> <p>11. Jum'at Sehat. 12. Jum'at Bersih. 13. Gerakan Literasi. 14. Double track/ kewirausahaan Tata Boga dan Tata Busana.</p>		
--	---	--	--

## **2. Transaksi nilai-nilai Islam dan budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa di SMAN 1 Asembagus Kabupaten Situbondo**

Transaksi nilai-nilai Islam dan budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa di SMAN 1 Asembagus Kabupaten Situbondo adalah upaya internalisasi tahap kedua yaitu guru dan siswa melakukan hubungan secara aktif dari dua arah dan merupakan aktifitas timbal balik, komunikasi dan interaksi aktif antara guru dengan siswa, guru memberikan contoh sikap dengan strategi pembiasaan secara terus menerus, guru memberikan penghargaan berupa hadiah, ucapan motivasi, penguatan/ reinforcement, siswa merasa senang dan termotivasi untuk mengikuti sikap guru.

<b>TRANSAKSI NILAI</b>	<b>BUDAYA SEKOLAH</b>	<b>NILAI-NILAI ISLAM</b>	<b>KARAKTER SISWA</b>
<p>Guru dan siswa melakukan komunikasi dan interaksi 2 arah guru memberikan contoh, guru memberikan penghargaan berupa hadiah ucapan motivasi. Siswa merespon menanggapi. Siswa senang, suka dan termotivasi menjadi contoh guru.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membaca buku non- pelajaran.</li> <li>2. Berdo'a Bersama, Tahfidz Qur'an</li> <li>3. Menyanyikan lagu Indonesia Raya.</li> <li>4. Pertemuan wali kelas/sekolah, komite dan wali siswa, imam shalat tarawih dan SMASA Peduli Sosial.</li> <li>5. Lomba kebersihan kelas</li> <li>6. Petugas piket</li> <li>7. Kantin Sehat</li> <li>8. Merawat taman sekolah.</li> <li>9. Budaya 5-S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun).</li> <li>10. Kegiatan keagamaan : Shalat Dhuha, Shalat Dzuhur, Pondok Ramadhan.</li> <li>11. Jum'at Sehat.</li> <li>12. Jum'at Bersih.</li> <li>13. Gerakan Literasi.</li> <li>14. Double track/ kewirausahaan Tata Boga dan Tata Busana.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ibadah.</li> <li>2. Akidah.</li> <li>3. Ibadah.</li> <li>4. Ibadah.</li> <li>5. Ibadah</li> <li>6. Ibadah</li> <li>7. Ibadah</li> <li>8. Ibadah</li> <li>9. Akhlak</li> <li>10. Akidah</li> <li>11. Ibadah</li> <li>12. Ibadah</li> <li>13. Ibadah</li> <li>14. Ibadah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Integritas</li> <li>2. Religius</li> <li>3. Nasionalis</li> <li>4. Gotong royong</li> <li>5. Gotong royong</li> <li>6. Mandiri</li> <li>7. Integritas</li> <li>8. Integritas</li> <li>9. Integritas</li> <li>10. Religius</li> <li>11. Integritas</li> <li>12. Integritas</li> <li>13. Integritas</li> <li>14. Mandiri</li> </ol>



**3. Transinternalisasi nilai-nilai Islam melalui Budaya Sekolah dalam membentuk karakter Siswa di SMAN 1 Asembagus Kabupaten Situbondo adalah:**

Transinternalisasi nilai-nilai Islam melalui budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa di SMAN 1 Asembagus Kabupaten Situbondo adalah upaya tahap ketiga atau tahap kompleks dari metode internalisasi yaitu terbentuknya sikap atau karakter siswa itu sendiri. Pada tahap ini ditemukan upaya guru sikap mental atau kepribadiannya, dimana sikap siswa yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam budaya sekolah dikerjakan dan dilaksanakan dengan suka rela tanpa merasa terpaksa, siswa ikhlas menjalankan kegiatan sekolah secara terus menerus melalui peneladanan sikap dan kepribadian guru, siswa menilai (*valuing*), sikap guru pantas dan wajib untuk diikuti siswa, siswa menyesuaikan (*organizing*) dan pada akhirnya terbentuk dalam laku pribadinya sendiri dengan istikomah (*characterizing/ value complex*).

Siswa menilai sikap dan kepribadian guru sehingga siswa mengikuti sikap yang diteladankan guru dengan suka rela/ ikhlas, *tawaddu'* dan istiqomah.

<b>TRANSINTERNA LISASI NILAI</b>	<b>BUDAYA SEKOLAH</b>	<b>NILAI-NILAI ISLAM</b>	<b>KARAKTER SISWA</b>
Guru dan siswa terlibat aktif dalam komunikasi daninteraktif. Sikap mental/kepribadian. Guru memberikan peneladanan sikap mental/kepribadian nya. Siswa menilai	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membaca buku non- pelajaran.</li> <li>2. Berdo'a Bersama, Tahfidz Qur'an</li> <li>3. Menyanyikan lagu Indonesia Raya.</li> <li>4. Pertemuan wali kelas/sekolah, komite dan wali siswa, imam shalat</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ibadah.</li> <li>2. Akidah.</li> <li>3. Ibadah.</li> <li>4. Ibadah.</li> <li>5. Ibadah</li> <li>6. Ibadah</li> <li>7. Ibadah</li> <li>8. Ibadah</li> <li>9. Akhlak</li> <li>10. Akidah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Integritas</li> <li>2. Religius</li> <li>3. Nasionalis</li> <li>4. Gotong royong</li> <li>5. Gotong royong</li> <li>6. Mandiri</li> <li>7. Integritas</li> <li>8. Integritas</li> </ol>

<p>(valving), siswa mengorganisasi (organizing) dan menyesuaikan dengan sikap sendiri (characterizing). Siswa suka rela/ikhlas, takdhim dan istiqomah.</p>	<p>tarawih dan SMASA Peduli Sosial.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>5. Lomba kebersihan kelas</li> <li>6. Petugas piket</li> <li>7. Kantin Sehat</li> <li>8. Merawat taman sekolah.</li> <li>9. Budaya 5-S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun).</li> <li>10. Kegiatan keagamaan : Shalat Dhuha, Shalat Dzuhur, Pondok Ramadhan.</li> <li>11. Jum'at Sehat.</li> <li>12. Jum'at Bersih.</li> <li>13. Gerakan Literasi.</li> <li>14. Double track/ kewirausahaan Tata Boga dan Tata Busana.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>11. Ibadah</li> <li>12. Ibadah</li> <li>13. Ibadah</li> <li>14. Ibadah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>9. Integritas</li> <li>10. Religius</li> <li>11. Integritas</li> <li>12. Integritas</li> <li>13. Integritas</li> <li>14. Mandiri</li> </ol>
--	--	--	--

## BAB V

### PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan temuan penelitian yang mengurai dan membahas antar keterkaitan data yang telah peneliti dapatkan di lapangan dengan teori yang dipaparkan sebelumnya. Berdasarkan data yang didapatkan peneliti maka, di dalam pembahasan ini, peneliti akan mendiskripsikan tentang “Internalisasi nilai-nilai Islam melalui budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa di SMAN 1 Asembagus Kabupaten Situbondo” berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Adapun pembahasannya sebagai berikut:

#### **A. Transformasi nilai-nilai Islam menjadi budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa.**

Noeng Muhadjir dalam Muhaimin menyebutkan bahwa “teknik pembelajaran PAI yang berorientasi pada nilai (afeksi) ada bermacam-macam, diantaranya ialah teori indoktrinasi, teori moral reasoning, teknik meramalkan konsekuensi, teknik klarifikasi dan teknik internalisasi”.<sup>99</sup>

Peter L. Berger dalam Muhaimin menyebutkan “proses internalisasi adalah proses yang berlangsung sepanjang hidup individu, yaitu mulai saat ia dilahirkan sampai akhir hayat. Sepanjang hayatnya seorang individu terus belajar untuk mengelola segala perasaan, hasrat, nafsu dan emosi yang membentuk kepribadiannya. Tetapi wujud dan pengaktifannya sangat dipengaruhi oleh berbagai macam situasi yang berada dalam alam sekitar, lingkungan sosial maupun budayanya”.<sup>100</sup>

---

<sup>99</sup> Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, 2001, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 176.

<sup>100</sup> Peter L. Berger & Thomas Luchmann hal. 112.

Menurut Ahmad Tafsir menyebutkan bahwa, “Kepribadian memiliki 3 (tiga) komponen yaitu tahu (pengetahuan), sikap dan perilaku. Dengan konsep internalisasi diharapkan peserta didik memiliki kepribadian utuh yaitu apabila pengetahuan sama dengan sikap dan sama dengan perilaku, sedangkan peserta didik tidak menjadi kepribadian pecah (*split personality*) yaitu bila pengetahuan sama dengan sikap, tidak sama dengan perilakunya; atau pengetahuan tidak sama dengan sikap, tidak sama dengan perilaku”.<sup>101</sup>

Proses pertama dari internalisasi ini adalah transformasi nilai; pada tahap ini guru memberikan informasi nilai-nilai secara verbal yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal/ lisan. Komunikasi secara lisan ini meliputi kegiatan atau upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam dengan cara atau teknik menjelaskan.

Memperhatikan hasil wawancara kepada guru PAI bapak Samsul Hadi yang menyebutkan bahwa nilai-nilai Islam yang di internalisasikan dalam budaya sekolah telah mencakup semua dimensi nilai-nilai Islam termasuk, nilai-nilai Ilahiyah dan nilai-nilai Insaniyah juga termasuk aspek akidah (Iman), ibadah (Islam) dan akhlak (Ihsan) semua nilai-nilai Islam sebagaimana dimaksud sudah tercermin dalam Budaya Sekolah yang ada di SMAN 1 AsembagusKab. Situbondo.<sup>102</sup> Memperhatikan keterangan dari Kepala Sekolah menyebutkan bahwa, SMAN 1 Asembagus Kabupaten Situbondo memiliki Visi dan Misi sekolah yang akan diraih dan dilaksanakan

---

<sup>101</sup> Abdul Madjid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 2012, (Bandung: Remaja Rosdakarya), iv

<sup>102</sup> Samsul Hadi, diwawancarai oleh penulis, Asembagus, 15 Februari 2022 pukul 08.00 WIB di mushollah

termasuk, upaya pencapaian Misi Beriman, Bertaqwa dan Berakhlakul Karimah dilaksanakan dalam berbagai kegiatan Budaya Sekolah yang ada.<sup>103</sup>

Muhaimin mengutip pendapat Jhon P. Kotter dan James L. Heskett menyebutkan bahwa, “dalam sebuah organisasi termasuk lembaga pendidikan atau sekolah budaya diartikan sebagai: *pertama*, sistem nilai yaitu keyakinan dan tujuan yang dianut bersama yang dimiliki oleh anggota organisasi yang potensial membentuk perilaku mereka dan bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota. Misalnya budaya yang berupa semangat belajar, cinta kebersihan, mengutamakan kerjasama dan nilai-nilai luhur lainnya. *Kedua*, norma perilaku yaitu cara berperilaku yang sudah lazim yang digunakan dalam organisasi yang bertahan lama karena semua anggotanya mewariskan perilaku tersebut kepada anggota baru. contoh dalam lembaga pendidikan berupa; semangat giat belajar, menjaga kebersihan, bertutur sapa santun dan berbagai perilaku Mulia lainnya”.<sup>104</sup>

Budaya sekolah di SMAN 1 Asembagus Kabupaten Situbondo yang telah menjadi tradisi dan dipegang teguh oleh seluruh warga sekolah, termasuk internalisasi nilai-nilai Islam pada budaya sekolah yang berarti proses menanamkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian dari (*self*) orang yang bersangkutan itu sendiri maupun telah menjadi bagian dari praktik/ tradisi yang membudaya dari seluruh warga sekolah, budaya sekolah dimaksud adalah sebagai berikut, antara lain:

---

<sup>103</sup> Said Ripin Bukaryo, diwawancarai oleh penulis, Asembagus, 8 April 2022 pukul 07.00 di ruang kepala sekolah

<sup>104</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), 86

1. Sebelum Memulai Pembelajaran antara lain:
  - a. Terdapat kegiatan berupa literasi (membaca buku selain buku pelajaran)
  - b. Berdoa bersama melalui central sekolah
  - c. Menyanyikan lagu Indonesia Raya
2. Kegiatan mingguan antara lain:
  - a. Upacara tiap hari Senin
  - b. Olah raga bersama setiap jumat
  - c. Membersihkan kelas/ piket
  - d. Berlatih beramal
3. Kegiatan yang sewaktu-waktu seperti:
  - a. Pertemuan silaturahmi dan sarana informasi dari dan antar sekolah, wali kelas dengan wali murid
  - b. Belajar kelompok siswa
  - c. Aktivitas warga sekolah di lingkungan masyarakat seperti SMASA Peduli Sosial dan sebagainya
4. Lomba Kebersihan Kelas  
Tujuan:
  - a. Membiasakan untuk hidup bersih dan sehat
  - b. Memilah sampah basah dan kering
  - c. Melatih peserta didik untuk mencintai lingkungan hidup
  - d. Menjaga kebersihan kelas dan lingkungan

Alasan pemilihan :Agar kebersihan kelas dan lingkungan selalu terjaga.

#### 5. Petugas Piket Kelas

Tujuan:

- a. Untuk menanamkan budaya hidup sehat
- b. Melaksanakan kebersihan kelas setiap hari secara bergiliran

Alasan pemilihan: Kebersihan kelas danlingkungannya merupakan tanggung jawab semua peserta didik.

#### 6. Kantin Sehat

Tujuan:

Membiasakan peserta didik mengkonsumsi makanan & minuman:

- a. Bergizi, bersih dan sehat serta berwawasan lingkungan hidup
- b. Terhindar dari zat – zat 5 P ( Pewarna, pemanis, penyedap, pengenyal, pengawet)

Alasan Pengadaan: Menyediakan makanan yang sehat dan bergizi untuk melayani peserta didik agar bisa mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

#### 7. Merawat Taman Sekolah

Tujuan: Agar taman sekolah menjadi tumbuh subur, rindang dan indah untuk pembelajaran

Alasan pemilihan: Agar peserta didik peduli terhadap lingkungan hidup.

#### 8. Budaya 5 S “Senyum, salam, sapa, Sopan Santun”.

Tujuan: Membiasakan peserta didik ramah terhadap orang lain

#### 9. Kegiatan Keagamaan

- a. Agama Islam : shalat dhuha, shalat dhuhur, Pondok Ramadhan
- b. Agama Kristen dan Katholik : Persekutuan Do'a
- c. Khataman Qur'an setiap hari dijam ke nol yang dilaksanakan secara bergantian.

#### 10. Jum'at Sehat

- a. Membentuk badan yang sehat dengan berolah raga secara teratur serta berwawasan lingkungan hidup.
- b. Memberi informasi kesehatan dan mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam menjaga kesehatan.

#### 11. Jumat Bersih

Kegiatan yang dilakukan dalam rangka menciptakan lingkungan yang hijau, rindang dan sehat serta bersih.

Kegiatan/aksi:

- a. Membiasakan membuang Sampah pada tempatnya
- b. Bersih lingkungan
- c. Melaksanakan daur ulang sampah
- d. Mengadakan penghijauan
- e. Mencegah pencemaran
- f. Melestarikan lingkungan hidup
- g. Memberikan informasi lingkungan



## 12. “Gerakan Literasi Sekolah” (GLS)

Berdasarkan KTSP yang dilaksanakan di SMAN 1 Asembagus Kabupaten Situbondo gerakan literasi ini dikembangkan dengan beberapa tahapan dan proses yaitu tahap pembiasaan yang mengacu pada Permendikbud Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015, yang mengamanatkan dan menyebutkan bahwa “kegiatan membaca buku nonpelajaran selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai”. Hasilnya di tuangkan dalam jurnal. kegiatan membaca dituliskan ke dalam jurnal membaca, yang dapat berupa ringkasan ataupun hal-hal penting bacaan.

Sedangkan tahap pembelajaran, yaitu bagaimana guru harus membimbing siswa dalam memahami teks secara luas baik teks secara visual maupun audiovisual dan sebagainya, termasuk dalam proses pembelajaran guru didalam Rencana Program Pembelajaran harus menggunakan strategi untuk menumbuhkan dan membimbing kemampuan literasi siswa.

## 13. Pendidikan Kewirausahaan

Untuk program pendidikan kewirausahaan ini sudah menjadi program pemerintah melalui kebijakan yang ditetapkan melalui Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, khususnya untuk melaksanakan Instruksi Presiden Nomor 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan melalui penyisipan pesan pada kurikulum pendidikan formal dan informal.

Dengan demikian tahun pelajaran 2021/2022 SMA Negeri 1 Asembagus melaksanakan program kewirausahaan yang dikemas dalam program double track (tata boga dan tata busana), adapun kegiatan yang akan dilaksanakan antara lain :

- a. Pembentukan Tim Pelaksana Program Kewirausahaan
- b. Sosialisasi program kewirausahaan kepada warga sekolah dan sekolah sekitar,
- c. Dilaksanakan kegiatan pengembangan kewirausahaan pada kurikulum sekolah (KTSP dan RPP),
- d. Dilaksanakan Pembinaan memberikan motivasi dari wirausahawan, IHT Kewirausahaan.
- e. Kegiatan Pembimbingan proposal, teknis pembuatan laporan keuangan serta Implementasi Modal KUS. Selang beberapa hari penerimaan modal KUS, Kelompok Usaha Siswa melaksanakan kegiatan pembuatan dan penjualan produk baik KUS Kerajinan, Pengelolaan, maupun Budidaya.
- f. Pelaksanaan Bazar di halaman sekolah yang disaksikan oleh segenap warga sekolah.
- g. Pelaksanaan Bazar Puncak dengan cakupan yang lebih luas.<sup>105</sup>

Merujuk pada beberapa budaya sekolah di SMAN 1 Asembagus Kabupaten Situbondo dapat dikaji dan dibahas tentang nilai-nilai Islam yang terkandung didalam budaya sekolah yang diterapkan sebagaimana

---

<sup>105</sup> Dokumentasi KTSP SMAN 1 Asembagus Kabupaten Situbondo, peneliti 15 Februari 2022

mestinya sehingga dapat membentuk kepribadian atau karakter siswa. Adapun pembahasannya sebagai berikut:

1. Membaca buku selain buku pelajaran, sebelum jam kelas dimulai.

Salah satu pengembangan dari program Gerakan Literasi sekolah yang memiliki tujuan untuk mendukung kebijakan pemerintah Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 terkait baca tulis khususnya siswa sekolah, untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta keterampilan baca-tulis, kegiatan ini diharapkan dapat menjadikan siswa memiliki kapasitas dan integritas siswa, dengan memiliki kekayaan wawasan dan keterampilan dalam berekspresi lewat baca-tulis dan dituangkan dalam Jurnal.

Kegiatan membaca dan menulis siswa selain menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilannya juga memiliki esensi nilai-nilai ibadah. Siswa dapat mempergunakan waktu dan kesempatan yang dimiliki untuk merepresentasi pemikiran dan gagasan melalui karya tulisan dan juga menghasilkan karya yang bermanfaat untuk orang lain. manfaat yang dapat dirasakan oleh orang lain.

Kegiatan membaca buku non pelajaran dengan tujuan menambah wawasan dan pengetahuan ini merupakan cerminan profil atau ciri khas yang memang harus ada dalam diri seorang muslim yaitu *mutsaqqoful fikri* artinya setiap muslim hendaknya

mencerminkan pribadi yang intelektual dalam berfikir, sesuai firman Allah dalam Q.S. 39: 9 yang artinya: *Katakanlah: "samakah orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui?", sesungguhnya orang-orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.*<sup>106</sup>

Dari firman Allah diatas jelas bahwasanya orang yang beriman itu ciri-cirinya adalah pribadi yang memiliki intelektual dalam berfikir yang salah satu cara mengasah berpikir dengan sebanyak-banyaknya mencari dan menambah wawasan dan pengetahuan dengan membaca. Siswa yang gemar membaca melalui strategi pembiasaan melalui pengembangan budaya sekolah Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dapat menjadikan karakter siswa yang memiliki karakter integritas<sup>107</sup> intelektual yang tinggi.

2. Berdoa bersama dipimpin dari central sekolah, tahfidz Qur'an dan hotmil Qur'an

Upaya penciptaan suasana religius ini merupakan skenario perwujudan suasana religius<sup>108</sup> bagi siswa di sekolah adalah berdoa bersama,berbarengan dengan program tahfidz Qur'an dan Hotmil Qur'an di jam ke-0 pagi hari sebelum jam pelajaran dimulai. Kegiatan ini merupakan dukungan dan support sekolah dalam

<sup>106</sup> Abdul Majid, 2011, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 102.

<sup>107</sup> Salinan Lampiran Peraturan Pemerintah, 2019 Tentang "Pedoman Teknis Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal".

<sup>108</sup> Asmaun Sahlan, 2010, Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, (Malang: UIN Maliki Press), 136

menanamkan nilai-nilai akidah kepada siswa, karena bentuk penghambaan kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa adalah dengan keyakinan dan rasa berpasrah diri kepadaNya seraya dengan bermunajat melalui doa. Nilai iman yaitu iman kepada Allah yang dapat melahirkan karakter keimanan yang kuat kepada Allah.<sup>109</sup>

Selain itu juga membaca Qur'an dan menghatamkan Qur'an juga dianjurkan kepada muslim yang beriman, salah satu tipe mukmin berkaitan dengan akidah yaitu salah satunya beriman kepada Kitab Allah yaitu Al-Qur'an.

Sejalan dengan penanaman nilai-nilai akidah ini melalui strategi pembiasaan dan peneladanan siswa dibentuk karakter religius, dimana penghayatan dan kepercayaan siswa dalam membaca Qur'an akan membentuk pribadi yang sejalan dengan Qur'an.

### 3. Menyanyikan lagu Indonesia Raya

Sebutan "*Hubbul Wathon Minal Iman*" adalah jargon Islami yang menguatkan keyakinan bahwa "cinta tanah air adalah sebagian dari Iman". Lagu Indonesia Raya merupakan ekspresi kebangsaan Indonesiaan yang memiliki makna bahwasanya sejarah dan histori lahirnya bangsa Indonesia diperoleh dengan perjuangan jiwa dan raga para pahlawan dan pendiri bangsa, dengan segenab doa dan semangat kemerdekaan serta usaha-usaha dalam mewujudkan

<sup>109</sup>Muhammad Alim, 2006, Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 125.

kemerdekaan Indonesia dan tujuan bangsa Indonesia di masa depan. Kegiatan ini memiliki nilai ibadah bagi siswa karena melalui strategi pembiasaan melalui budaya sekolah ini siswa secara terus menerus ditanamkan semangat patriotisme dan nasionalisme Indonesia bagi seluruh warga sekolah khususnya siswa. Nilai ibadah menurut Taufik Abdullah dalam Muhammad Alim menyebutkan terdapat nilai kedisiplinan, sosial dan kemanusiaan, keadilan, persatuan dan tanggungjawab.<sup>110</sup>

Budaya sekolah ini dilakukan setiap pagi setelah pembacaan doa bersama dan kegiatan hotmil Qur'an pada jam ke-0.

#### 4. Upacara bendera

Salah satu kegiatan yang termasuk budaya sekolah di SMA 1 Asembagus Kabupaten Situbondo adalah upacara bendera setiap hari senen, upacara bendera merupakan refleksi nilai ibadah, yaitu kecintaan dan ketaatan pada aturan dasar dan fundamen negara dan bangsa Indonesia. Budaya sekolah ini mendidik siswa untuk menjadi pribadi yang memiliki karakter nasionalis karena ikon negara dan bangsa dalam upacara bendera yaitu terdapat pancasila, UUD 1945, menyanyikan Indonesia Raya, dan hormat bendera merah putih sebagai bendera Indonesia. Menurut Zubaedi, pengembangan pendidikan karakter dalam konteks kebangsaan setidaknya mendasar pada tiga (3) hal, yaitu “yang *pertama*, untuk

---

<sup>110</sup> Taufik Abdullah, 2002, “Ensiklopedi Dunia Islam Jilid III”, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Houve), 7.

menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa, *Kedua* untuk menjaga keutuhan NKRI dan yang *ketiga*, untuk membentuk manusia dan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia dan bangsa yang bermartabat”. Sedangkan menurut Taufik Abdullah mengatakan bahwa, “sebagaimana konsep pendidikan karakter dikembangkan melalui penanaman nilai Pancasila dan UUD 1945. Artinya pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik yang memiliki kemampuan, kemauan dan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sebagai warga negara”.<sup>111</sup>

#### 5. Lomba kebersihan kelas

Salah satu upaya penanaman nilai-nilai kebersihan di SMAN 1 Asembagus Kabupaten Situbondo adalah lomba kebersihan kelas dimana siswa dibina dengan pembiasaan hidup bersih dan sehat, mampu memilah sampah basah dan kering untuk diproses lebih lanjut, serta bertujuan untuk melatih peserta didik untuk mencintai dan menjaga lingkungan hidup baik di kelas maupun halaman kelas.

Dari tujuan yang hendak dicapai yaitu agar kebersihan kelas dan lingkungan kelas dapat terjaga.

Dalam pandangan Islam kebersihan merupakan sebagian dari iman, maka setiap muslim yang tidak menjaga kebersihan sama halnya dengan tidak menjaga imannya, strategi ini juga dapat

---

<sup>111</sup> Zubaedi, 2011, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana), 73.

membentuk karakter dan kepribadian siswa yang memiliki nilai dan semangat gotong-royong karena dalam perlombaan kebersihan kelas<sup>112</sup> tentu membutuhkan semangat kerbersamaan dalam satu tim satu kelas agar menjadi pemenang, kebersamaan dan gotong royong menciptakan kebersihan kelas dan lingkungan.

#### 6. Petugas piket kelas

Salah satu refleksi nilai-nilai ibadah siswa yaitu piket kelas, nilai ibadah sebagaimana dimaksud oleh Muhammad Syaltout dalam Muhammad Alim adalah “nilai-nilai syareah sebagai peraturan-peraturan dan pokok-pokok yang digariskan oleh Allah agar manusia berpegang kepadanya, dalam mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, sesama manusia dan alam”.<sup>113</sup> pada kegiatan budaya sekolah ini siswa dibiasakan untuk taat terhadap peraturan dan bertanggungjawab terhadap tugas piket kelas, dimana siswa dijadwal secara berkelompok tetapi tanggungjawab ada pada seluruh masing-masing individu, nilai ibadah ini juga menanamkan cinta kebersihan dan lingkungan yang menjadi kewajiban bagi seluruh siswa muslim maupun non-muslim untuk melaksanakannya, pada budaya sekolah ini pula dapat membentuk karakter dan kepribadian siswa yang memiliki integritas terhadap tanggung jawab dan menjaga kebersihan lingkungan.

---

<sup>112</sup>Salinan Lampiran Peraturan Pemerintah, 2019 Tentang “Pedoman Teknis Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal”.

<sup>113</sup> Muhammad Alim, 2006, “Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim”. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 140.



## 7. Kantin sehat

Salah satu nilai ibadah bagi seorang muslim yaitu sebagai nilai aturan yang memandu seluruh amal perbuatannya, dalam hal ini adalah tuntunan Islam tentang makanan yang halal dan baik merupakan anjuran agama Islam. Muhammad Alim mengatakan, “nilai ibadah yang merupakan nilai syareah adalah jalan hidup yang ditentukan Allah sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan di dunia untuk menuju kehidupan di akherat”.<sup>114</sup> kantin sehat sekolah menyediakan makanan untuk dijual kepada warga sekolah, adapun kriteria makanan dan minuman dimaksud adalah yang terbebas dari bahan-bahan dan zat adiktif yang buruk untuk kesehatan, kegiatan ini jika dijalankan dapat menjadikan nilai ibadah bagi siswa dan warga sekolah karena mengkonsumsi makanan yang halal dan baik, dalam kegiatan ini juga akan membentuk karakter siswa yang memiliki integritas.

## 8. Merawat taman sekolah

*Annadhofatu minal Iman* sebagai jargon yang tidak asing bagi umat Islam, seruan untuk menjaga kebersihan lingkungan sekitar tempat tinggal, khususnya di lingkungan sekolah harus dijaga, karena merupakan implementasi nilai ibadah yaitu mengatur pola hubungan horizontal antar sesama manusia dan alam lingkungannya. Budaya sekolah berupa menanam bunga di taman

---

<sup>114</sup> Alim, 2006, Pendidikan, 139.

sekolah, memotong pohon yang tidak beraturan, menyinggung rumput ditaman merupakan aktifitas kegiatan ini, secara tidak langsung siswa diajak untuk berposes menjadi jiwa yang berkepribadian dan memiliki integritas sebagai siswa yang cinta kebersihan, keindahan dan kerapian.

#### 9. Budaya 5-S “Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun”

Kegiatan 5-S ini jika di korelasikan dengan nilai-nilai Islam merupakan budaya yang mengandung nilai akhlak dimana akhlak itu memiliki pengertian yaitu salah satunya dari pendapat Ibnu Maskawaih dalam Muhammad Alim yaitu “akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan”.<sup>115</sup> Implementasi kegiatan ini merupakan upaya penanaman nilai-nilai akhlak kepada siswa, dimana siswa dibiasakan setiap pagi saat di gerbang sekolah siswa disambut oleh guru piket, dengan sikap peneladanan guru datang lebih dulu dari siswa, guru saling bertegur sapa dan berucap salam kepada siswa, nilai akhlak ini jika dilakukan secara kontinyu akan membentuk karakter siswa yang berintegritas karena memiliki keagungan akhlak dan budi pekerti luhur.<sup>116</sup>

#### 10. Kegiatan Keagamaan:

<sup>115</sup>Muhammad Alim, 2006, Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).151

<sup>116</sup> Salinan Lampiran Peraturan Pemerintah, 2019 Tentang Pedoman Teknis Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal.

### Sholat dhuha, Sholat Dhuhur Berjamaah, Pondok Ramadan dan Khotmil Qur'an

Sebagaimana dijabarkan dalam Tabel yang dijelaskan oleh Alim menjabarkan bahwa, “nilai iman atau akidah adalah iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, kitab Allah, rasul Allah, iman kepada hari akhir dan iman kepada qadha' dan qadar Allah. Karakter yang terkandung dalam iman ini adalah percaya dan yakin bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang layak disembah, percaya dan yakin bahwa malaikat itu ada, percaya bahwa kitab-kitab Allah itu ada empat (4) yaitu Zabur, Taurat, Injil dan Al-Quran, percaya dan yakin bahwa Rasul adalah utusan Allah, percaya dan yakin bahwa kelak akan datang hari kiamat, dan percaya dan yakin bahwa segala sesuatu telah ditetapkan oleh Allah melalui Qadha' dan qadarNya”.<sup>117</sup> Budaya atau tradisi keagamaan ini merupakan pengejawantahan nilai akidah karena sholat merupakan kewajiban setiap individu muslim selain anjuran sholat sunnah, siswa dilatih, dibiasakan dan diteladankan melalui kegiatan keagamaan ini agar juga terbentuk karakter religius bagi siswa.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

---

<sup>117</sup> Muhammad Alim, 2006, Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim 125-153.

### 11. Jumat sehat

Tubuh sehat adalah sasaran kegiatan budaya sekolah ini, dimana siswa dan warga sekolah dapat menjaga kesehatan tubuh dengan cara berolah raga bersama. salah satu ciri muslim sejati adalah *qowiyyul jismi* atau kekuatan jasmasni yang apabila menjaganya berarti bernilai ibadah karena anjuran dalam menjaga kesehatan sangat ditekankan dalam Islam. Hadist nabi yang artinya: “*mu'min yang kuat lebih aku cintai dari pada mu'min yang lemah*” .(HR. Muslim)<sup>118</sup>. Pada kegiatan ini dapat membentuk siswa yang memiliki integritas yang tinggi terhadap kesehatan tubuhnya.

### 12. Jumat bersih

Sejalan dengan jumat sehat, jumat bersih juga menanamkan nilai-nilai kebersihan dan kesehatan nilai ini merupakan anjuran dan tuntunan Islam yang harus dijaga, dalam kegiatan Jumat bersih ini juga dapat membentuk siswa agar memiliki jiwa yang cinta kebersihan dan menjaga lingkungan sekolah yang bersih.

### 13. Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Kegiatan ini dikembangkan dengan strategi pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran baca tulis siswa secara aktif, menjaga wawasan adalah salah satu ciri atau profil pribadi Islami, dengan menjaga dan menjalankan program ini siswa dapat melaksanakan dan mengimplementasikan nilai-nilai ibadah dan

---

<sup>118</sup>Abdul Majid, 2011, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 102.

secara langsung dengan strategi pembiasaan dan peneladanan akan membentuk siswa yang memiliki integritas tinggi dalam keilmuan dan wawasannya.

#### 14. Doubletrack/ Kewirausahaan yaitu tata boga dan tata busana

Kegiatan ini merupakan elaborasi nilai-nilai ibadah karena kegiatan doubletrack/ Kewirausahaan merupakan pelatihan dan pembiasaan keterampilan siswa secara *kontinyu*. Menurut Islam “*Qodirun ‘alal Kasbi* yaitu memiliki kemampuan usaha sendiri merupakan ciri lain yang harus ada pada seorang muslim”. maka membekali diri dengan keterampilan dan kemampuan berarti sama saja dengan menjalankan nilai Ibadah, dalam pengembangan terhadap pembentukan karakter siswa kegiatan ini dapat membentuk jiwa dan karakter yang mandiri<sup>119</sup>

Budaya sekolah SMAN 1 AsembagusKab. Situbondo seperti diuraikan diatas, berfungsi dalam membentuk karakter siswa. Menurut Peter L. Berger “proses internalisasi adalah proses yang berlangsung sepanjang hidup individu, yaitu mulai saat ia dilahirkan sampai akhir hayat. Sepanjang hayatnya seorang individu terus belajar untuk mengelola segala perasaan, hasrat nafsu dan emosi yang membentuk kepribadiannya. Tetapi wujud dan pengaktifannya sangat dipengaruhi oleh berbagai macam

<sup>119</sup>Abdul Majid, 2011, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 104.

situasi yang berada dalam alam sekitar, lingkungan sosial maupun budayanya”.<sup>120</sup>

Berdasarkan penjabaran dan analisa diatas dapat diketahuai secara sistematis rincian sebagai berikut, yaitu

NO	BUDAYA SEKOLAH	NILAI ISLAM	KARAKTER SISWA
1	Membaca buku non-pelajaran	Ibadah	Integritas
2	Berdoa bersama dipimpin dari central sekolah, tahfidz Qur'an dan hotmil Qur'an	Akidah	Religius
3	Menyanyikan Lagu Indonesia Raya	Ibadah	Nasionalis
4	Kegiatan pereodik: a. Pertemuan wali kelas/ sekolah, komite dan wali siswa. b. Siswa dibiasakan belajar berkelompok. c. Siswa berperan aktif di masyarakat (Imam sholat tarawih di mushollah sekitar sekolah dan SPS/ SMASA Peduli Sosial).	a. Ibadah b. Ibadah c. Ibadah	a. Gotong royong . b. Gotong royong c. Integritas
5	Lomba Kebersihan Kelas	Ibadah	Integritas
6	Petugas Piket	Ibadah	Integritas
7	Kantin Sehat	Ibadah	Integritas
8	Merawat Taman Sekolah	Ibadah	Integritas

<sup>120</sup> Peter L. Berger & Thomas Luckmann, “*Tafsir Sosial Atas Kenyataan, Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*”, (Jakarta, LP3ES, 1990)

9	Budaya 5-S “Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun”	Akhlak	Integritas
10	Sholat dhuha, dhuhur berjamaah, Pondok Ramadhon dan Khotmil Qur’an	Akidah	Religius
11	Jumat Sehat	Ibadah	Integritas
12	Jumat Bersih	Ibadah	Integritas
13	Gerakan Literasi Sekolah	Ibadah	Integritas
14	Double track/ Kewirausahaan yaitu tata boga dan tata busana	Ibadah	Mandiri

Internalisasi yang merupakan teknik pembelajaran yang yang tujuan dan sasaran nya kepada kepemilikan nilai yang menyatu dalam diri siswa yang melalui beberapa proses atau tahapan yaitu tahapan yang pertama transformasi, yaitu guru memberikan informasi nilai-nilai, komunikasi verbal antar guru siswa. Dengan kata lain, pada tahapan ini guru yang aktif sedangkan siswa cenderung pasif karena sifatnya hanya transfer/ transformasi nilai pada kemampuan kognisi siswa yang bisa saja hilang nilai-nilai ini jika ingatan siswa lemah.

Tahapan transformasi nilai, jika dikaitkan dengan pendapat Ahmad Tafsir, yang menyebutkan bahwa “proses atau tahapan mengetahui (*knowing*). Penekanannya pada penjelasan guru atau guru memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai Islam yang dimaksud. Internalisasi sebagai upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) dan kebiasaan (*being*) itu ke dalam pribadi”. Lebih lanjut Tafsir menyebutkan bahwa, “pada tahap Transformasi nilai atau tahap mengetahui

(*knowing*), disini tugas guru ialah mengupayakan agar murid mengetahui suatu konsep dalam bidang keagamaan misalnya murid diajar mengenai pengertian shalat, syarat dan rukun shalat, tata cara shalat, hal-hal yang membatalkan shalat, dan lain sebagainya. Menggunakan berbagai media seperti; diskusi, tanya jawab, dan penugasan. Untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai apa yang telah diajarkan guru tinggal melakukan ujian atau memberikan tugas tugas rumah. Jika nilainya bagus berarti aspek ini telah selesai dan sukses”<sup>121</sup>.

Tabel dibawah ini, menjelaskan dan mengurai upaya pada tahap Transformasi nilai-nilai Islam menjadi budaya sekolah dalam me bentuk karakter siswa di SMA 1 Asembagus Kabupaten Situbondo, yaitu:

<b>TRANSFORMASI NILAI</b>	<b>NO</b>	<b>BUDAYA SEKOLAH</b>	<b>NILAI-NILAI ISLAM</b>	<b>KARAKTER SISWA</b>
GURU MEMBERIKAN INFORMASI, PENGETAHUAN, SERUAN/ ANJURAN. SISWA MENDENGARKAN/ MENYIMAK	1	Membaca buku non-pelajaran	Ibadah	Integritas
	2	Berdoa bersama, tahfidz qur'an, dan hotmil qur'an	Akidah	Religius
	3	enyanyikan Lagu Indonesia Raya	Ibadah	Nasionalis
	4	Kegiatan pereodik: b. Pertemuan wali kelas	a. Ibadah	

<sup>121</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 74



	<p>dan wali siswa</p> <p>c. Siswa dibiasakan belajar berkelompok</p> <p>d. Siswa terlibat di masyarakat (imam sholat tarawih di mushollah sekitar sekolah dan SPS/ SMASA Peduli Sosial)</p>	<p>b. Ibadah</p> <p>c. Akidah</p>	
5	amba Kebersihan Kelas	Ibadah	Gotong royong
6	Petugas piket	Ibadah	Mandiri
7	Kantin sehat	Ibadah	Integritas
8	Merawat taman sekolah	Ibadah	Integritas
9	5-S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun)	Akhlak	Integritas
10	giatan Keagamaan: Sholat dhuha, Sholat Dhuhur Berjamaah, Pondok Ramadan	Akidah	Religius
11	Jumat sehat	Ibadah	Integritas
12	Jumat bersih	Ibadah	Integritas
13	Gerakan Literasi Sekolah	Ibadah	Integritas

14	Double track/ tata boga dan tata busana	Ibadah	Mandiri
----	---	--------	---------

Jadi Transformasi nilai-nilai Islam menjadi budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa adalah seperti diuraikan dan dipaparkan dalam tabel di bawah ini, yaitu:

Tahap	Internalisasi	Keterangan
Pertama	Transformasi Nilai	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru hanya menginformasi nilai-nilai secara lisan</li> <li>2. Cenderung komunikasi searah, guru aktif siswa bisa pasif</li> <li>3. Penekanan pada aspek pengetahuan (Kognitif)</li> <li>4. Siswa mendengarkan/ menyimak (<i>receiving</i>), sebagai rangsangan awal bagi sikap siswa selanjutnya.</li> </ol>

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa, transformasi Nilai merupakan tahap pertama dan paling dasar dalam tahapan Internalisasi, yang mana guru sekedar menginformasikan nilai kepada siswa dengan lisan. Pada tahap transformasi nilai memiliki penekanan pada aspek pengetahuan (kognitif) dimana guru memberikan informasi, ketentuan, manfaat dan pentingnya nilai-nilai yang ditanamkan bagi siswa. Pada tahap Transformasi nilai kaitannya dengan pembentukan karakter siswa merupakan tahap *Moral Knowing*

## **B. Transaksi Nilai-Nilai Islam Dan Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa**

Transaksi nilai yang merupakan tahap kedua dari teori Internalisasi merupakan proses yang berlangsung dan meningkat sifatnya, dimana setelah tahap pertama yang merupakan Transformasi Nilai, berlanjut pada Transaksi Nilai. Tahapan kedua ini merupakan tahap pertengahan sebelum memasuki

tahapan kompleks dari teori Internalisasi.

Internalisasi sebagai konsep pendidikan nilai yang bermuara pada pembentukan karakter, yang dalam bahasa Islami adalah akhlak ini bermuara pada penyatuan yang komprehensif dimana didalamnya mengandung 3 unsur yaitu pengetahuan yang harus dimiliki siswa (kognitif), pemahaman (afektif) dan sikap gerak perbuatan (psikomotor) yang menjadi tingkah laku pribadi siswa (kepribadian), yang tercermin dalam kehidupannya. Menurut Ahmad Tafsir mengatakan, “komponen kepribadian mengandung tiga komponen yaitu tahu (pengetahuan), sikap dan perilaku sehingga dapat menjadi kepribadian yang utuh”.<sup>122</sup>

Transaksi nilai terjadi dengan adanya komunikasi dua arah, interaksi timbal balik antara guru dengan siswa yang saling mempengaruhi satu diantara keduanya, komunikasi aktif dengan memberikan penjelasan, pengertian tentang nilai-nilai Islam kepada siswa merupakan kegiatan yang sifatnya terus membimbing dan mengarahkan siswa agar selalu memegang dan melaksanakan nilai-nilai Islam dalam pengaplikasiannya dalam budaya sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal guru bertindak sebagai pembimbing yang mengarahkan siswa untuk istikomah dalam menerapkan nilai-nilai Islam juga, disampaikan oleh Guru PAI Bapak Samsul Huda yang mengatakan bahwa, “Guru terus menerus, tidak bosan-bosan dalam membimbing siswa dalam menjalankan dan menerapkan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam budaya sekolah, meskipun kadang-kadang ada

---

<sup>122</sup> pendidikan Karakter Perspektif Islam, hal. iv

saja siswa yang melanggar. Disinilah peran Guru PAI khususnya memegang peranan penting terus membimbing, membina dan mengarahkan siswa”<sup>123</sup>.

Sedangkan kegiatan siswa pada tahapan Transformasi Nilai adalah siswa merespon atau menanggapi arahan dan bimbingan guru yaitu dengan kesediaan siswa untuk merespon nilai-nilai yang ia terima dengan cara menaati peraturan sekolah dan melaksanakan kegiatan budaya sekolah dengan baik. Berdasarkan wawancara siswa mengatakan “Bapak-Ibu guru selalu menasehati dan mengajak kami untuk sholat dimushollah, baik untuk mengerjakan sholat dhuha maupun sholat berjama’ah Dhuhur serta bapak dan ibu guru menegur kami apabila ada tatacara wudhu dan sholat kami yang tidak sesuai, bapak ibu guru juga sering menasehati kami untuk selalu menjaga sholat baik di sekolah maupun dirumah, saat kegiatan pondok Ramadhan maupun Solat berjamaah Dhuhur dan Ashar maupun kegiatan keagamaan di sekolah seperti tadarus Al-Quran dan pembacaan do’a itu bapak guru PAI yang paling sering membimbing kami”<sup>124</sup>.

Upaya Transaksi Nilai-nilai Islam dan budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa di SMAN 1 Asembagus Kabupaten Situbondo dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

TRANSAKSI NILAI	NO	BUDAYA SEKOLAH	NILAI- NILAI ISLAM	KARAKT ER SISWA
Guru dan	1	Membaca buku non-pelajaran	Ibadah	Integritas

<sup>123</sup> Samsul Hadi, diwawancarai oleh penulis, Asembagus, 15 Februari 2022 pukul 08.00 WIB, di Mushollah

<sup>124</sup> Wildan Dwi Saputra, diwawancarai oleh penulis, Asembagus, 21 April 2022 pukul 08.00 WIB di teras kelas

<p>siswa melakukan interaksi dua arah, guru memberikan contoh, guru memberikan penghargaan berupa hadiah, ucapan motivasi. Siswa merespon/ menanggapi, siswa senang dan termotivasi mengikuti contoh guru</p>				
	2	Berdoa bersama, tahfidz qur'an, dan hotmil qur'an	Akidah	Religius
	3	Menyanyikan Lagu Indonesia Raya	Ibadah	Nasionalis
	4	Kegiatan pereodik: a. Pertemuan wali kelas dan wali siswa b. Siswa dibiasakan belajar berkelompok c. Siswa terlibat di masyarakat (imam sholat	a. Ibadah b. Ibadah c. Akidah	

	tarawih di mushollah sekitar sekolah dan SPS/ SMASA Peduli Sosial)		
5	Lomba Kebersihan Kelas	Ibadah	Gotong royong
6	Petugas piket	Ibadah	Mandiri
7	Kantin sehat	Ibadah	Integritas
8	Merawat taman sekolah	Ibadah	Integritas
9	5-S “Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun”	Akhlak	Integritas
10	Sholat dhuha, dhuhur berjamaah, Pondok Ramadan	Akidah	Religius
11	Jumat sehat	Ibadah	Integritas
12	Jumat bersih	Ibadah	Integritas
13	Gerakan Literasi Sekolah	Ibadah	Integritas
14	Double track/ tata boga dan tata busana	Ibadah	Mandiri

Jika memperhatikan tabel diatas dapat diketahui bahwa pada proses Transaksi nilai ditandai dengan adanya komunikasi dua arah secara aktif, interaksi timbal balik antara guru dengan siswa yang saling mempengaruhi satu diantara keduanya. Pada Tahap Transaksi Nilai meskipun terdapat interaksi dan komunikasi dua arah, namun masih menonjolkan atau kelihatan fisiknya. Dalam tahap ini guru bukan saja menginformasi nilai-nilai tetapi menjadi contoh nyata bagi siswa, sedang siswa dapat merespon sama dengan guru. Jadi, transaksi nilai-nilai Islam adalah seabadi berikut:

Tahap	Internalisasi	Keterangan
Kedua	Transaksi Nilai	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru dan siswa sama-sama aktif</li> <li>2. Interaksi masih menekankan penampilan/sosok fisik daripada mental guru.</li> <li>3. Guru memberikan contoh sikap, siswa mengikuti</li> <li>4. Guru memberikan penguatan/reinforcement berupa pujian, hadiah dan semacamnya, siswa menilai sikap guru, siswa merasa senang dan termotivasi</li> </ol>

### C. Transinternalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa

Tahap ketiga dari teknik Internalisasi ini adalah Transinternalisasi, yang merupakan tahapan kompleks dari terbentuknya nilai dalam sikap, kepribadian atau karakter siswa. Jika memperhatikan beberapa teknik dari pada pengembangan pembelajaran PAI yang berorientasi pada nilai (afektif). Menurut Muhaimin mengatakan bahwa, “mengingat berbagai metode yang ada kebanyakan hanya terbatas pada pemilihan nilai dengan disertai wawasan yang cukup luas dan mendalam, maka dalam teknik Internalisasi ini sasarannya sampai kepada tahap pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian siswa, atau sampai pada taraf karakterisasi atau me-watak”.<sup>125</sup>

Menurut M. Chatib Thaha sebagaimana dikutip oleh Muhaimin, “strategi transinternal merupakan cara untuk membelajarkan nilai dengan jalan melakukan transformasi nilai, dilanjutkan dengan transaksi nilai dan transinternalisasi. Dalam hal ini, guru dan peserta didik sama-sama terlibat

<sup>125</sup> Muhaimin, “*Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*”, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 178

dalam proses komunikasi aktif, yang tidak hanya melibatkan komunikasi verbal dan fisik, tetapi juga melibatkan komunikasi batin (kepribadian) antara keduanya. Dengan strategi tersebut, guru berperan sebagai penyaji informasi, pemberi contoh/teladan, serta sumber nilai yang melekat dalam pribadinya. Sedangkan peserta didik menerima informasi dan merespon stimulus guru secara fisik, serta memindahkan dan mempolakan pribadinya untuk menerima nilai-nilai kebenaran sesuai dengan kepribadian guru tersebut. Strategi inilah yang sesuai untuk pembelajaran nilai ketuhanan dan kemanusiaan”.<sup>126</sup>

Watak atau yang dikenal dengan karakter, menurut Brooks dan Goole sebagaimana dikutip oleh Elmubarak dan dikutip kembali oleh Abdul Majid menyebutkan bahwa, “untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah terdapat tiga elemen penting untuk diperhatikan, yaitu prinsip, proses dan praktiknya. Dalam menjalankan prinsip, nilai-nilai yang diajarkan harus termanifestasikan dalam kurikulum sehingga semua siswa di suatu sekolah faham benar tentang nilai-nilai tersebut dan mampu menerjemahkannya dalam perilaku nyata. Untuk itu diperlukan sebuah pendekatan yang harus diterapkan diseluruh komponen sekolah (*school-wide approach*) yaitu”:<sup>127</sup>

*Pertama*, sekolah atau madrasah harus dipandang sebagai lingkungan yang diibaratkan seperti pulau dengan bahasa dan budayanya sendiri namun, sekolah juga harus memperluas pendidikan karakter bukan saja kepada guru, staf, dan siswa, tetapi juga kepada keluarga, lingkungan masyarakat.

*Kedua*, dalam menjalankan kurikulum karakter sebaiknya: a) Pengajaran tentang nilai-nilai berhubungan dengan sistem sekolah secara keseluruhan; b) diajarkan sebagai subjek yang tidak berdiri

<sup>126</sup> Muhaimin, *Paradigma*, 2012, 174.

<sup>127</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2012) 112



sendiri (separated stand alone subject) Namun diintegrasikan dalam kurikulum sekolah secara keseluruhan; c) seluruh komponen sekolah/madrasah menyadari dan mendukung tema nilai yang diajarkan.

*Ketiga*, penekanan ditempatkan untuk merangsang bagaimana siswa menterjemahkan prinsip nilai ke dalam bentuk perilaku Pro- sosial.

Menurut Muhaimin mengatakan bahwa, “Strategi Transinternal merupakan cara untuk membelajarkan nilai dengan jalan melakukan tahapan sebelumnya yaitu transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi. Dalam hal ini guru dan peserta didik sama-sama terlibat dalam proses komunikasi aktif, yang tidak hanya melibatkan komunikasi verbal dan fisik, tetapi juga melibatkan komunikasi batin (kepribadian) antara keduanya. Dengan strategi tersebut, guru berperan sebagai penyaji informasi, pemberi contoh/teladan, serta sumber nilai yang melekat dalam pribadinya. Sedangkan peserta didik menerima informasi dan merespon stimulus guru secara fisik, serta memindahkan dan mempolakan pribadinya untuk menerima nilai-nilai kebenaran sesuai dengan kepribadian guru tersebut”.<sup>128</sup>

Budaya Sekolah penerapannya di SMAN 1 Asembagus Kabupaten Situbondo yang dilaksanakan secara terus menerus, menjadi tradisi dan membudaya merupakan pengembangan pembelajaran berbasis nilai/karakter yang dikenal dengan metode Internalisasi yang pada akhirnya bagaimana membentuk sikap, pribadi, watak dan karakter siswa yang diharapkan. Penerapan teknik dan metode internalisasi ini tentu tidak bisa dilaksanakan secara instan, tetapi dilakukan dengan terus menerus dan menggunakan prinsip pengembangan potensi siswa, pembiasaan dan peneladanan.

---

<sup>128</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), 174

Prinsip pertama, potensi dalam diri manusia sebagaimana disebutkan dalam QS. Ar-Rum: 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ  
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Berdasarkan bunyi ayat diatas Hasan Langgulung menyebutkan, “Ketika Allah menghembuskan/ ruh pada diri manusia (pada proses kejadian manusia secara nonfisik/ immateri) maka pada saat itu pula manusia (dalam bentuknya yang sempurna) mempunyai sebagian sifat-sifat ketuhanan sebagaimana yang tertuang dalam Asmaul Husna, hanya saja kalau Allah serba maha, sedangkan manusia hanya diberi sebagiannya”.<sup>129</sup>

Berdasarkan kepada pendapat Hasan Langgulung diatas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwasanya manusia memiliki potensi fitrah yang terkandung didalam diri manusia selain potensi fisik lainnya. Muhaimin mengatakan bahwa, “macam-macam fitrah yang terkandung dalam diri manusia menjadi beberapa bagian, diantaranya yaitu fitrah beragama, fitrah berakal budi, fitrah kebersihan dan kesucian, fitrah bermoral atau berakhlak, fitrah kebenaran, fitrah kemerdekaan, fitrah keadilan, fitrah persamaan, fitrah individu, fitrah sosial, fitrah seksual atau fitrah mengembangkan keturunan, fitrah ekonomi, fitrah politik dan fitrah seni.”<sup>130</sup>

Dalam hal ini, PAI dalam pengembangan pendidikan termasuk didalamnya

<sup>129</sup> Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, (Bandung: Rosdakarya, 2012), 17

<sup>130</sup> Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, (Bandung: Rosdakarya, 2012), 17

pengembangan pendidikan nilai yang di ejawantahkan dalam penguatan pendidikan berbasis karakter, berusaha untuk mengembangkan potensi dari berbagai potensi yang dimiliki manusia. Akan tetapi merujuk pada teori pembentukan karakter tentu proses membutuhkan strategi pembiasaan dan peneladanan secara sistematis dalam program dan kegiatan budaya yang ada disekolah.

Sekolah melalui Budaya Sekolah dengan teknik dan metode Internalisasi dapat diartikan sebagai penciptaan pembiasaan yang terus menerus dilakukan dalam upaya menanamkan nilai-nilai Islam sehingga nilai-nilai tersebut dapat menjadi kepribadian atau karakter yang melekat dalam diri pribadi setiap siswa, sehingga tercermin dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Budaya Sekolah di SMAN 1 Asembagus sebagaimana dimaksud diatas, jika diperhatikan terdapat upaya guru dengan memberikan Reinforcement (pengutan) yang berbentuk hadiah sebagai pemenang lomba kebersihan kelas dan Punishment (hukuman) yang berbentuk teguran hingga hukuman bagi yang melanggar peraturan Tata Tertib Sekolah misalkan, terlambat masuk kelas dikenakan hukuman berdiri didepan kelas dan sebagainya. Hal ini seperti yang dikenal dalam teori Skinner yang dikenal dengan *Operant Conditioning* yaitu pembiasaan dengan penguatan (reinforcement) dan atau dengan hukuman (punishment).<sup>131</sup>

Prinsip Peneladanan juga menjadi prinsip dalam Internalisasi khususnya pada tahap Ke-Dua yaitu tahap Transaksi nilai. Sebagaimana QS. Al-Ahzab: 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

<sup>131</sup> Tahroni Taher, Psikologi Pembelajaran, Hal. 40

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.

Dari bunyi ayat diatas merupakan penegasan bahwa terdapat sumber pengetahuan tentang teladan dari rasulullah, yang sudah seharusnya menjadi pegangan dan pedoman umat muslim secara khusus dan manusia pada umumnya. Prinsip Peneladanan dalam teori internalisasi jika dihubungkan dengan pendapat Tahroni Taher sebagaimana pendapatnya, bahwa “siswa cenderung meneladani pendidiknya; ini diakui oleh semua ahli pendidikan, baik dari Barat maupun dari Timur. Dasarnya ialah karena secara psikologis anak memang senang meniru; tidak saja yang baik, yang jelekpun ditirunya. secara psikologis ternyata manusia memang memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya; ini adalah sifat pembawaan. *Taqlid* (meniru) adalah salah satu sifat pembawaan manusia”.<sup>132</sup>

Peneladanan seperti yang nampak pada Observasi peneliti yaitu saat kegiatan sholat berjama’ah dimana guru mengajak para siswa untuk sholat berjamaah dan guru bersama-sama melaksanakan sholat berjama’ah. Dalam hal ini guru telah menjadi model sikap atau contoh teladan bagi siswa.

Tahap Transinternalisasi nilai-nilai Islam melalui budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa di SMAN 1 Asembagus Kabupaten Situbondo adalah sebagai berikut yaitu:

---

<sup>132</sup> Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islam, Hal. 212-213

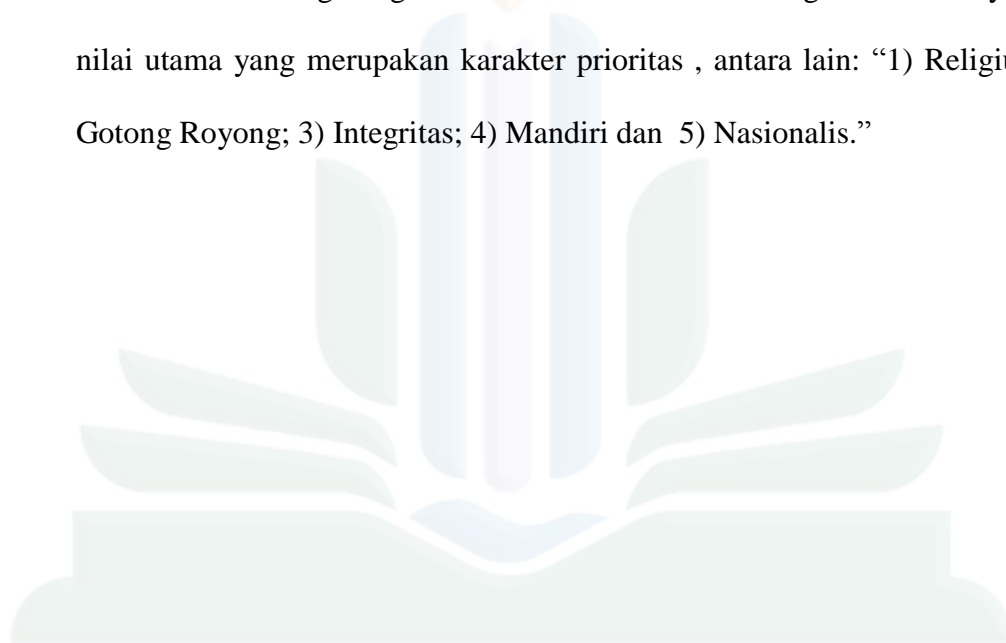
TRANSINTEGRALISASI NILAI	NO	BUDAYA SEKOLAH	NILAI-NILAI ISLAM	KARAKTER SISWA
<p>Guru dan siswa aktif dalam komunikasi dan interaksi sikap mental/kepribadian. Guru memberikan peneladanan sikap mental kepribadiannya, siswa menilai (valuing), siswa mengorganisasi (organizing), dan menyesuaikan dengan sikapnya sendiri (characterizing). Siswa suka rela/ikhlas, tawadduk, ta'dhim dan istikomah</p>	1	Membaca buku non-pelajaran	Ibadah	Integritas
	2	Berdoa bersama, tahfidz qur'an, dan hotmil qur'an	Akidah	Religius
	3	Menyanyikan Lagu Indonesia Raya	Ibadah	Nasionalis
	4	<p>Kegiatan pereodik:</p> <p>b. Pertemuan wali kelas dan wali siswa</p> <p>b. Siswa dibiasakan belajar berkelompok</p> <p>c. Siswa terlibat di masyarakat (imam sholat tarawih di mushollah sekitar sekolah dan SPS/ SMASA Peduli Sosial)</p>	<p>a. Ibadah</p> <p>b. Ibadah</p> <p>c. Akidah</p>	
	5	Lomba Kebersihan Kelas	Ibadah	Gotong

			royong
6	Petugas piket	Ibadah	Mandiri
7	Kantin sehat	Ibadah	Integritas
8	Merawat taman sekolah	Ibadah	Integritas
9	5-S “Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun”	Akhlak	Integritas
10	Sholat dhuha, dhuhur berjamaah, Pondok Ramadan	Akidah	Religius
11	Jumat sehat	Ibadah	Integritas
12	Jumat bersih	Ibadah	Integritas
13	Gerakan Literasi Sekolah	Ibadah	Integritas
14	Double track/ tata boga dan tata busana	Ibadah	Mandiri

Memperhatikan Tabel diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa, transinternalisasi nilai Islam melalui perwujudan budaya atau kegiatan sekolah di SMAN 1 Asembagus Kabupaten Situbondo adalah merupakan tahapan kompleks dari terbentuknya karakter siswa, siswa dan guru berinteraksi melalui sikap mental/ pribadi guru dan terpatri atau tercermin sikap dan pribadi siswa itu sendiri.

Tahap	Internalisasi	Keterangan
ketiga	Transinternalisasi Nilai	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tahapan yang lebih jauh dari sekedar transaksi nilai, transinternalisasi nilai lebih kompleks, siswa dan guru berinteraksi secara mental</li> <li>2. Siswa menjadikan sikap, kebiasaan dan kepribadian guru sebagai teladan bagi siswa</li> <li>3. Siswa menjadi dirinya sendiri dan memiliki karakternya sendiri, tanpa terpaksa meneladani guru, <i>takdim</i>, <i>tawadduk</i>, ikhlas dan istikomah</li> </ol>

Adapun macam-macam karakter siswa yang diinginkan adalah sebagaimana regulasi dan kebijakan pemerintah tentang pembentukan karakter prioritas siswa yaitu sesuai amanat Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 87 Tahun 3017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter bangsa Indonesia yaitu 5 nilai utama yang merupakan karakter prioritas , antara lain: “1) Religius; 2) Gotong Royong; 3) Integritas; 4) Mandiri dan 5) Nasionalis.”



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pada penyajian data yang bersumber dari observasi, wawancara dan dokumentasi tentang “ Internalisasi nilai-nilai Islam melalui budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa di SMAN 1 Asembagus Kabupaten Situbondo” terpilah menjadi tiga proses atau tahap sebagaimana disampaikan yaitu proses transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai.

1. Transformasi nilai-nilai Islam menjadi budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa di SMAN 1 Asembagus Kabupaten Situbondo adalah:

Upaya transformasi nilai akidah, ibadah dan nilai akhlak yang dilakukan guru dengan cara memberikan informasi, pengetahuan, seruan/ anjuran. Siswa menyimak/ mendengarkan. Budaya sekolah terdiri dari Membaca buku non pelajaran, Berdoa bersama, tahfidz qur'an, dan hotmil qur'an, Menyanyikan lagu Indonesia Raya, Kegiatan Pereodik seperti Pertemuan wali siswa dan wali kelas, Siswa dibiasakan belajar kelompok, Siswa berperan aktif di masyarakat seperti menjadi imam sholat tarawih, dan SPS (SMASA Peduli Sosial), Lomba kebersihan kelas, Petugas piket, Kantin sehat, Merawat taman sekolah, 5-S “Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun”, Kegiatan keagamaan Islam seperti sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah dan pondok ramadhon, Jumat sehat, Jumat bersih Gerakan Literasi Sekolah dan Double Track/ Kewirausahaan yaitu tata



boga dan tata busana.

2. Transaksi nilai-nilai Islam dan budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa di SMAN 1 Asembagus Kabupaten Situbondo adalah:

Transaksi nilai-nilai Islam yaitu nilai akidah/keimanan, nilai ibadah/syareah dan nilai akhlak melalui budaya sekolah dengan cara interaksi dua arah guru dan siswa, dengan cara guru memberikan contoh, guru memberikan penghargaan berupa hadiah, ucapan motivasi. Siswa merespon/ menanggapi, siswa senang dan termotivasi mengikuti contoh guru dan terbentuknya karakter siswa sesuai amanah PP 58 tahun 2017 yaitu “religius, nasionalis, mandiri, integritas dan gotong royong” dapat terwujud.

3. Transinternalisasi nilai-nilai Islam melalui budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa di SMAN 1 Asembagus Kabupaten Situbondo adalah:

Upaya Guru dan siswa aktif dalam komunikasi dan interaksi sikap mental/ kepribadian yang mengandung nilai akidah, ibadah dan akhlak melalui budaya sekolah di SMAN 1 Asembagus Kabupaten Situbondo. Guru memberikan peneladanan dari sikap mental/ kepribadiannya, siswa menilai (*valuing*), siswa mengorganisasi (*organizing*) dan menyesuaikan dengan sikapnya sendiri (*characterizing*). Siswa rela/ ikhlas, *tawadduk*, *ta'dhim* dan istikomah, dan merupakan perwujudan karakter siswa yang berdasar pada peraturan pemerintah tentang pembentukan karakter yaitu PP. 58 tahun 2017 yang berbunyi “religius, nasionalis, mandiri, integritas

dan gotong royong”.

## **B. Saran**

1. Bagi Kepala Sekolah SMAN 1 Asembagus Kabupaten Situbondo
  - a. Diharapkan mempertahankan dan mengembangkan budaya sekolah agar dapat membantu upaya internalisasi nilai-nilai Islam dan terbentuknya karakter siswa.
  - b. Diharapkan senantiasa memberikan pengarahan dan bimbingan kepada seluruh warga SMAN 1 Asembagus Kabupaten Situbondo
2. Bagi Pendidik
  - a. Diharapkan senantiasa memberikan keteladanan, arahan dan bimbingan serta motivasi kepada siswa khususnya dalam Internalisasi nilai-nilai Islam melalui budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa
  - b. Diharapkan senantiasa mempertahankan dan lebih mengembangkan PAI dengan menerapkan metode internalisasi nilai-nilai Islam demi terbentuknya karakter yang diharapkan.
3. Bagi siswa
  - a. dengan internalisasi nilai-nilai Islam yang diselenggarakan di sekolah dapat membentuk karakter yang sesuai dengan karakter bangsa dan terbentuknya karakter yang lebih religius pada siswa.
  - b. Diharapkan siswa senantiasa meningkatkan motivasi belajarnya serta senantiasa menghormati, mematuhi dan meneladani arahan dan bimbingan guru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qifari, Abu Dzar. 2012. *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Kebiasaan Salat Berjamaah Siswa Smk Negeri 1 Kabupaten Bantaeng*. Thesis Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
- Basri, Hasan. 2017. *Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMK Triatma Jaya Semarang*. Thesis . UIN Walisongo Semarang.
- Berger, Peter I. dan Thomas Luckman, 1990, “*Tafsir sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*”, Jakarta: LP3ES.
- Daradjat, Zakiah. 2001. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Depdiknas. 2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- El Iq Bali, Muhammad Mushfi dan Susilowati, *Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Konstruksi Budaya Religius*, Jurnal PAI, vol. 14 (Juni, 1/2019), 1.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fajar Sakti, M. Nawa Syarifa. 2019. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Budaya Dalam Membentuk Karakter Religius dan Jiwa Kewirausahaan Di Sanggar Budaya Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang*. Tesis. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Gay, Hendrick and Kate Ludeman, Kate. 1996. *The Corporate Mystic: A Guidebook for Visionarities with Their Feet on the Ground*. New York: Bantam Books.
- Gulo, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Grasindo Indon.
- Hamid, Abdul. *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran PAI Di SMPN 17 Kota Palu*, Jurnal PAI Ta’lim Volume 14 (2/ 2016)
- Hidayati, Hikmah, *Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*, Jurnal PAI VICRATINA Volume 4 (8/2019).
- Hikmah, Nurul. 2020. *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Humanisme Religius Di Sman 2 Jember*. Thesis. IAIN Jember.

- Huda, Miftachul. 2020. *Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama Islam Di Sma Islam Malang*. Thesis. Universitas Islam Malang.
- Ihsan. 2014. *Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilaimultikultural di SMP Negeri Kota Bima*. Thesis. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Maik Ibrahim Malang.
- Kotter, John P. and James L. Heskett 1997. *Corporate Culture and Performance :Dampak Budaya Perusahaan terhadap Kinerja*, Jakarta : PT. Prenhallindo.
- Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, Metthew B. et.al. 2018. *Qualitative Data Analysis A. Method Sourcebook (Third Edution)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Majid, Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maunah, Binti. 2009. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Yogyakarta: Sukses Offset
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif* . Edisi Revisi. PT RemajaRosdakarya, Bandung.
- Mukhtar. 2013. *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group Nur Kholis, *Manajemen Berbasis Sekolah : Teori, Model, dan Aplikasi* Jakarta : PT. Gramedia Widiasmara Indonesia.
- Nata, Abuddin. 2009. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Nurkholilah, Siti. 2021. *Pembentukan Karakter Santri melalui Pembiasaan Shalat Tahajjud di PPTQ Al-Munawwaroh Cikarang Barat Bekasi*. Thesis.Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007. *Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*.
- Rosyad, Ali Miftakhurrosyad. *Internalizations Of Character Education Based On*

*Islamic Values To Student At SMK Muhammadiyah Juntinyuat. Islam In World Perspectives Symposium (IWOS) Vol. 1, (1/2020).*

- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religi Disekolah (Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi)*. Malang:UIN Maliki Press Budimansyah.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2016. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. PT. Remaja Rosdakarya Offset. Bandung.
- Sari, Dian Ika Novita dan Moch. Bahurrosyadi Amrulloh, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di SMK Abdi Negara Tuban*, Jurnal Studi Islam Vol.16 (Januari, 1/2020)
- Siregar, Muhammad Ali Mektisen . 2016. *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Dan Pembinaan Akhlak Pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Hijrah2 Kec. Percut Sei Tuandeli Serdang ( Tinjauan dari Segi Metode dan Evaluasi Pembelajaran dan Pembinaan Akhlak)*. Thesis : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
- Sisdiknas. 2010. *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*, Bandung: Fokus Media.
- Sya'bani, Sri Andria. 2017. *Peran Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kerukunan Umat Beragama*. Thesis. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad, 2004. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ubaidillah, Moch. Irfan. 2019. *Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Membentuk Karakter Santri*. Tesis: Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Wahyuningtyas, Ulfa. 2015. *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Metode Keteladanan dan Pembiasaan*. (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim).
- Widianti, 2019. *Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-Nilai Religi Pada Peserta Didik SMP Muhammadiyah 3 Metro*. Tesis. UIN Raden Intan Lampung.
- Yusuf, Iqbal Anggia. 2020. *Implementasi pendidikan akhlak melalui keteladanan guru dan budaya sekolah di SMK Islam Al-Azhar 1 Jakarta*. Thesis. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.



## Lampiran 1 Hak dan Kewajiban

### **Hak :**

1. Pendanaan operasional (air, listrik dan perawatan Rumah Tahfidz) ditanggung oleh pengurus Rumah Tahfidz Al Kahfi SMAN 1 Asembagus
2. Mendapatkan upgrading dan pendampingan dari Rumah Tahfidz Center.
3. Penempatan asatidz dan Rekrutmen Santri dari KORDA (RTC)
4. bisyaroh Ustadz sepenuhnya dari Pemilik Rumah Tahfidz.
5. Rumah Hak Pakai minimal Selama 5 Tahun.
6. Status rumah tidak terikat dengan pihak kedua atau yang lainnya
7. Selalu dilibatkan dalam setiap event yang diadakan oleh PPPA Daarul Qur'an.

### **Kewajiban :**

1. Bersedia mengikuti segala bentuk kebijakan RTC dalam menjalankan mekanisme Rumah Tahfidz.
2. Senantiasa berupaya meningkatkan kualitas atau mutu santri Rumah Tahfidz dengan menerapkan Daqu Method (setoran hafalan, sholat dhuha, sholat malam, puasa, sholatat, sedekah)
3. Pengasuh Rumah Tahfidz berkewajiban membuat laporan seluruh kegiatan, updating data santri dan keuangan Rumah Tahfidz kepada pendiri/pemilik dan Rumah Tahfidz Center setiap bulan.
4. Pengasuh Rumah Tahfidz bertanggung jawab atas berjalannya seluruh program dan kegiatan di Rumah Tahfidz.
5. Pengasuh Rumah Tahfidz berkewajiban atas pencapaian target hafalan dan prestasi santri.
6. Pengasuh Rumah Tahfidz melakukan peran *community development*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



**SURAT PERNYATAAN KEMANDIRIAN RUMAH TAHFIDZ**

**PPPA DAARUL QUR'AN**

**Nomor : Q.IZ/SP.01-RTC.DQN.YI/2022**

Kami yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **MOH. YA'QUB, S.Pd.**  
Agama : Islam  
Jabatan : KORDA JATIM 2 Rumah Tahfidz PPPA Daarul Qur'an  
Alamat : Jl Utara INZAH Asembagus Kraksaan Probolinggo

Sebagai Perwakilan RUMAH TAHFIDZ CENTER JATIM II PPPA DAARUL QUR'AN.

Nama : **Drs. SAID RIPIN BUKARYO, M.Si**  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Alamat Sekolah : Jalan Awar-awar No. 999 Asembagus

Sebagai Perwakilan Rumah Tahfidz Al Kahfi SMAN 1 Asembagus

Dengan ini menyatakan

**RUMAH TAHFIDZ AL KAHFI SMAN 1 Asembagus** sebagai Rumah Tahfidz **MANDIRI** dengan **PPPA DAARUL QUR'AN**

Dengan demikian menerima kesediaan dan kesanggupan untuk menjalankan peraturan Rumah Tahfidz yang telah ditetapkan PPPA Daarul Qur'an sebagai mana terlampir. Jika di kemudian hari, ternyata salah satu pihak tidak memenuhi apa yang telah dinyatakan terlampir, maka PPPA DAARUL

QUR'AN berhak mencabut status **MANDIRI** dengan **Rumah Tahfidz Al Kahfi SMAN 1 Asembagus**. Demikian surat pernyataan ini kami buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh kesadaran dan keikhlasan.

KORDA JATIM 2 Rumah Tahfidz  
PPPA Daarul Qur'an



**(MOH. YA'QUB, S.Pd.)**

Asembagus, 9 Desember 2022

Yang Membuat Pernyataan  
Pemilik Rumah Tahfidz Al Kahfi  
SMAN 1 Asembagus,



**Drs. SAID RIPIN BUKARYO, M.Si**

NIP/19660619 199403 1 006



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**  
**PASCASARJANA**

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kalwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia KodePos 68136 Telp. (0331) 487550  
Fax (0331) 427005e-mail uinkhas@gmail.com Website : <http://www.uinkhas.ac.id>

No : D.PPS.238/In.20/PP.00.9/2/2022 03 Februari 2022  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk  
Penyusunan Tugas Akhir Studi

Kepada Yth.  
Kepala SMAN 1 Asembagus  
Kabupaten Situbondo di-  
tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir Studi mahasiswa berikut ini:

Nama	: Ningsih MS,
NIM	: 203206030043
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Jenjang	: S2
Judul	: Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Kasus di SMAN 1 Asembagus Kabupaten Situbondo).
Pembimbing 1	: Dr. H. Aminullah, M.Ag.
Pembimbing 2	: Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I.

Waktu Penelitian : ± 3 bulan (terhitung mulai tanggal di terbitkannya suratini)  
Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnya disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



Direktur,

Moh. Dahlan





## **B. PENUMBUHAN KARAKTER**

### **1. Nilai utama dalam penumbuhan Karakter**

Penumbuhan Karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Nilai sebagaimana dimaksud merupakan perwujudan dari 5 (lima) nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum.

### **2. Prinsip Penumbuhan Karakter**

Prinsip penumbuhan karakter pada Satuan Pendidikan Formal dilakukan dengan menggunakan prinsip sebagai berikut:

- a. berorientasi pada berkembangnya potensi peserta didik secara menyeluruh dan terpadu;
- b. keteladanan dalam penerapan pendidikan karakter pada masing-masing lingkungan pendidikan; dan
- c. berlangsung melalui pembiasaan dan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Strategi implementasi dan penilaian penumbuhan karakter**

#### **1. Sebelum Memulai Pembelajaran antara lain:**

- a. Membaca buku non-pelajaran 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai
- b. Berdoa, dipimpin oleh guru Pendidikan agama dan atau peserta didik yang Hafidz Qur'an melalui sentral dan terjadwal
- c. Menyanyikan lagu Indonesia Raya

#### **2. Kegiatan Rutin Tiap Minggu antara lain :**

- a. Upacara Bendera tiap hari Senin
- b. Olah Raga bersama seluruh warga sekolah
- c. Siswa piket membersihkan kelas dan lingkungan sekolah secara bergantian
- d. Berlatih beramal

#### **3. Kegiatan Periodik/ Insidental lainnya :**

- a. Pertemuan wali kelas dan orang tua untuk menjelaskan visi, misi, dan aturan sekolah serta tahapan belajar siswa
- b. Siswa dibiasakan belajar berkelompok, baik di sekolah maupun di rumah
- c. Siswa terlibat dalam masyarakat untuk melihat dan memecahkan masalah nyata di lingkungan sekolah

#### **4. Lomba Kebersihan Kelas**



Tujuan :

1. Membiasakan untuk hidup bersih dan sehat
2. Memilah sampah basah dan kering
3. Melatih peserta didik untuk mencintai lingkungan hidup
4. Menjaga kebersihan kelas dan lingkungan

Alasan pemilihan : Agar kebersihan kelas dan lingkungan selalu terjaga.

#### 5. Petugas Piket Kelas

Tujuan :

1. Untuk menanamkan budaya hidup sehat
2. Melaksanakan kebersihan kelas setiap hari secara bergiliran

Alasan pemilihan : Kebersihan kelas dan lingkungannya merupakan tanggung jawab semua peserta didik.

#### 6. Kantin Sehat

Tujuan :

Membiasakan peserta didik mengkonsumsi makanan & minuman:

- a. Bergizi, bersih dan sehat serta berwawasan lingkungan hidup
- b. Terhindar dari zat – zat 5 P ( Pewarna, pemanis, penyedap, pengental, pengawet)

Alasan Pengadaan : Menyediakan makanan yang sehat dan bergizi untuk melayani peserta didik agar bisa mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

#### 7. Merawat Taman Sekolah

Tujuan : Agar taman sekolah menjadi tumbuh subur, rindang dan indah untuk pembelajaran

Alasan pemilihan : Agar peserta didik peduli terhadap lingkungan hidup.

#### 8. Budaya 5 S ( Senyum, salam, sapa, Sopan Santun )

Tujuan : Membiasakan peserta didik ramah terhadap orang lain

#### 9. Kegiatan Keagamaan

- a. Agama Islam : shalat dhuha, shalat dhuhur, Pondok Ramadhan
- b. Agama Kristen dan Katholik : Persekutuan Do'a
- c. Khataman Qur'an setiap hari dijam ke nol yang dilaksanakan secara bergantian.

#### 10. Jum'at Sehat

- a. Membentuk badan yang sehat dengan berolah raga secara teratur serta berwawasan lingkungan hidup.
- b. Memberi informasi kesehatan dan mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam menjaga kesehatan.

#### 11. Jumat Bersih

Kegiatan yang dilakukan dalam rangka menciptakan lingkungan yang hijau, rindang dan sehat serta bersih.



Kegiatan/aksi :

- a. Membiasakan membuang Sampah pada tempatnya
- b. Bersih lingkungan
- c. Melaksanakan daur ulang sampah
- d. Mengadakan penghijauan
- e. Mencegah pencemaran
- f. Melestarikan lingkungan hidup
- g. Memberikan informasi lingkungan

## **C. PENGEMBANGAN LITERASI**

### **1. Ketentuan umum pengembangan literasi di sekolah**

Implementasi Literasi di SMA dilaksanakan melalui tiga tahap,

- b. tahap pembiasaan,
- c. tahap pengembangan, dan
- d. tahap pembelajaran.

Tahap pembiasaan dapat dilakukan dengan kegiatan penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca. Tahap pengembangan merupakan tahap selanjutnya dalam rangka meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan. Tahap pembiasaan dan pengembangan merupakan pondasi ke tahap terakhir, yaitu tahap pembelajaran. Dalam tahap ini, strategi literasi digunakan dalam pembelajaran pada semua mata pelajaran

### **2. Model program literasi yang dikembangkan dan pentahapan kegiatan**

#### **a. Tahap Pembiasaan**

Hal penting dalam tahap ini adalah alokasi waktu berliterasi (baca-tulis) dan peran tenaga pendukung. Alokasi waktu mengikuti amanat Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015, yaitu kegiatan membaca buku nonpelajaran selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Hasil kegiatan membaca dituliskan ke dalam jurnal membaca, yang dapat berupa ringkasan ataupun hal-hal penting bacaan. Untuk memastikan tahap ini berlangsung dengan baik, guru dan siswa harus menjalani peran sebagai berikut.

#### **1) Peran Guru pada Jam Pelajaran Pertama**

Semua guru jam pelajaran pertama diwajibkan, sebelum memulai pembelajaran untuk melakukan hal-hal secara berurutan sebagai berikut.

- a) Memastikan para peserta didik untuk melaksanakan kegiatan membaca selama 15 menit.
- b) Ibu/Bapak Guru ikut membaca buku nonpelajaran selama 15 menit.



- c) Ibu/Bapak guru yang ada di kelas saat itu memberikan pengesahan pada buku jurnal membaca siswa dengan cara menandatangani/memaraf sesuai format (Lampiran 1).

## 2) Peran Peserta didik pada Jam Pelajaran Pertama

Semua peserta didik sebelum memulai pembelajaran jam pertama melaksanakan hal-hal secara berturut-turut sebagai berikut.

- a) Melaksanakan kegiatan membaca buku nonpelajaran selama 15 menit.
- b) Menuliskan ringkasan/resume/hal-hal penting dari buku yang dibaca ke dalam buku jurnal membaca masing-masing siswa.

### b. Tahap Pengembangan

Tahap pengembangan adalah kegiatan menanggapi buku pengayaan. Sebagai tindak lanjut kegiatan tahap pembiasaan, tahap pengembangan dapat dilaksanakan dengan kegiatan sebagai berikut.

- 1) Menanggapi buku yang telah selesai dibaca, yang dapat berbentuk komentar/ulasan ataupun menulis resensi, menulis esai, menulis artikel, dan hal-hal lain yang sejenis.
- 2) Melakukan kegiatan-kegiatan, yang antara lain diuraikan sebagai berikut.
  - a) Kontes Membaca (*Reading Contest*)

Kontes membaca merupakan kegiatan lomba kemampuan membaca, yang terdiri atas tes literasi membaca dan testimoni pengalaman membaca.

- b) Penghargaan Membaca (*Reading Award*)

Penghargaan membaca merupakan penghargaan yang diberikan kepada warga sekolah (guru ataupun siswa) yang telah menyelesaikan atau menamatkan buku dari segi kuantitas dalam kurun waktu tertentu (misalnya selama satu tahun pelajaran, seorang siswa telah membaca 10 novel)

- c) Kontes Menulis (*Writing Contest*)

Kontes menulis merupakan kegiatan lomba menulis, seperti menulis puisi, cerpen, esai, artikel, opini, ataupun tulisan-tulisan lain yang sejenis.

- d) Temu Penulis (*Meet the Author*)

Temu penulis merupakan kegiatan pertemuan dengan mengundang penulis yang terkenal dalam rangka berbagi informasi tentang dunia kementerian.

- e) Seminar dan Workshop

Seminar dan workshop merupakan pertemuan ilmiah tentang literasi dan bengkel kerja dalam rangka meningkatkan kapasitas menulis dan membaca.

- f) Festival Literasi

Festival literasi merupakan kegiatan pameran, promosi, dan unjuk kreativitas para siswa



berliterasi (misalnya dilaksanakan pada saat perayaan bulan bahasa).

### c. Tahap Pembelajaran

Kegiatan tahap pembelajaran dilakukan dengan kerja sama semua guru mata pelajaran. Dalam hal ini, guru mata pelajaran harus mampu memahami istilah “teks”, yang dapat dimaknai sebagai sesuatu yang bersifat dinamis. Untuk itu, istilah “teks” dapat berbentuk cetak, audio, visual, audio visual, digital, grafik/diagram/flowchart, kinestetik, dan lain-lain. Berkait dengan itu, setiap guru mata pelajaran dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) harus mempertimbangkan strategi literasi, yaitu strategi pemahaman wacana/teks dan kompetensi representasi multimoda.

### 3. Evaluasi program Literasi

Kegiatan ini pada prinsipnya merupakan salah satu siklus agar implementasi GLS dapat maju berkelanjutan. Pemantauan dapat dilakukan setiap saat, namun disarankan dilaksanakan tiap bulan sekali. Sementara itu, evaluasi dapat dilaksanakan tiap satu semester ataupun satu tahun pelajaran. Berdasarkan pemantauan dan evaluasi yang dilakukan secara terprogram, permasalahan implementasi GLS dapat diketahui kekurangan dan keunggulan gerakan tersebut. Hal ini akan memudahkan untuk melakukan rencana tindak lanjut pada tahun pelajaran berikutnya ataupun pada rencana strategis jangka menengah berikutnya.

## D. PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN

### Ketentuan Umum Pengembangan kewirausahaan di Sekolah

Dalam rangka pengembang amanah Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Instruksi Presiden Nomor 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan melalui penyisipan pesan pada kurikulum pendidikan formal dan informal.

SMA Negeri 1 Asembagus Kabupaten Situbondo Provinsi Jawa Timur menjadi salah satu sekolah yang melaksanakan Program Kewirausahaan dan sekaligus telah mendapatkan bantuan dari Direktorat Pembinaan SMA tahun 2018 yaitu Program Kewirausahaan

Bahwa Penyelenggaraan program Kewirausahaan di SMA bukan berarti meng-SMK-kan SMA, tetapi merupakan salah satu upaya memberi bekal kepada peserta didik agar mereka memahami konsep kewirausahaan, memiliki karakter wirausaha,



memanfaatkan peluang, dan mendapatkan pengalaman langsung berwirausaha, serta terbentuknya lingkungan sekolah yang berwawasan kewirausahaan.

Dengan demikian tahun pelajaran 2021/2022 SMA Negeri 1 Asembagus tetap melaksanakan Program Kewirausahaan yang di kemas dalam Program Double Track ( Tata Boga dan Tata Busana ), Adapun kegiatan yang akan dilaksanakan antara lain :

- h. Pembentukan Tim Pelaksana Program Kewirausahaan
- i. Sosialisasi Program Kewirausahaan kepada warga sekolah dan sekolah sekitar,
- j. Dilaksanakan kegiatan Pengembangan kewirausahaan pada kurikulum sekolah (KTSP dan RPP),
- k. Dilaksanakan Pembinaan memberikan Motivasi dari wirausahawan, IHT Kewirausahaan.
- l. Kegiatan Pembimbingan proposal, teknis pembuatan laporan keuangan serta Implementasi Modal KUS. Selang beberapa hari penerimaan modal KUS, Kelompok Usaha Siswa melaksanakan kegiatan pembuatan dan penjualan produk baik KUS Kerajinan, Pengelolaan, maupun Budidaya.
- m. Pelaksanaan Bazar di halaman sekolah yang disaksikan oleh segenap warga sekolah.
- n. Pelaksanaan Bazar Puncak dengan cakupan yang lebih luas.

## **E. BIMBINGAN KONSELING**

### **1. Konsep bimbingan konseling**

Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah siswa.

Layanan bimbingan dan konseling adalah kegiatan Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor dalam menyusun rencana pelayanan bimbingan dan konseling, melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling, mengevaluasi proses dan hasil pelayanan bimbingan dan konseling serta melakukan perbaikan tindak lanjut memanfaatkan hasil evaluasi.

### **2. Fungsi, Azas dan prinsip layanan BK**

Prinsip Layanan BK :

- a. Layanan Orientasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik memahami lingkungan baru, seperti lingkungan satuan pendidikan bagi siswa baru, dan obyek-obyek yang perlu dipelajari, untuk menyesuaikan diri serta mempermudah dan memperlancar peran di lingkungan baru yang efektif dan berkarakter.
- b. Layanan Informasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karir/ jabatan, dan



pendidikan lanjutan secara terarah, objektif dan bijak.

- c. Layanan Penempatan dan Penyaluran yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat di dalam kelas, kelompok belajar, peminatan/lintas minat/pendalaman minat, program latihan, magang, dan kegiatan ekstrakurikuler secara terarah, objektif dan bijak.
- d. Layanan Penguasaan Konten yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan atau kebiasaan dalam melakukan, berbuat atau mengerjakan sesuatu yang berguna dalam kehidupan di sekolah/madrasah, keluarga, dan masyarakat sesuai dengan tuntutan kemajuan dan berkarakter-cerdas yang terpuji, sesuai dengan potensi dan peminatan dirinya.
- e. Layanan Konseling Perseorangan yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya melalui prosedur perseorangan.
- f. Layanan Bimbingan Kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karir/jabatan, dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu sesuai dengan tuntutan karakter yang terpuji melalui dinamika kelompok.
- g. Layanan Konseling Kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami sesuai dengan tuntutan karakter-cerdas yang terpuji melalui dinamika kelompok.
- h. Layanan Konsultasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dan atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara dan atau perlakuan yang perlu dilaksanakan kepada pihak ketiga sesuai dengan tuntutan karakter-cerdas yang terpuji.
- i. Layanan Mediasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki hubungan dengan pihak lain sesuai dengan tuntutan karakter-cerdas yang terpuji.
- j. Layanan Advokasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik untuk memperoleh kembali hak-hak dirinya yang tidak diperhatikan dan/atau mendapat perlakuan yang salah sesuai dengan tuntutan karakter-cerdas yang terpuji.

### 3. **Komponen Program BK**

Pedoman bimbingan dan konseling mencakup komponen-komponen berikut ini.

Komponen Layanan meliputi:

- a. Aplikasi Instrumentasi yaitu kegiatan mengumpulkan data tentang diri siswa dan lingkungannya, melalui aplikasi berbagai instrumen, baik tes maupun non-tes.
- b. Himpunan Data yaitu kegiatan menghimpun data yang relevan dengan pengembangan peserta didik, yang diselenggarakan secara berkelanjutan, sistematis, komprehensif, terpadu, dan



bersifat rahasia.

- c. Konferensi Kasus yaitu kegiatan membahas permasalahan peserta didik dalam pertemuan khusus yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan data, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya masalah peserta didik melalui pertemuan, yang bersifat terbatas dan tertutup.
- d. Kunjungan Rumah yaitu kegiatan memperoleh data, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya masalah peserta didik melalui pertemuan dengan orang tua dan atau anggota keluarganya.
- e. Tampilan Kepustakaan yaitu kegiatan menyediakan berbagai bahan pustaka yang dapat digunakan peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan sosial, kegiatan belajar, dan karir/ jabatan.
- f. Alih Tangan Kasus yaitu kegiatan untuk memin-dahkan penanganan masalah peserta didik ke pihak lain sesuai keahlian dan kewenangan ahli yang dimaksud.

#### **4. Struktur Program**

Struktur Program Layanan BK meliputi:

- a. Individual yaitu format kegiatan bimbingan dan konseling yang melayani peserta didik secara perorangan.
- b. Kelompok yaitu format kegiatan bimbingan dan konseling yang melayani sejumlah peserta didik melalui suasana dinamika kelompok.
- c. Klasikal yaitu format kegiatan bimbingan dan konseling yang melayani sejumlah peserta didik dalam satu kelas rombongan belajar.
- d. Lapangan yaitu format kegiatan bimbingan dan konseling yang melayani seorang atau sejumlah peserta didik melalui kegiatan di luar kelas atau lapangan.
- e. Pendekatan Khusus/Kolaboratif yaitu format kegiatan bimbingan dan konseling yang melayani kepentingan peserta didik melalui pendekatan kepada pihak-pihak yang dapat memberikan kemudahan.
- f. Jarak Jauh yaitu format kegiatan bimbingan dan konseling yang melayani kepentingan siswa melalui media dan/ atau saluran jarak jauh, seperti surat dan sarana elektronik.

#### **5. Bentuk Layanan BK dalam Kelas dan luar Kelas**

- a. Semua kegiatan mingguan (kegiatan layanan dan/ atau pendukung bimbingan dan konseling) diselenggarakan di luar kelas (di luar jam pembelajaran)
- a. Kegiatan tatap muka non klasikal diselenggarakan dalam bentuk layanan konsultasi, kegiatan konferensi kasus, himpunan data, kunjungan rumah, tampilan kepustakaan, dan alih tangan kasus.





- b. Kegiatan tatap muka non klasikal dengan siswa dilaksanakan untuk layanan orientasi, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, mediasi, dan advokasi serta kegiatan lainnya yang dapat dilaksanakan di luar kelas.
- c. Satu kali kegiatan layanan/pendukung bimbingan dan konseling di luar kelas/di luar jam pembelajaran ekuivalen dengan 2 (dua) jam pembelajaran tatap muka dalam kelas.
- b. Kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling di luar jam pembelajaran satuan pendidikan maksimum 50% dari seluruh kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling, diketahui dan dilaporkan kepada pimpinan satuan pendidikan.

Program pelayanan bimbingan dan konseling pada masing-masing satuan pendidikan dikelola oleh Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor dengan memperhatikan keseimbangan dan kesinambungan program antarkelas dan antar jenjang kelas, dan mensinkronisasikan program pelayanan bimbingan dan konseling dengan kegiatan pembelajaran mata pelajaran dan kegiatan ekstra kurikuler dengan mengefektifkan dan mengefisienkan penggunaan fasilitas satuan pendidikan.

## F. EKSTRAKURIKULER

### 1. Ekstrakurikuler Wajib Kepramukaan

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan nomor 63 tahun 2014 bahwa pendidikan kepramukaan merupakan ekstrakurikuler wajib. Hal ini mengandung makna bahwa pendidikan kepramukaan merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang secara sistemik diperankan sebagai wahana penguatan psikologis-sosial-kultural (reinforcement) perwujudan sikap dan keterampilan yang secara psikopedagogis koheren dengan pengembangan sikap dan kecakapan dalam pendidikan kepramukaan. Dengan demikian pencapaian Kompetensi Inti Sikap Spiritual (KI-1), Sikap Sosial (KI-2), dan Keterampilan (KI-3) memperoleh penguatan bermakna (meaningfull learning) melalui fasilitasi sistemik-adaptif pendidikan kepramukaan di lingkungan satuan pendidikan.

Sehubungan hal diatas peserta didik SMA Negeri 1 Asembagus pada tahun pelajaran 2021/2022 wajib mengikuti ekstrakurikuler Pramuka Wajib. Petunjuk pelaksanaan dikembangkan dengan mengacu pada SKB Mendiknas dan Ketua Kwartir Nasional Gerakan Pramuka tentang petunjuk pelaksanaannya kegiatan pramuka.

#### a. Model pengorganisasian.

Secara programatik, ekstrakurikuler wajib Pendidikan Kepramukaan diorganisasikan dalam model sebagai berikut :

Tabel 7 : Model Pengorganisasian Kepramukaan di SMA Negeri 1 Asembagus

No.	Model	Sifat	Kegiatan
1.	Blok	Wajib, setahun sekali, berlaku	• Kolaboratif



		bagi seluruh peserta didik, terjadwal, penilaian umum	<ul style="list-style-type: none"><li>• Bersifat intramural atau ektramural (di luar dan/atau didalam lingkungan satuan pendidikan)</li></ul>
2.	Aktualisasi	Wajib, rutin, terjadwal, berlaku untuk seluruh peserta didik dalam setiap kelas, penjadwalan, dan penilaian formal	<ul style="list-style-type: none"><li>• Pembina Pramuka/guru</li><li>• Bersifat intramural (dalam lingkungan satuan pendidikan)</li></ul>
3.	Reguler	Sukarela, berbasis minat	Sepenuhnya dikelola oleh Gugus Depan SMA Negeri 1 Asembagus.

Secara teknis pelaksanaannya dijelaskan sebagai berikut :

1) **Model Blok**, memiliki karakteristik sebagai berikut.

- a) Diikuti oleh seluruh siswa.
- b) Dilaksanakan pada setiap awal tahun pelajaran, diutamakan bagi peserta didik baru SMA Negeri 1 Asembagus.
- c) Pelaksanaan diintegrasikan dan atau setelah Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS).
- d) Alokasi waktu pelaksanaan selama 36 Jam.
- e) Kepanitiaan terdiri dari penanggungjawab kegiatan (Kepala Sekolah selaku Ketua Mabigus) dan dibantu dengan pembina kegiatan.
- f) Pembina kegiatan adalah Guru yang ditunjuk Pembina Pramuka dan/atau Pembina Pramuka serta dapat dibantu oleh Pembantu Pembina (Instruktur Muda/Instruktur Pramuka).

## 2. Model Aktualisasi.

Penerapan sistem Aktualisasi adalah bentuk kegiatan pendidikan kepramukaan yang dilaksanakan dengan mengaktualisasikan kompetensi dasar mata pelajaran yang relevan dengan metode dan prinsip dasar kepramukaan. Sistem penyelenggaraan pendidikan kepramukaan sistem Aktualisasi dilakukan dengan mengaktualisasikan kompetensi dasar mata pelajaran yang relevan. Oleh karena itu pendidik harus terlebih dahulu melakukan pemetaan terhadap kompetensi dasar mata pelajaran yang relevan untuk dapat diaktualisasikan dalam kegiatan pendidikan



kepramukaan. Pendidik yang menyampaikan materi pada sistem ini, sekurang-kurangnya telah mengikuti Orientasi Pendidikan Kepramukaan (OPK), dan satuan pendidikan telah memiliki sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan kegiatan. Sedangkan Sistem Penilaian Akhir Semester mengacu pada Sistem Penilaian Kurikuler.

Karakteristik model aktualisasi sebagai berikut :

- a) Diikuti oleh seluruh siswa.
- b) Dilaksanakan setiap satu minggu satu kali.
- c) Setiap satu kali kegiatan dilaksanakan selama 120 menit.

### **3. Model Reguler.**

Model reguler mengakomodasikan peserta didik yang memiliki bakat dan minat tinggi dalam mengembangkan dirinya di bidang pramuka dalam rangka membentuk karakter yang kuat pada peserta didik. Hal ini karena pendidikan kepramukaan mengajarkan banyak nilai-nilai, mulai dari nilai-nilai Ketuhanan, kebudayaan, kepemimpinan, kebersamaan, sosial, kecintaan alam, hingga kemandirian. Oleh karena itu peserta didik di SMA Negeri 1 Asembagus sangat ditekankan untuk mengikuti model regular.

Karakteristik pelaksanaan model regular diatur sebagai berikut :

- a) Diikuti oleh siswa yang berminat mengikuti kegiatan Gerakan Pramuka di dalam Gugus Depan tetapi sangat ditekankan untuk diikuti oleh peserta didik SMA Negeri 1 Asembagus.
- b) Pelaksanaan kegiatan dan pembiayaan diatur oleh masing-masing gugus depan SMA Negeri 1 Asembagus.
- c) Dilaksanakan bekerja sama dengan organisasi Kepramukaan Kwarran Asembagus/Jangkar/Banyuputih dan Kwarcab Situbondo.

### **b. Penilaian Pendidikan Kepramukaan**

- 1) Penilaian Pendidikan Kepramukaan di SMA Negeri 1 Asembagus mencakup hal-hal sebagai berikut:
  - a) Penilaian dilakukan secara kualitatif dan deskriptif.
  - b) Kriteria keberhasilan lebih ditentukan oleh proses, keikutsertaan peserta didik, dan atau tes pengetahuan tentang kepramukaan.
  - c) Peserta didik diwajibkan untuk mendapatkan nilai minimal baik pada setiap semester.
  - d) Nilai yang diperoleh pada kegiatan Pendidikan Kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib berpengaruh terhadap kenaikan kelas peserta didik.
  - e) Bagi peserta didik yang belum mencapai nilai minimal maka dilakukan bimbingan



terus menerus untuk mencapai nilai baik.

## 2) Teknik Penilaian

Teknik penilaian Pendidikan Kepramukaan di SMA Negeri 1 Asembagus sebagai berikut:

- a) Teknik penilaian sikap dilakukan melalui observasi, penilaian diri, dan penilaian antarpeserta didik.
- b) Teknik penilaian keterampilan dilakukan melalui demonstrasi keterampilannya.

## 3) Media Penilaian

Media penilaian Pendidikan Kepramukaan di SMA Negeri 1 Asembagus sebagai berikut:

- a) Jurnal/ buku harian.
- b) Portofolio.
- c) Daftar hadir

## 4) Proses penilaian:

Proses penilaian Pendidikan Kepramukaan di SMA Negeri 1 Asembagus sebagai berikut:

- a) Proses penilaian dilaksanakan setiap kali latihan dan setiap hari di dalam proses pembelajaran.
- b) Proses penilaian dititikberatkan pada ranah nilai sikap. Pengetahuan dan Keterampilan kepramukaan merupakan pendukung terhadap penilaian pendidikan kepramukaan itu sendiri.
- c) Proses penilaian sikap dilaksanakan dengan metode observasi.
- d) Proses penilaian Pengetahuan dan Keterampilan Kepramukaan disesuaikan dengan Kompetensi Dasar dari masing-masing matapelajaran sebagai penguatan yang bermuatan Nilai Sikap dan Keterampilan.
- e) Proses Penilaian dilakukan oleh Teman, Guru Matapelajaran, dan/atau Pembina Pramuka.
- f) Rekapitulasi Penilaian dilakukan oleh pembina pramuka dan atau Guru Matapelajaran.

Hasil penilaian secara kualitatif dan deskriptif dicantumkan dalam laporan capaian kompetensi peserta didik setiap semester

## 2. Ekstrakurikuler Pilihan

Ekstra kurikuler pilihan merupakan kegiatanekstrakurikuler yang dapat diikuti oleh peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing.Peserta didik



memilih 1 (satu) dari beberapa kegiatan ekstrakurikuler pilihan yang disediakan oleh sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler pilihan ini antara lain :

**a. Bidang Keagamaan antara lain :**

- Remaja Da'wah Islam ( RDI )

Tujuan :

- 1) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam Syi'ar Islam
- 2) Meningkatkan kemampuan dan pemahaman peserta didik terhadap hakikat keimanan dan taq'wa kepada dengan mencintai mahklukhidupnya termasuk lingkungan hidupnya.
- 3) Alasan pemilihan : untuk mengembangkan minat, bakat, dan kreatifitas peserta didik dalam bidang Da'wah Islam.

- Tahfis Alqur'andan Seni Baca Tulis Al'Qur' an

Tujuan :

- 1) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca dan menulis Al – Qur'an
- 2) Meningkatkan kemampuan dan pemahaman peserta didik terhadap kandungan Al – Qur'an yang berwawasan Cinta lingkungan hidup dan mencegah kerusakan alam.
- 3) Alasan pemilihan : untuk mengembangkan minat, bakat, dan kreatifitas peserta didik dalam bidang Tahfis dan Baca Tulis Al – Qur'an.

**2. Bidang Olahraga,antarlain :**

- Basket
- Bola volley
- Sepak bola
- Karate
- Bulu tangkis
- Futsal
- Pencak Silat
- Panahan

**3. Kepemimpinan,antara lain :**

- PMR,
- Pecinta Alam ( PA )
- Jurnalistik

**4. Kesenian, antara lain :**

- Drum Band ( Madya Ganeswara de Corp )
- Seni musik ( SMABA BAND )



- Kerajinan Batik
  - Seni lukis
  - Seni tari
  - Seni Menjahit
5. **Green House ( Pendidikan Benih Lingkungan )**
  6. **Green Force ( Rumah Ramah Lingkungan )**
  7. **Komputer (programer and desain)**
  8. **Keterampilan Berbahasa Inggris**
  9. **Karya Ilmiah Remaja/ OPSI**
  10. **Olimpiade Sains Nasional antara lain :**
    - Matematika
    - Fisika
    - Biologi
    - Kimia
    - Ekonomi
    - Geografi
    - Astronomi
    - Kebumian
    - TIK

### ***Strategi Pelaksanaan Ekstrakurikuler***

Pelaksanaan pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler diatur sebagai berikut :

1. Penjadwalan waktu kegiatan ekstrakurikuler dirancang pada awal tahun atau semester dan di bawah bimbingan kepala sekolah atau wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan peserta didik. Jadwal waktu kegiatan ekstrakurikuler diatur sedemikian rupa sehingga tidak menghambat pelaksanaan kegiatan kurikuler atau dapat menyebabkan gangguan bagi peserta didik dalam mengikuti kegiatan kurikuler.
2. Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan di luar jam pelajaran kurikuler yang terencana.
  - Kegiatan ekstrakurikuler wajib kepramukaan hari Kamis pada jam ke 10-11.
  - Kegiatan ekstrakurikuler pilihan di lakukan pada hari jum'at sore dan Sabtu.

Tabel 6. Jadwal pelaksanaan ekstrakurikuler SMA Negeri 1 Asembagus

<b>NO</b>	<b>HARI</b>	<b>PUKUL</b>	<b>JENIS EKSTRA</b>	<b>KET.</b>
1.	KAMIS	15.15 – 16.45	Pramuka	
2.	JUM'AT	13.15 – 16.45	1. TIK	



			2. BIG	
			3. PMR	
			4. Bulu Tangkis	
			5. B. Jerman	
			6. Pecinta Alam	
			7. Musik	
			8. Drum Band	
			9. Jurnalistik	
			10. RDI	
			11. KIR /OPSI	
			12. Basket	
			13. Volly Ball	
			14. Seni Lukis	
			15. Seni Bela Diri/ Karate	
			16. Sepak Bola	
			17. Seni Tari	
			18. Kerajinan Batik	
			19. Pencak Silat	
			20. Panahan	
			21. Menjahit	
			22. OSN	
			23. Green House	
			24. Green Force	
			25. Komputer	
3.	SABTU	07.00 – 16.45	1. Drum Band	
			2. Musik	

#### H. PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP

Pendidikan kecakapan hidup yang diterapkan oleh sekolah merupakan bagian integral dari pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Dengan demikian, materi kecakapan hidup akan diperoleh peserta didik melalui kegiatan pembelajaran sehari – hari yang diemban oleh mata pelajaran yang bersangkutan

Materi Pendidikan Kecakapan Hidup yang diterapkan di SMA Negeri 1 Asembagus Tahun Pelajaran 2021/2022 antara lain;



1. *Pendidikan Agama; Bisa Baca Tulis Al-Qur'an , Penyelenggaraan shalat jenazah dan Ceramah agama*
2. *Bahasa Indonesia; Penulisan puisi, Penulisan cerpen, Penulisan Naskah Drama, dan Kewartawanan/Jurnalistik*
3. *Matematika; Menyajikan cara menggunakan alat bantu matematika dalam kehidupan sehari-hari, dan Menyajikan rumus perhitungan aplikatif dalam kegiatan sehari-hari*
4. *Kimia; Pengolahan Limbah / sampah organik*
5. *Fisika; Melaksanakan reparasi alat listrik rumah tangga, dan Membuat rangkaian alat listrik rumah tangga*
6. *Biologi; Budidaya tanaman hias, dan Kebun apotek hidup*
7. *Bahasa Inggris; Kemampuan berkomunikasi lisan dalam bahasa Inggris, dan Kemampuan berkomunikasi tulis dalam bahasa Inggris*
8. *Ekonomi; Membuat analisa untuk rugi/laba industri rumah tangga, Menghitung biaya modal rumah tangga, dan Membuat usaha (koperasi siswa)*
9. *Prakarya; dapat membuat berbagai macam kerajinan, dapat mengolah berbagai makanan, dan Mengolah obat obatan tradisional*
10. *Seni dan Budaya; dapat menghasilkan berbagai macam karya seni rupa (Batik, Lukis dan Ukir)*

SMA Negeri 1 Asembagus juga sudah mengadakan beberapa kerjasama terkait Pendidikan Kecakapan Hidup antara lain

1. PPLH Seloliman Trawas Mojokerto dalam bidang Lingkungan hidup
2. PG Asembagus
3. PERUMDA Banongan
4. UKM Mebel di wilayah Asembagus terkait dengan Ukir
5. Musholla sekitaran Sekolah dalam rangka Imam Sholat Tarawih
6. dll

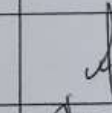
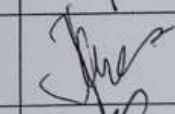

JEMBER

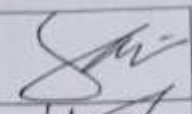
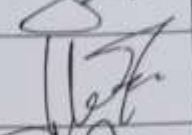
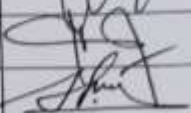

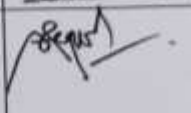


**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN  
DI SMAN 1 ASEMBAGUS KABUPATEN SITUBONDO**

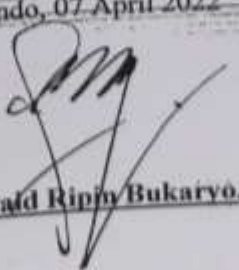
Nama : Ningsih MS  
 NIM : 203206030043  
 Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Kasus di SMAN 1 Asembagus Kabupaten Situbondo)

NO	HARI/TANGGAL	JENIS KEGIATAN	INFORMAN	TTD
1	07 Februari 2022	Penyerahan surat izin penelitian di SMAN 1 Asembagus Kabupaten Situbondo	Annisa Robi'atul Labibah	
2	15 Februari 2022	Observasi awal di SMAN 1 Asembagus Kabupaten Situbondo	Samsul Hadi, S.Ag	
3	15 Februari 2022	Wawancara Guru PAI	Samsul Hadi, S.Ag	
4	15 Februari 2022	Wawancara Guru PAI	Muazni, S.Ag.M.Pd	
5	15 Februari 2022	Wawancara Guru PAI	Muhammad Hafid, S.Ag	
6	23 Februari 2022	Wawancara Waka. Kurikulum	Miarsi, S.Pd	
7	08 April 2022	Wawancara Kepala Sekolah	Drs. Said Ripin Bukaryo, M.Si	
8	21 April 2022	Observasi budaya sekolah berupa beberapa kegiatan, diantaranya:	Drs. Said Ripin Bukaryo, M.Si	

		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membaca buku Non-Pelajaran 15 menit sebelum pelajaran dimulai</li> <li>2. Do'a bersama dipandu dari <i>Central</i> sebelum pelajaran dimulai</li> <li>3. Menyanyikan lagu Indonesia Raya</li> <li>4. 5-S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun)</li> <li>5. Upacara Bendera</li> <li>6. Sholat Dhuha</li> </ol>		
		<ol style="list-style-type: none"> <li>7. Sholat Dhuhur berjama'ah</li> <li>8. Khotmil Qur'an jam ke-0</li> <li>9. 5-S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun)</li> </ol>		
9	21 April 2022	Wawancara siswa kelas X IPS-2	Wildan Dwi Saputra	
10	21 April 2022	Wawancara siswa kelas XI IPS-5	Umi Safiro	
11	22 April 2022	Observasi budaya sekolah berupa beberapa kegiatan, diantaranya:	Drs. Suroso	
		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Piket Kelas</li> <li>2. Merawat taman sekolah</li> <li>3. Kantin Sehat</li> <li>4. Smasa Peduli Sosial (SPS)</li> </ol>		

12	22 April 2022	Wawancara siswa kelas XI MIPA-5	Santi Nursamsiya	
13	22 April 2022	Wawancara siswa kelas XII IPS-5	Ilma Masturia	
14	06 April 2022	Wawancara Waka. Kurikulum	Miarsi, S.Pd	
15	06 April 2022	Wawancara Guru BK	Drs. H. Mulyadi	
16	07 April 2022	Dokumentasi kegiatan budaya sekolah, diantaranya: <ul style="list-style-type: none"> <li>1. Pertemuan Wali kelas/sekolah dengan wali siswa</li> <li>2. Kegiatan belajar kelompok siswa</li> <li>3. Jum'at Sehat</li> <li>4. Jum'at Bersih</li> <li>5. Lomba Kelas</li> <li>6. Bakti sosial</li> <li>7. Gerakan Literasi Sekolah</li> <li>8. Kegiatan kewirausahaan (double track)</li> <li>9. dan lain sebagainya</li> </ul>	Herwin Syaiful Wahyudi, S.Si	

Situbondo, 07 April 2022

  
Drs. Sa'id Ripin Bukaryo, M.Si

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini ;

Nama : Ningsih MS

NIM : 203206030043

Program : Magister

Institusi : Pascasarjana UIN KH Achmad Siddiq Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis yang berjudul Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa di SMAN 1 Asembagus Kabupaten Situbondo ini adalah hasil penelitian/ karya sendiri, kecuali pada bagian- bagian yang telah di rujuk sumbernya.

Jember, 23 November 2022

Saya yang menyatakan,



**Ningsih MS**



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR  
DINAS PENDIDIKAN  
**SMA NEGERI 1 ASEMBAGUS**

Jl. Awar-awar No. 999 Asembagus - Telp / Fax. (0338) 451240  
Website : <http://sman1asembagus.sch.id> - Email : smabo86@gmail.com  
SITUBONDO 68373

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN**

Nomor : 072/215/101.6.6.4/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. SAID RIPIN BUKARYO, M.Si  
NIP : 19660619 199403 1 006  
Pangkat / Gol. Ruang : Pembina Tingkat I  
Jabatan : Kepala SMA Negeri 1 Asembagus  
Unit Kerja : SMA Negeri 1 Asembagus - Kabupaten Situbondo

menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : NINGSIH MS  
N I M : 203206030043  
Program studi : Pascasarjana Pendidikan Agama Islam  
Perguruan Tinggi : UIN KHAS Jember

mahasiswa tersebut di atas telah melakukan Penelitian pada :

Tempat : SMA Negeri 1 Asembagus - Kabupaten Situbondo  
Jln. Awar-awar No. 999 Asembagus Kabupaten Situbondo  
Waktu Penelitian : 03 Februari 2022 s.d 07 April 2022

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Asembagus, 19 Mei 2022

Kepala Sekolah,



**Drs. SAID RIPIN BUKARYO, M.Si**  
Pembina Tingkat I

NIP. 19660619 199403 1 006

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERIKIAI HAJI ACHMAD SIDDIQJEMBER**  
**PASCASARJANA**

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia KodePos 68136 Telp. (0331) 487550  
Fax (0331) 427005 e-mail : uinkhas@gmail.com Website : http://www.uinkhas.ac.id

**SURAT KETERANGAN**  
**BEBAS TANGGUNGAN PLAGIASI**  
Nomor: D.PPS.3210/In.20/PP.00.9/11/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas\* terhadap naskah tesis

Nama	:	Ningsih
NIM	:	203206030043
Prodi	:	Pendidikan Agama Islam
Jenjang	:	Magister (S2)

dengan hasil sebagai berikut:

BAB	ORIGINAL	MINIMAL ORIGINAL
Bab I (Pendahuluan)	15 %	30 %
Bab II (Kajian Pustaka)	28 %	30 %
Bab III (Metode Penelitian)	9 %	30 %
Bab IV (Paparan Data)	12 %	15 %
Bab V (Pembahasan)	7 %	20 %
Bab VI (Penutup)	17 %	10 %

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian tesis.

Jember, 25 November 2022

an. Direktur,  
Wakil Direktur



Dr. H. Ubaidillah, M.Ag.  
NIP. 196812261996031001

\*Menggunakan Aplikasi Turnitin



---

## [IJIT] Submission Acknowledgement

1 pesan

---

Dr. H. Mundir, M.Ag. <mundir@gmail.com>  
Kepada: Ningsih MS Ningsih MS <nengpdi999@gmail.com>

Kam, 24 Nov 2022 pukul 11.13

Ningsih MS Ningsih MS:

Thank you for submitting the manuscript, "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa di SMA 1 Negeri Asembagus Kabupaten Situbondo" to IJIT: Indonesian Journal of Islamic Teaching. With the online journal management system that we are using, you will be able to track its progress through the editorial process by logging in to the journal web site:

Submission URL: <http://jurnalpasca.iain-jember.ac.id/ejournal/index.php/IJIT/authorDashboard/submission/1697>  
Username: 203206030043

If you have any questions, please contact me. Thank you for considering this journal as a venue for your work.

Dr. H. Mundir, M.Ag.

---

[IJIT: Indonesian Journal of Islamic Teaching](#)

## BIODATA PENELITI



Nama : Ningsih MS  
Tempat, Tanggal Lahir : Situbondo, 21 September 1982  
Fakultas/Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Kp. Timur RT. 01 RW. 05 Des Trigonco Kecamatan  
Asembagus Kabupaten Situbondo  
Email : nengpdi999@gmail.com

### Riwayat Pendidikan

1. TK Dharma Wanita Desa Bantal : Lulus Tahun 1989
2. MI Miftahul Ulum Desa Bantal : Lulus Tahun 1994
3. MTs Islamiyah Asembagus : Lulus Tahun 1997
4. MAN 2 Situbondo : Lulus Tahun 2000
5. S1 UIN Malang : Lulus Tahun 2004